



**KEPUTUSAN TURKI BERGABUNG DENGAN KOALISI ANTI-ISIS PIMPINAN
AMERIKA SERIKAT**

*(Turkey's Decision to Join the United States-Led Coalition Against Islamic State of Iraq
and Syria)*

SKRIPSI

Oleh;

Firdausi Nasrully Abtian

NIM. 120910101062

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2017



Keputusan Turki Bergabung Dengan Koalisi Anti-ISIS Pimpinan Amerika Serikat
(Turkey's Decision to Join the United States-Led Coalition Against Islamic State of Iraq and Syria)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh;

Firdausi Nasrully Abtian

NIM. 120910101062

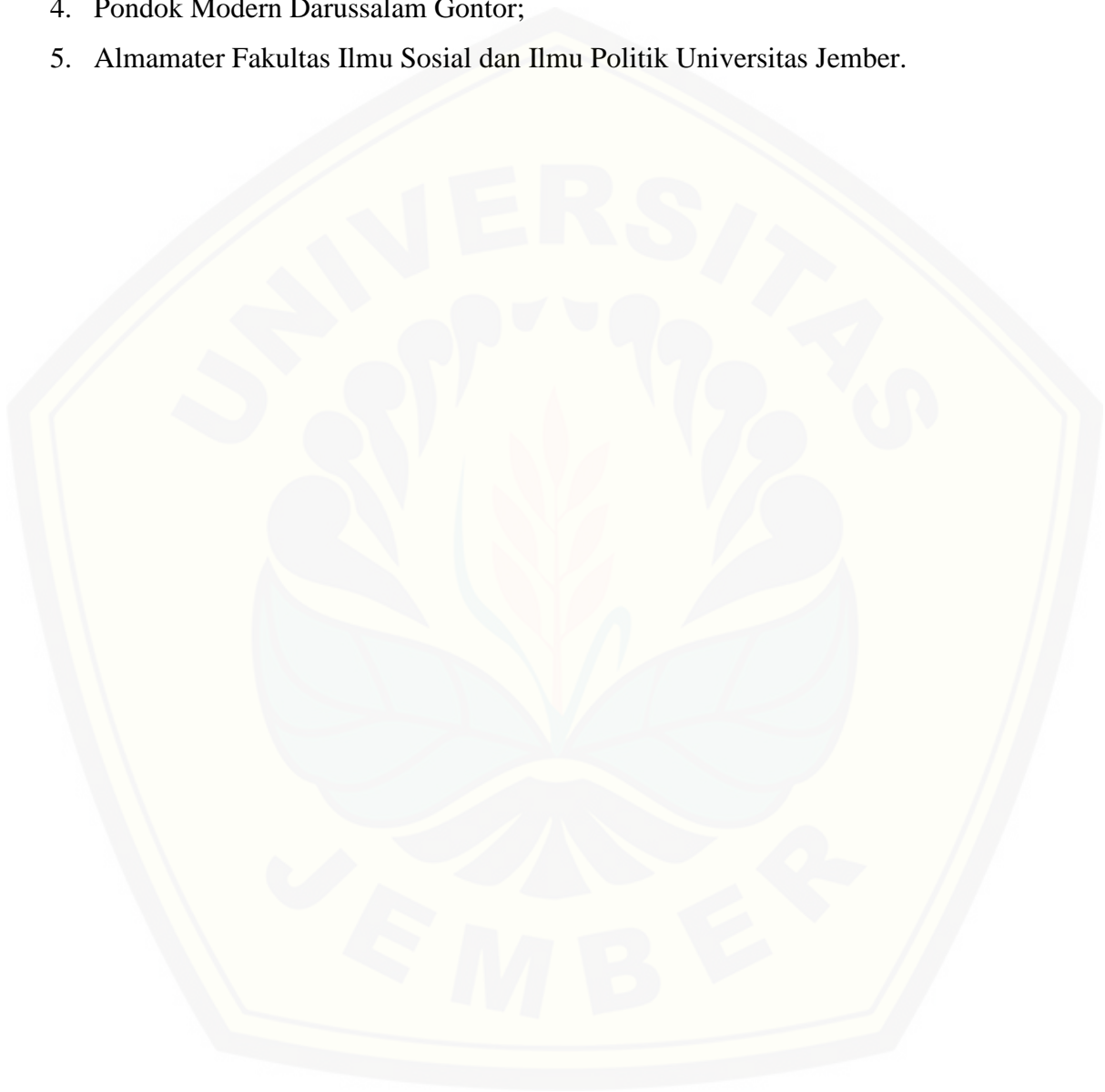
**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu saya;
2. Almarhum Abah saya;
3. Guru-guru saya sejak kecil sampai dengan perguruan tinggi ini;
4. Pondok Modern Darussalam Gontor;
5. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(terjemahan Al-Qur'an, Surat *Al-Mujadalah*, ayat 11)¹

Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.

(Hadits Riwayat Al-Bukhari)²

Sukses adalah saat Allah ridho kepadamu, kamu ridho kepada dirimu sendiri, orang-orang di sekitarmu juga ridho kepadamu, dan kamu bisa memberi manfaat serta pengaruh positif untuk orang-orang di sekitarmu.

¹. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. "*Al-Qur'an Cordoba*". The Amazing. Bandung. Cordoba Internasional Indonesia. Hal.1083.

² Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. 2007. "*Minhajul Muslim*". Konsep Hidup Ideal dalam Islam. Akhlak. Jakarta. DARUL HAQ. Hal.121

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdausi Nasrully Abtian

NIM : 120910101062

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Keputusan Turki Bergabung dengan Koalisi Anti-ISIS Pimpinan Amerika Serikat” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Mei 2017
Yang menyatakan

Firdausi Nasrully Abtian
NIM. 120910101062

SKRIPSI

Keputusan Turki Bergabung dengan Koalisi Anti-ISIS Pimpinan Amerika Serikat

Oleh :

Firdausi Nasrully Abtian

NIM. 120910101062

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. M. Nur Hasan, M.Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Abubakar Eby Hara, Ph.D

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Keputusan Turki Bergabung dengan Koalisi Anti-ISIS Pimpinan Amerika Serikat” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Mei 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Jember.

Tim Penguji :
Ketua,

Agus Trihartanto, S.Sos, MA, Ph.D
NIP. 196908151995121001

Sekretaris I

Sekretaris II

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum
NIP. 195904321987021001

Drs. Abubakar Eby Hara, MA, Ph.D
NIP. 196402081989021001

Anggota I

Anggota II

Adhiningasih Prabhawati, S.Sos., M.Si
NIP. 197812242008122001

Honest Dody Molasy, S.Sos, M.A
NIP. 197611122003121002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas

Dr. Ardiyanto, M.Si.
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Keputusan Turki Bergabung dengan Koalisi Anti-ISIS Pimpinan Amerika Serikat :

Firdausi Nasrully Abtian. 120910101062; 2017; 110 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama membentuk sebuah koalisi internasional yang dipimpin langsung oleh negara tersebut untuk memerangi ISIS. Amerika Serikat mendukung kampanye melawan ISIS ini melalui forum-forum internasional di PBB, NATO dan forum negara-negara Timur-Tengah. Sebanyak 60 negara dan organisasi internasional bergabung dalam upaya Amerika Serikat untuk berperang melawan ISIS. Namun, Turki sebagai salah satu mitra Amerika Serikat di NATO yang berada di Timur-Tengah menolak untuk bergabung dalam koalisi Amerika Serikat anti-ISIS tersebut dengan berbagai alasan dan pertimbangan terkait keamanan dan stabilitas negara. Selain itu Turki juga memiliki persepsi yang berbeda dengan Amerika Serikat dalam memandang ISIS sebagai kelompok teroris internasional. Sebenarnya, baik Turki maupun Amerika Serikat sama-sama memandang ISIS sebagai kelompok teroris. Namun, Turki melihat adanya fakta bahwa ISIS adalah salah satu kelompok yang berperang melawan PKK Kurdi yang menjadi ancaman utama bagi kedaulatan Turki. Pandangan ini menempatkan Turki pada sikap pragmatis terhadap ISIS dengan cara menguatkan ISIS untuk melemahkan PKK Kurdi. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab penolakan Turki untuk bergabung dalam koalisi Amerika Serikat. Namun, Turki menyadari bahwa menempatkan sikap pragmatis kepada kelompok teroris bukanlah sikap yang tepat dan Amerika Serikat terus meyakinkan Turki untuk ikut mengambil peran dalam koalisi. Pada bulan Juli 2015, Turki memutuskan untuk bergabung dengan koalisi pimpinan Amerika Serikat anti-ISIS dan mengizinkan Amerika Serikat dan negara-negara koalisinya untuk menempatkan pesawat tempur mereka di pangkalan udara Incirlik.

Adapun metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam mengkaji permasalahan di dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui tujuan Turki mengubah kebijakan luar negerinya dan bergabung dengan koalisi Amerika Serikat anti-ISIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan tersebut merupakan bentuk *bandwagoning* yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional Turki terkait dengan pemburuan terhadap kelompok Kurdi di Irak dan Suriah.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Keputusan Turki Bergabung dengan Koalisi Anti-ISIS Pimpinan Amerika Serikat”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. M. Nur Hasan, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Drs. Abubakar Eby Hara, MA, Ph.D., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran kritik dan ide dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA. Ph.D., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Semua teman dan sahabat yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember 24 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.2.1 Batasan Materi.....	9
1.2.2 Batasan Waktu.....	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Kerangka Konseptual	11
1.5 Argumen Utama	17
1.6 Metodologi Penelitian	18
1.6.1. Pendekatan Penelitian	19
1.6.2. Unit Analisis.....	19
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.4. Teknik Analisis Data	20

1.7	Sistematika Penulisan	21
BAB 2	POLITIK LUAR NEGERI TURKI	22
2.1.	Ottomanisme dan Keruntuhannya	24
2.2.	Kemalisme dan Kegagalannya	25
2.3.	Neo-Ottomanisme	27
2.3.1.	Self-Perception.....	30
2.3.2.	Strategic Depth.....	31
2.3.3.	Proactive Diplomacy	31
2.3.4.	Rhythmic Diplomacy.....	32
2.3.5.	Multi-Dimensional/Multi-Layered Foreign Policy.....	33
2.3.6.	Active Involvement on the Global Scale.....	33
2.3.7.	Zero Problems with Neighbors.....	34
2.3.8.	Self-Confident Foreign Policy.....	35
2.3.9.	Coherent Relations with Global Power.....	36
2.3.10.	Model Country.....	36
2.3.11.	Middle Easternisation.....	37
2.3.12.	Soft Power	37
2.3.13.	Security for All.....	38
2.4.	Hubungan Diplomatik dengan Amerika Serikat.....	40
2.5.	Isu Terorisme Internasional	44
BAB 3	ANCAMAN TURKI : ISIS DAN PKK.....	50
3.1.	ISIS dan Ancamannya Bagi Turki.....	54
3.2.	PKK dan Ancamannya bagi Turki	64
BAB 4	MELAWAN ISIS DAN MEMBURU KURDI	72
4.1.	Koalisi Amerika Serikat Anti-ISIS	73
4.2.	<i>Bandwagoning</i> : Keputusan Turki Bergabung dengan Koalisi Internasional Anti-ISIS.....	84

4.3. Memburu Kurdi : Kondisi Turki Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Koalisi.....	91
BAB 5. KESIMPULAN	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98



DAFTAR GAMBAR

1.1	Peta Perbatasan Turki	6
1.2	Peta Penyebaran Etnis Kurdi	8



DAFTAR SINGKATAN

ISIS	: The Islamic State of Iraq and Syria
ISIL	: The Islamic State of Iraq and Levant
IS	: The Islamic State
Daiish	: Al-Daulah Al-Islamiyyah fi Al-Iraq wa As-Sham
AUMF	: The Authorization for Use of Military Force
PKK	: The Kurdistan Workers Party
YPG	: The People Protection Units
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
DHKP/C	: The Revolutionary People's Liberation Party/Front
THKP/C	: The People's Liberation Party/Front of Turkey

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Timur Tengah sangat strategis, baik secara geografis, budaya, agama, maupun kekayaan alam. Secara geografis Timur Tengah terletak di jalur penghubung antara Eropa, Afrika dan Asia. Oleh karena itu wilayah Timur Tengah menjadi wilayah yang diperebutkan oleh negara-negara lain, contohnya Amerika Serikat. Paling tidak Amerika telah menempatkan pangkalan militernya di berbagai negara seperti Marokko, Mesir, Turki dan Oman. Secara budaya dan agama, Timur Tengah merupakan pusat tiga agama besar di dunia, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Sekitar 93% atau lebih dari satu milyar penduduk timur tengah diperkirakan beragama Islam. Adapun Kristen, Yahudi dan agama lainnya hanya sekitar 7 persen saja. Kota yang menyatukan ketiga agama tersebut adalah Yerusalem, namun saat ini justru menjadi sumber konflik yang berkepanjangan. Legitimasi pemerintah cenderung rendah, serta ikatan masyarakat lebih kepada ikatan suku daripada ikatan negara maupun agama. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berbagai konflik selalu berlangsung di wilayah tersebut dan sulit untuk diselesaikan.

Aktor utama dalam konflik berkepanjangan yang terjadi di Timur Tengah adalah sesama bangsa Arab sendiri dan melibatkan banyak bangsa non Arab. Selain itu, konflik juga disebabkan oleh intervensi asing yang mempunyai berbagai kepentingan strategis di kawasan. Hal ini terjadi karena secara geografis, Timur Tengah mempunyai potensi yang luar biasa, baik dalam konteks sumber daya alam, geopolitik, politik, maupun budaya. Timur-Tengah dalam konteks sumber daya alam merupakan kawasan yang sangat kaya akan minyak. Timur-Tengah dalam konteks geopolitik merupakan kawasan yang sangat strategis, karena kawasan ini terletak diantara tiga benua, yakni Asia, Afrika dan Eropa. Timur-Tengah dalam konteks politik merupakan kawasan yang penuh dengan konflik. Timur-Tengah dalam konteks budaya merupakan kawasan yang kaya akan peninggalan sejarah. Potensi tersebut menjadi daya tarik yang luar biasa bagi negara-negara kuat di dunia, khususnya Amerika Serikat.

Salah satu kelompok *jihadis*³ yang juga merupakan salah satu aktor yang terlibat dalam konflik di Timur Tengah yang menjadi perhatian serius dunia internasional adalah *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). ISIS tidak hanya sebuah kelompok teroris, lebih daripada itu ISIS adalah organisasi politik dan militer yang menggunakan paham radikal dari Islam sebagai filosofi politik dan berusaha memaksakan pemahaman mereka tersebut kepada dunia dengan jalan kekerasan baik kepada Muslim maupun non-Muslim. ISIS mengklaim bahwa mereka adalah kepanjangan tangan resmi dari seluruh Muslim Sunni di dunia. Kemudian mereka mendirikan sebuah negara yang mencakup wilayah teritori yang luas di Irak dan Suriah, dengan pusat pemerintahan dari Raqqa, Suriah.⁴ ISIS menyatakan banyak pendapat teologi untuk mendukung klaim mereka. Pengikut mereka menyakini bahwa mereka telah menjalankan Islam secara utuh, mereka menyebut orang-orang yang tidak sepakat dengan mereka sebagai *kafir*⁵. Sebutan ini digunakan sebagai justifikasi agama untuk membunuh musuh-musuh ISIS, bahkan menyembelih mereka secara masal.⁶

ISIS adalah Negara Islam di Irak dan Suriah atau juga dikenal dengan *Islamic State of Iraq and Levant* (ISIL), *Islamic State* (IS) atau *Al-Daulah Al-Islamiyyah fi Al-Iraq wa Al-Syam* (Daiish). ISIS ini sebenarnya adalah pecahan dari Al-Qaeda di Irak. Kelompok ini terbentuk pada tahun 2006 setelah kematian Al-Zarqawi, pemimpin Al-Qaeda yang tewas akibat serangan Amerika Serikat di Irak. ISIS kemudian merekrut milisi pecahan Al-Qaeda di Suriah di bawah pimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi, kemudian pada tahun 2013 kelompok

³ *Jihadis* adalah sebutan bagi orang-orang yang melakukan tindak kekerasan untuk menyingkirkan hambatan bagi mereka untuk menerapkan hukum Tuhan di bumi dan membela masyarakat Muslim atau ummat, melawan orang-orang kafir dan murtad. Jika ummat terancam oleh agresor, mereka melihat jihad bukan hanya kewajiban kolektif, tapi kewajiban individu yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Sumber dari BBC. News. 2014. "What is Jihadism?". Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-30411519> pada 20 Juni 2017.

⁴The New York Times. 2014. *Iraq Fighters, Qaeda Allies and Claim Falluja as New State*. Diakses melalui http://www.nytimes.com/2014/01/04/world/middleeast/fighting-in-falluja-and-ramadi.html?_r=0 pada 26 Juli 2016.

⁵ *Kafir* adalah sebutan bagi orang-orang yang tidak beriman dalam Islam. Sumber oleh Bill Warner. 2008. "Kafir". Political Islam. Diakses dari <https://www.politicalislam.com/kafir/> pada 20 Juni 2017.

⁶BBC. News. 2015. "What is Islamic State?". Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29052144> pada 26 Juli 2016.

gabungan ini mencetuskan nama *Islamic State of Iraq and Levant* atau ISIL. Namun demikian, kelompok ini di dunia internasional lebih dikenal dengan sebutan ISIS, yaitu *Islamic State of Iraq and Syria*. Meskipun demikian, kelompok ini menyebut diri mereka IS atau *Islamic State* merujuk pada tujuan dan cita-cita mereka yakni mendirikan kekhalifahan Islam tanpa batas negara. Negara-negara yang menentang mereka di Timur Tengah menyebut mereka dengan sebutan Daiish, atau *Al-Daulah Al-Islamiyyah fi Al-Iraq wa Al-Syam*.⁷

Sejak mendeklarasikan diri sebagai sebuah negara Islam, ISIS telah banyak melakukan serangan ke beberapa daerah untuk meluaskan wilayah kekuasaannya di Timur Tengah, khususnya di Irak. ISIS melakukan berbagai upaya untuk menciptakan ketakutan terhadap negara musuh agar tidak menyerangnya. Tindakan ISIS yang paling menjadi perhatian dunia internasional adalah saat mereka melakukan pemenggalan kepala terhadap warga Amerika Serikat dan Inggris guna menunjukkan kekuatan mereka kepada kedua negara tersebut. Namun, tindakan ISIS itu justru berakibat sebaliknya. Amerika Serikat membalas pemenggalan kepala itu dengan serangan udara mereka ke basis-basis ISIS di Irak dan Suriah. Amerika Serikat bersikeras bahwa mereka memiliki hak untuk melakukan serangan udara tersebut dengan merujuk pada Undang-Undang Otoritas Penggunaan Kekuatan Militer Melawan Teroris atau *The Authorization for Use of Military Force* (AUMF) tahun 2001. AUMF menyatakan bahwa Presiden Amerika Serikat memiliki otoritas untuk memburu jaringan kelompok teroris Al-Qaeda dan negara yang melindungi mereka setelah peristiwa 9/11 di Amerika Serikat. AUMF ini kemudian menjadi dasar hukum kampanye Amerika Serikat melawan teroris internasional.⁸

Tindakan ISIS itu tidak hanya menimbulkan kemarahan Amerika Serikat, tetapi juga memicu kemarahan dunia internasional. Amerika Serikat mengklaim 60 negara telah mendukung upayanya memerangi ISIS, hingga Amerika Serikat menyebut ini adalah perang dunia melawan ISIS. Dari sini Amerika Serikat

⁷Adirini Pujayanti. 2014. *Koalisi Internasional Melawan Negara Islam Irak Suriah (NISS)*. Vol. 4, No. 18.

⁸*Ibid.* Hal. 5.

membangun koalisi, yakni koalisi Amerika Serikat melawan ISIS. Koalisi ini dibangun Amerika Serikat melalui berbagai tahapan; *Pertama*, melalui resolusi dewan keamanan PBB nomor 2170 tahun 2014. Resolusi ini berdasar pada pasal VII piagam PBB, yang memberi wewenang untuk menyerang ISIS yang melakukan kejahatan kemanusiaan kepada kelompok minoritas di Irak, seperti Kristen, Kurdi dan Yazidi. *Kedua*, melalui pertemuan negara-negara anggota NATO, dimana mereka menyatakan siap untuk mendukung perlawanan terhadap ISIS. *Ketiga*, melalui Liga Arab, yakni dalam sidang tingkat menteri luar negeri negara-negara Liga Arab. Hasil dari sidang tersebut memutuskan bahwa Liga Arab akan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menghadapi ISIS. *Keempat*, melalui upaya Amerika Serikat mengakomodasi kepentingan politik regional Timur Tengah secara adil termasuk di dalamnya menjembatani kepentingan kaum Syiah–Sunni tanpa mengabaikan kepentingan Israel. Upaya ini memungkinkan Amerika Serikat untuk meraih dukungan negara-negara Arab. Setidaknya, ada sepuluh negara Arab yang menyatakan diri siap untuk mendukung Amerika Serikat melawan ISIS. Sepuluh negara Arab tersebut adalah Bahrain, Mesir, Irak, Jordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Qatar, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi.⁹

Koalisi anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat terbentuk melalui empat tahapan tersebut. Koalisi ini tentunya sangat dibutuhkan Amerika Serikat dalam rangka untuk menjaga kepentingannya di kawasan Timur Tengah dan khususnya untuk melakukan penyerangan terhadap ISIS. Dengan adanya koalisi ini Amerika Serikat dapat melakukan penyerangan terhadap ISIS bersama-sama negara koalisinya atas permintaan bantuan penyerangan dari pihak Irak. Secara hukum internasional permintaan Irak itu menjadi legitimasi bagi Amerika Serikat untuk melakukan serangan di wilayah Irak tanpa dikatakan telah melakukan intervensi terhadap kedaulatan Irak. Amerika Serikat sebenarnya telah memiliki aliansi militer, yakni NATO. Namun, Amerika Serikat tidak mengatasnamakan NATO

⁹Kompas. News. 2014. *10 Negara Arab Dukung AS Berantas "Islamic State"*. Diakses dari <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/12/02515551/10.Negara.Arab.Dukung.AS.Berantas.Islamic.State> pada 10 November 2016.

dalam kampanyanya melawan ISIS. Amerika Serikat lebih memilih untuk membentuk aliansi lain di bawah kepemimpinannya. Artinya, NATO sebagai sebuah aliansi militer Amerika Serikat dalam konteks perang melawan ISIS tidak berfungsi maksimal. NATO sebagai sebuah aliansi militer tidak mengatasnamakan aliansi untuk perang melawan ISIS.

Pergerakan koalisi Amerika Serikat ini bukan dikatakan lancar dan tanpa kendala. Kendala politik paling signifikan bagi Amerika Serikat adalah penolakan Turki untuk bergabung dengan koalisi Amerika Serikat tersebut. Secara geopolitik letak Turki di daerah perang ini sangat signifikan, karena Turki merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Irak dan Suriah.



Gambar 1.1

Sumber : Thomas P.M. Barnett. 2011. “*Turkey – Re-Rise of The Ottoman Empire*”. Diakses dari <http://thomaspmbarnett.com/globlogization/2011/3/28/turkey-re-rise-of-the-ottoman-empire.html> pada 20 Juni 2017.

Letak Turki yang strategis selama ini menjadi jalur masuknya sebagian anggota ISIS dari seluruh dunia ke Suriah. Turki juga menjadi tempat berlindungnya ISIS saat menghadapi gempuran Amerika Serikat.

Turki yang merupakan salah satu negara anggota NATO dan merupakan negara yang seharusnya memiliki peran penting dalam perang melawan ISIS tersebut telah menolak untuk bergabung dengan koalisi internasional. Turki juga melarang Amerika Serikat dan negara-negara koalisinya untuk meletakkan

militernya di pangkalan udara di bagian selatan perbatasan Turki.¹⁰ Penolakan Turki ini memunculkan kekhawatiran akan keberhasilan koalisi internasional. Selain itu, Turki juga telah menutup sebagian besar daerah selatan perbatasan negaranya akibat masuknya gelombang pengungsi Kurdi besar-besaran dari Suriah.¹¹ Kondisi ini semakin menyulitkan pergerakan koalisi internasional. Dalam keadaan ini Amerika Serikat melakukan segala upaya untuk melibatkan Turki dalam koalisi.

Penolakan Turki terhadap tawaran Amerika Serikat untuk bergabung dengan koalisi internasional ini bukan tanpa alasan, ada satu faktor besar yang menjadi keraguan Turki untuk bergabung dengan koalisi, yakni keselamatan 49 warga negaranya yang menjadi tawanan ISIS setelah ISIS menyerang konsulat Turki di Mosul, Irak. Tuntutan dari keluarga para tawanan ISIS ini mendesak pemerintah Turki untuk tidak gegabah mengambil tindakan yang dapat mengancam keselamatan keluarga mereka yang menjadi tawanan. Meskipun pada akhirnya Turki berhasil melakukan negosiasi dengan ISIS sehingga para tawanan berhasil dibebaskan. Namun, bergabungnya Turki ke dalam koalisi Amerika Serikat dinilai akan semakin membuka lebar pintu perang dengan ISIS. Pada sisi lain, Turki juga berbatasan langsung dengan daerah-daerah yang ingin dikuasai ISIS, yakni Irak dan Suriah di perbatasan selatan Turki. Hal ini juga menjadi kekhawatiran Turki bahwa interaksi dengan ISIS akan semakin buruk dan mengancam keamanan dan stabilitas negara.¹²

Pada sisi lain, ancaman bagi Turki bukan hanya berasal dari ISIS, tetapi ancaman yang paling besar bagi Turki sebenarnya adalah kelompok militan

¹⁰Kompas. News. 11 September 2014. “*Turki Tolak Gabung Koalisi untuk Melawan ISIS*”. Diakses dari <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/11/21302311/Turki.Tolak.Gabung.Koalisi.untuk.Melawan.ISIS> pada 10 November 2016.

¹¹Tempo. News. 20 Juni 2017. “*Mau Mengungsi ke Turki, Ribuan Orang Suriah Terjebak*”. Diakses dari <http://dunia.tempo.co/read/news/2015/06/15/115674961/mau-mengungsi-ke-turki-ribuan-orang-suriah-terjebak> pada 10 November 2016.

¹²Republika. News. 14 September 2014. “*Ini Alasan Turki Tolak Gabung dengan AS Perangi ISIS*”. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/14/09/14/nbv5cg-ini-alasan-turki-tolak-gabung-dengan-as-perangi-isis> pada 10 November 2016.

Kurdi. Presiden Turki, Recep Tayib Erdogan mengidentifikasi bahwa Kurdi adalah ancaman yang nyata bagi Turki. Kelompok ini sudah lebih dari 30 tahun melakukan gerakan separatis ingin memisahkan diri dari kedaulatan Turki dan hendak mendirikan negara sendiri. Kelompok ini sering melakukan serangan teror di beberapa daerah di Turki. Kelompok ini tidak hanya berada di Turki, tetapi juga berada di wilayah utara Suriah dan Irak, sebagian juga berada di wilayah barat Iran.



Gambar 1.2

Sumber : The Kurdish Project. "Where is Kurdistan?". Diakses dari <http://thekurdishproject.org/kurdistan-map/> pada 20 Juni 2017.

Turki telah meminta kepada Amerika Serikat dan PBB untuk menetapkan kelompok ini sebagai kelompok teroris internasional dan melakukan upaya apapun yang diperlukan untuk memberantas kelompok ini.

Partai Pekerja Turki, PKK adalah salah satu partai oposisi Kurdi di Turki yang memiliki basis besar di wilayah Turki bagian selatan. PKK juga memiliki kelompok militan yang berafiliasi dengan kelompok Kurdi di Suriah Utara, yakni Unit Perlindungan Rakyat, YPG. Hal ini mempersulit hubungan Turki dengan

Amerika Serikat, karena Amerika Serikat berkolaborasi dengan YPG dalam perang melawan ISIS. Salah satu hal yang menyebabkan keraguan Turki untuk bergabung dengan koalisi Amerika Serikat adalah fakta bahwa Amerika Serikat bekerjasama dengan YPG dalam perang melawan ISIS. Recep Tayib Erdogan meminta pemerintah Barack Obama untuk mengakhiri kolaborasi dengan YPG dalam perang melawan ISIS jika Amerika Serikat menginginkan Turki untuk bergabung dalam koalisi Amerika. Namun, Barack Obama terkesan enggan untuk menerima permintaan Recep Tayib Erdogan tersebut tetapi secara diam-diam mendukung serangan militer Turki terhadap PKK dan YPG.¹³

Turki menghadapi ancaman teror dari dua kelompok teroris dalam waktu yang bersamaan. Kondisi ini mengkhawatirkan Pemerintahan Recep Tayip Erdogan. Namun, Turki mampu memanfaatkan fakta bahwa kedua kelompok teroris tersebut juga saling berperang satu sama lain dengan cara mengadu domba keduanya. Turki menempatkan sikap pragmatis dengan cara menguatkan ISIS untuk melemahkan Kurdi. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penolakan Turki untuk bergabung dengan Koalisi Amerika Serikat. Turki mampu melemahkan kedua sumber ancamannya dengan cara mengadu domba keduanya. Sehingga Turki tidak memerlukan aliansi untuk menghadapi kedua kelompok teroris tersebut. Turki lebih memilih untuk menguatkan ISIS untuk melemahkan Kurdi daripada sebaliknya, yakni menguatkan Kurdi untuk melemahkan ISIS. Hal ini dilakukan Turki karena Kurdi adalah ancaman yang nyata bagi Pemerintahan Erdogan. Target serangan teror kelompok Kurdi adalah personil Partai AKP (*Adalet ve Kalkinma Partisi*) sebagai Partai Pemerintah di Turki, personil keamanan dan aparat di Turki.

Pada akhir bulan Juli 2015 secara mengejutkan Turki mengambil langkah awal untuk bergabung dengan koalisi Amerika Serikat dengan mengizinkan pesawat-pesawat tempur Amerika Serikat berbasis di Pangkalan Udara Incirlik, Provinsi Andana, bagian selatan Turki. Pada akhir Agustus 2015 Turki semakin

¹³ CNN. News. 4 November 2016. *Why is Turkey Detaining Kurds?* Diakses dari <http://edition.cnn.com/2016/11/04/opinions/what-is-happening-in-turkey-hakura-opinion/index.html> pada 9 Desember 2016.

meyakinkan diri untuk bergabung dengan koalisi internasional anti ISIS melalui pernyataan resmi Kementerian Luar Negeri bahwa pesawat-pesawat tempur Turki bergabung dalam operasi penyerangan koalisi Amerika Serikat terhadap ISIS. Kesediaan Turki untuk bergabung dengan koalisi anti ISIS ini tentu disambut baik oleh pihak Amerika Serikat. Amerika Serikat menyebut langkah Turki itu sebagai kemajuan yang signifikan dalam rangka perang melawan ISIS. Amerika Serikat menyadari tidak mudah membujuk Turki untuk ikut terlibat dalam koalisi, butuh waktu beberapa bulan untuk meyakinkan Turki karena perundingan antara Amerika Serikat dan Turki juga meliputi masalah perbatasan dan kedaulatan Turki.¹⁴ Hal ini menjadi menarik untuk ditelusuri mengapa Turki kemudian bergabung dengan koalisi Amerika Serikat anti-ISIS? Inkonsistensi Turki atau kuatnya lobi Amerika Serikat? Hal ini menjadi menarik untuk dibahas. Turki yang awalnya bersikeras untuk tidak ikut terlibat dalam koalisi Amerika Serikat kemudian berubah sikap menjadi kooperatif dengan Amerika Serikat dalam masalah perlawanan terhadap kelompok ISIS. Oleh karena itu, penulis mengambil judul dalam karya ilmiah ini yaitu Keputusan Turki Bergabung dengan Koalisi Anti-ISIS Pimpinan Amerika Serikat.

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan sebuah karya ilmiah adalah ruang lingkup pembahasan. Ruang lingkup pembahasan diperlukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis kejadian-kejadian saat proses pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Ruang lingkup pembahasan juga menjadi penting untuk membatasi permasalahan agar pembahasan menjadi terarah, tidak rancu dan tepat sasaran. Oleh karena itu, penulis menggunakan dua batasan, yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

¹⁴ BBC. News. 26 Agustus 2015. *Angkatan Udara Turki Sepakat Gabung dengan Koalisi Anti-ISIS*. Diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/08/150826_dunia_turki_isis aspada 25 November 2015.

Pembatasan dalam sebuah materi penulisan dibutuhkan untuk memberikan penekanan pada fokus permasalahan yang ingin dibahas. Batasan materi ini menjadi penting agar pembahasan tidak melebar kepada permasalahan lain yang tidak masuk di dalam fokus penulisan. Materi di dalam karya ilmiah ini terbatas pada fakta bahwa Turki bergabung ke dalam koalisi internasional anti ISIS pimpinan Amerika Serikat. Selain itu penulis juga perlu untuk membahas gambaran umum tentang ISIS, koalisi anti ISIS dan posisi serta kepentingan Turki dalam rangka bergabung dengan koalisi anti ISIS.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu di dalam sebuah tulisan sangatlah penting untuk memberikan jangka waktu pengambilan data-data yang dibutuhkan dalam sebuah fokus penulisan. Pembahasan dalam tulisan ini dimulai sejak munculnya ISIS tahun 2013 sampai pada bergabungnya Turki ke dalam koalisi internasional anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat sejak tahun 2015 sampai sebelum masa jabatan Presiden Barrack Obama berakhir, karena koalisi ini dibentuk dan berada di bawah pimpinan Amerika Serikat di bawah rezim Obama. Perubahan politik luar negeri Amerika Serikat di masa kepemimpinan Presiden Amerika Serikat yang baru, Donald Trump, bisa saja berubah dan terlalu dini bagi penulis untuk mengkaji perihal politik luar negeri Amerika Serikat di bawah rezim Donald Trump. Pembatasan waktu ini diambil untuk memfokuskan pembahasan penulis pada analisis terhadap fakta dimana Turki bergabung dengan koalisi internasional anti ISIS pimpinan Amerika Serikat guna mendapatkan kesimpulan kajian yang relevan.

1.3 Rumusan Masalah

Hal pokok yang mendasari ditulisnya suatu penelitian adalah masalah atau permasalahan yang hendak dibahas. Maka pertama-tama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengetahui permasalahan yang hendak dibahas sebelum berkonsentrasi dalam pemecahan masalah tersebut. Berikut adalah pengertian permasalahan menurut The Liang Gie :

“Masalah adalah kejadian atau keadaan yang menimbulkan pertanyaan dalam hati kita tentang kedudukan, kita tidak akan puas dengan melihat saja, melainkan kita ingin mengetahui lebih mendalam. Masalah berhubungan dengan ilmu senantiasa mengajukan pertanyaan dan apa sebabnya”.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas di dalam tulisan ini adalah :

Mengapa Turki bergabung dengan koalisi Amerika Serikat anti ISIS?

1.4 Kerangka Konseptual

Dalam usaha untuk menjelaskan permasalahan yang akan dibahas di dalam skripsi ini, maka dibutuhkan sebuah konsep dan teori yang relevan dengan masalah yang hendak dibahas. Dalam rangka menjelaskan dan menganalisis permasalahan mengenai Keputusan Turki bergabung dengan Koalisi Internasional anti ISIS pimpinan Amerika Serikat ini, penulis menggunakan paradigma neo-realis atau realis struktural dengan *bandwagoning* sebagai salah satu teori dari paradigma neo-realis ini. Penulis juga menggunakan beberapa konsep dari paradigma realisme sebagai sebuah kerangka tambahan yang dapat menjelaskan permasalahan secara utuh. Sebetulnya, baik realisme maupun neo-realisme, keduanya bukan merupakan sebuah paradigma tentang politik luar negeri, melainkan merupakan bagian dari paradigma dalam hubungan internasional. Namun, konsep dan teori yang terdapat dalam paradigma realisme dan neo-realisme ini bisa digunakan sebagai landasan untuk memahami perilaku politik luar negeri sebuah negara.

Neo-realisme menekankan pada distribusi kekuatan negara-negara besar yang membentuk struktur internasional.¹⁶ Distribusi kekuatan negara-negara besar ini kemudian membentuk polarisasi dunia, baik multipolar, bipolar ataupun unipolar. Namun demikian, apapun bentuk polarisasi dunia tersebut, dunia tetap saja bersifat anarkis karena tidak ada hukum internasional ataupun pemerintah

¹⁵The Liang Gie. 1979. *Ilmu Politik: Suatu Pembahasan Tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkup dan Metodologi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. Hal 65.

¹⁶ Abubakar Eby Hara. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Hal. 44.

dunia yang mampu mengatur negara-negara sebagai unit dalam sistem tersebut. Pada paradigma realisme, Kenneth N. Waltz mengatakan sistem internasional bersifat anarkis.¹⁷ Artinya setiap negara akan berpacu untuk mengamankan negaranya dari ancaman negara lain. Upaya untuk mengamankan diri sendiri ini memunculkan perlombaan peningkatan kekuatan negara. Kondisi ini akan membuat negara yang lemah terancam. Setiap negara memiliki kepentingan nasional, sedangkan sumber daya alam yang ada di dunia terbatas. Setiap negara akan melakukan upaya apapun untuk mengamankan kepentingan nasionalnya termasuk berperang.

Pada paradigma neo-realisme, negara-negara dihadapkan pada realita dimana kemajuan atau bertambahnya kekuatan suatu negara bisa menjadi kemunduran atau bahkan ancaman bagi negara lain. Pada akhirnya timbul dilema keamanan (*security dilemma*) dalam politik internasional. Keadaan ini memaksa negara untuk melakukan perimbangan kekuatan dengan negara lain. Proses perimbangan guna meratakan distribusi kekuatan ini disebut *balance of power*.¹⁸ Bagi konsep *balance of power* proses perimbangan kekuatan ini dianggap bersifat “alami”. Negara-negara dengan sendirinya akan melakukan perimbangan begitu ada kekuatan yang dominan.

Stephen M. Walt menyempurnakan konsep *balance of power* dengan konsep *balance of threat*, dimana menurutnya proses perimbangan kekuatan ini tidak bersifat “alami” namun merupakan sebuah bentuk “respon” terhadap ancaman negara lain.¹⁹ Menurutnya, negara-negara melakukan perimbangan kekuatan bukan hal yang terjadi begitu saja, melainkan karena suatu negara merasa ada ancaman yang timbul dari kekuatan negara lain, sehingga ia mencari kawan guna mendapat tambahan kekuatan untuk mempertahankan diri atau jika memungkinkan akan menyerang sumber ancaman. Proses bergabungnya negara-negara sebagai langkah untuk menambah kekuatan guna bertahan dari ancaman

¹⁷ Kenneth N. Waltz. 1979. *Theory of International Politics*. Hal. 93

¹⁸ Dougherty, James E & Robert L. Pfaltzgraff, JR. 2001. *Contending Theories of International Relation: A Comprehensive Survey*. Hal. 41

¹⁹ Stephen M. Walt. Spring, 1985. *Alliance Formation and the Balance of World Power*. *International Security*. Vol. 9. No. 4. Hal. 8.

atau melawan sumber ancaman inilah yang kemudian membentuk aliansi-aliansi. Salah satu contohnya adalah aliansi internasional anti-ISIS.

Lebih lanjut tentang ancaman, Stephen M. Walt menjelaskan sumber-sumber ancaman bagi negara.²⁰ Stephen M. Walt berpendapat ada empat hal yang dapat menjadikan suatu kekuatan sebagai sebuah ancaman bagi suatu negara :

1. *Agregate power*. Ancaman ini berasal dari jumlah relatif besar kecilnya kekuatan suatu negara. Semakin besar kekuatan yang dimiliki seperti militer, teknologi, ekonomi dan politik suatu negara, maka akan semakin besar potensi ancamannya bagi negara lain. Kekuatan ISIS baik dari segi ekonomi maupun militer menunjukkan peningkatan yang kuat. Kekuatan ekonomi ISIS yang ditopang oleh perdagangan minyak menyediakan dana yang cukup besar untuk mengembangkan kekuatan persenjataan militer mereka. *Agregate power* yang relatif besar yang dimiliki oleh ISIS ini merupakan ancaman yang serius bagi Turki di kawasan. Selain itu afiliasi kelompok separatis Kurdi di Turki dengan YPG di Suriah membuat kelompok ini memiliki persenjataan yang tidak dapat diremehkan. Beberapa kali serangan teror terjadi di Turki yang dilakukan oleh kelompok ini menimbulkan ancaman yang serius bagi Turki.
2. *Proximity* atau kedekatan. Semakin dekat jarak sebuah negara dengan sumber ancaman, maka semakin besar ancaman yang didapat oleh sebuah negara. Kedekatan wilayah Turki dengan Irak dan Suriah menjadikan ISIS ancaman yang serius bagi Turki. Lebih dari pada itu, Kurdi merupakan ancaman yang justru berada di dalam wilayah kedaulatan Turki. Sehingga perhatian Turki menjadi lebih besar justru kepada Kurdi.
3. *Offensive power*. Kapabilitas militer yang kuat dari sumber ancaman akan lebih memprovokasi terbentuknya aliansi untuk melawan ancaman tersebut. Kekuatan militer dari kelompok ISIS menimbulkan kekhawatiran dunia khususnya negara-negara yang berbatasan langsung seperti Turki, Yordania, Israel, Arab Saudi dan negara-negara yang memiliki

²⁰ *Ibid.* Hal. 13.

kepentingan di kawasan seperti Amerika Serikat dan Inggris. Oleh karena itu terbentuk koalisi internasional anti-ISIS. Meskipun ISIS memiliki *offensive power* yang lebih besar daripada Kurdi, namun nyatanya ISIS jarang sekali melakukan serangan teror terhadap Turki, justru yang seragan teror yang terjadi di Turki lebih banyak disebabkan oleh serangan kelompok Kurdi.

4. *Offensive intention*. Sikap agresif dari sumber ancaman akan memicu perlawanan bersama negara-negara yang akhirnya membentuk sebuah aliansi. Koalisi anti-ISIS dibentuk sebagai respon atas sikap agresif ISIS untuk menguasai kawasan. Sikap agresif ISIS di kawasan memang menjadi ancaman bagi negara-negara yang berbatasan langsung dengan wilayah ISIS. Namun, bagi Turki secara sepihak dalam konteks mempertahankan kedaulatan negara, kelompok Kurdi lebih agresif dibandingkan dengan ISIS, karena Kurdi secara langsung melakukan gerakan separatis bahkan sudah lebih dari 30 tahun.

Keempat kategori sumber ancaman tersebut yang kemudian memicu negara-negara untuk membentuk sebuah aliansi guna bertahan atau melawan ancaman.

Menurut Kenneth Walt, di dalam sistem internasional yang anarkis dan tidak adanya distribusi kekuatan yang berimbang, negara-negara akan membentuk aliansi atas ancaman yang ada untuk melakukan perimbangan kekuatan.²¹ Negara dapat melakukan dua hal dalam upaya untuk melakukan perimbangan kekuatan; yang pertama *balancing*, dimana negara membentuk aliansi dengan negara-negara lain yang sama-sama mendapat dampak buruk dari ancaman yang timbul. Namun, di dalam melakukan *balancing* negara-negara akan cenderung menghindari dari beraliansi dengan negara besar (*strong power*) agar keberadaan mereka dalam aliansi tidak didominasi oleh hegemoni *strong power*. Negara-negara akan cenderung untuk bergabung dengan negara-negara lemah untuk menghindari dari didominasi oleh sekutu di dalam aliansinya sendiri. *Balancing* dilakukan suatu

²¹ *Ibid.* Hal. 8.

negara untuk mengumpulkan dan meningkatkan kekuatan bersama aliansi untuk menghadapi ancaman atau menahan hegemoni negara adidaya.

Kedua adalah *bandwagoning*, dimana negara-negara akan beraliansi dengan negara kuat daripada bergabung sesama negara lemah. Negara yang lemah lebih memilih untuk bergabung dengan negara kuat yang berada dalam posisi menang. Tujuannya tidak hanya untuk mendapatkan kemenangan, tetapi juga untuk mendapatkan *reward* dari negara kuat atas kontribusi yang telah diberikan dalam aliansi. Negara-negara melakukan *bandwagoning* guna mengamankan negara dari ancaman atau bahkan menghindari bahaya karena mereka beraliansi dengan negara yang menurut mereka menjadi sumber bahaya. Pada saat melakukan *bandwagoning* negara akan cenderung untuk beraliansi dengan negara besar daripada harus melawan dominasi negara besar tersebut. Negara akan melihat kubu yang terkuat dalam perang yang kemungkinan besar akan menang, kemudian bergabung dengan mereka dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari kemenangan tersebut, artinya agar kecipratan keuntungan dari kemenangan atas perang.²² Dalam upaya perang melawan terorisme internasional, Turki berkomitmen untuk bergabung bersama Amerika Serikat melawan ISIS. Turki dalam hal ini melakukan *bandwagoning* yakni beraliansi dengan negara kuat Amerika Serikat di dalam perang melawan ancaman ISIS.

Stephen M. Walt mengatakan ada tiga faktor yang dapat menjadi pertimbangan sebuah negara dikatakan telah melakukan *bandwagoning*. Ketiga faktor tersebut antara lain :

1. Adanya negara kuat dan negara lemah
2. Tidak adanya sekutu
3. Kondisi perang²³

Pertama, Turki dalam konteks ancaman dari ISIS dan Kurdi berada dalam posisi sebagai negara yang lemah sehingga mencari aliansi untuk melawan ancaman,

²² *Ibid.* Hal. 9.

²³ Stephen M. Walt. 1990. “*Alliances : Balancing and Bandwagoning*”. The Origins of Alliances. Cornell University Press. Ithaca, United States. Hal.110-117.

yakni koalisi anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat. Jika Turki memandang dirinya sebagai negara yang kuat, maka Turki tidak akan memutuskan untuk bergabung dalam koalisi Amerika Serikat. Artinya, saat Turki memutuskan untuk bergabung dalam koalisi anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat, Turki memandang bahwa negaranya berada dalam posisi sebagai negara yang lemah. Fakta bahwa Turki bergabung dengan koalisi Amerika Serikat menunjukkan bahwa Turki membutuhkan bantuan kekuatan besar untuk melawan ancaman ISIS dan Kurdi. Turki dalam hal ini telah melakukan *bandwagon*.

Kedua, Turki dalam konteks melawan ancaman dari ISIS dan Kurdi tidak memiliki sekutu. Artinya, Turki berperang sendiri melawan dua sumber ancaman, yakni ISIS dan Kurdi. Turki sebenarnya memiliki aliansi militer bersama dengan Amerika Serikat di NATO. Namun, dalam konteks perang melawan ISIS, NATO sebagai sebuah aliansi militer tidak berfungsi. Artinya, NATO sebagai sebuah aliansi militer tidak mengatasnamakan dirinya dalam kampanye melawan ISIS. Sehingga Amerika Serikat memutuskan untuk membuat aliansi lain dalam perang melawan ISIS, yakni Koalisi Pimpinan Amerika Serikat Anti-ISIS. Posisi Turki sebagai negara yang lemah dalam menghadapi ancaman ISIS dan Kurdi serta tidak memiliki sekutu membuat Turki memutuskan untuk mencari aliansi. Koalisi Amerika Serikat menjadi pertimbangan yang paling potensial bagi Turki karena merupakan kekuatan besar. Turki bisa mendapatkan *reward* atas kontribusi yang diberikan di dalam koalisi.

Ketiga, *bandwagoning* hanya bisa dilakukan oleh negara jika berada dalam kondisi berperang atau saat ada ancaman dari agresor. Sedangkan negara yang bergabung ke dalam koalisi atau aliansi dalam kondisi damai atau tidak dalam kondisi berperang, maka itu adalah sebuah bentuk *balancing*. Turki dalam konteks melawan ISIS dan Kurdi merupakan negara yang sedang berada dalam kondisi berperang. Salah satu faktor pengambilan keputusan untuk bergabung dengan Koalisi Amerika Serikat adalah Turki berada dalam kondisi peperangan dan membutuhkan sekutu untuk menambah kekuatan. Keputusan Turki untuk bergabung dengan koalisi anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat adalah sebuah

bentuk *bandwagoning*, karena Turki dalam konteks melawan ancaman ISIS dan Kurdi merupakan negara yang lemah, tidak memiliki sekutu dan berada dalam kondisi berperang.

Pada paradigma *realisme*, perilaku negara diibaratkan seperti perilaku individu, karena pengambil kebijakan dalam sebuah negara sejatinya adalah individu. Dalam menjelaskan konflik antar negara, *realisme* berasumsi bahwa negara akan berfikir berlandaskan *logic thinking*, artinya negara merupakan aktor hubungan internasional yang rasional. Oleh karena itu negara dalam melakukan tindakan apapun dalam kaitannya dengan hubungan internasional akan selalu mempertimbangkan untung dan rugi (*cost and benefit*). Suatu keputusan bisa jadi memberikan kerugian bagi suatu negara, namun negara dalam hal ini tetap mengambil resiko tersebut karena menjanjikan keuntungan yang lebih besar. Turki boleh kehilangan sebagian kedaulatan negaranya saat memutuskan untuk bergabung dengan koalisi internasional anti-ISIS, tetapi Turki pasti telah memperhitungkan keuntungan yang lebih besar yang akan didapatkan saat memutuskan untuk bergabung dengan koalisi internasional anti-ISIS.

1.5 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori yang telah dipaparkan, maka argumen utama penulis adalah bergabungnya Turki ke dalam koalisi Amerika Serikat merupakan bentuk tindakan *bandwagoning* yakni bergabung dengan negara adidaya Amerika Serikat guna meningkatkan kekuatan diri melawan ancaman ISIS. Turki menganggap ISIS adalah ancaman yang serius bagi Turki sehingga Turki perlu untuk mencari kawan yang sama-sama memusuhi ISIS. Dalam hal ini Turki lebih memilih bergabung dengan kekuatan besar untuk melawan ISIS, yakni Amerika Serikat. Bergabungnya Turki dengan kekuatan besar yang secara kalkulasi dapat memenangkan perang ini digunakan Turki untuk mendapatkan *reward* dari Amerika Serikat atas kontribusi yang diberikan dalam koalisi, seperti legitimasi kekuatan besar dunia atas serangan Turki kepada kelompok militan Kurdi. Dengan bergabungnya Turki ke dalam koalisi ini Turki berharap mendapatkan akses untuk melakukan serangan terhadap kelompok

militan Kurdi, setidaknya bersamaan dengan operasi militer negara-negara koalisi ke dalam wilayah Suriah dan Irak.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan pemandu peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan. Secara etimologi, metodologi sebenarnya berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *methodos* yang artinya metode dan *logos* yang artinya pola pikir, cara pandang, struktur pengetahuan, nalar dan kata.²⁴ Sedangkan penelitian menurut Rajendra Kumar adalah pencarian yang intensif dan terarah untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena sosial dan fisik. Penelitian merupakan bentuk kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk membangun suatu fakta, teori, prinsip atau aplikasi dari fakta, prinsip dan teori tersebut.²⁵ Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mengkaji ketentuan mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah penelitian secara sistematis. Metodologi penelitian juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang umumnya diadopsi oleh seorang peneliti dalam mengkaji masalah penelitian bersama dengan logika yang ada di balik langkah-langkah tersebut.²⁶

Metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini melalui beberapa tahapan, yakni menentukan pendekatan, mengidentifikasi unit analisis, mengumpulkan data dan kemudian menganalisis data-data yang berhasil penulis kumpulkan untuk kemudian dilakukan interpretasi terhadap data-data tersebut. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan yang penulis lakukan dalam penulisan karya ilmiah ini :

²⁴ Lihat Asrudin, Mirza Jaka Suryana dan Musa Maliki. 2014. "*Metodologi Ilmu Hubungan Internasional: Perdebatan Paradigmatik dan Penekatan Alternatif*". Malang: Intrans Publishing. Hal. 30.

²⁵ Rajendra Kumar. 2008. "*Research Methodology*". New Delhi: APH Publishing Corporations. Hal. 1.

²⁶ Rajendra Kumar, *ibid.* Hal. 5.

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan eksplanatif kualitatif. Menurut John W. Cresswell, penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna (*meaning*) yang oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.²⁷ Sedangkan menurut Susan E. Wyse, penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih bersifat eksplorasi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman (*understanding*) tentang alasan, opini dan motivasi yang mendasari suatu perilaku.²⁸ Sedangkan pendekatan eksplanatif dalam penelitian ini diambil karena penelitian ini menggunakan kata mengapa (*why*) di dalam pertanyaan tentang masalah yang ingin dibahas, sehingga semangat (*spirit*) dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan (*explain*) mengapa suatu peristiwa terjadi (*why is it going on*).²⁹

1.6.2. Unit Analisis

Unit analisis adalah obyek yang perilakunya akan dianalisa atau disebut juga dengan variabel dependen. Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai objek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian tentang bergabungnya Turki dengan koalisi internasional anti-ISIS ini adalah *state actor*. *State* adalah aktor yang paling dominan dalam hubungan internasional. *State actor* yang dimaksud sebagai unit analisis disini adalah Turki. Penelitian ini berfokus pada analisa terhadap Turki sebagai *state actor*.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

²⁷ John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publication, Inc., 2013). Hal. 4.

²⁸ Susan E. Wyse, "What is the Difference Between Qualitative Research and Quantitative Research", dalam <http://www.snapsuveys.com/blog/what-is-the-difference-between-qualitative-research-and-quantitative-research/> [diakses 6 Desember 2016].

²⁹ David D. Vaus, *Research Design in Social Research* (London: SAGE Publications Ltd., 2005). Hal. 1-2.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berbasis dokumen dan teknik pengumpulan data berbasis internet. Dokumen adalah setiap bahan yang menyediakan informasi tentang fenomena sosial tertentu yang keberadaannya secara independen dari tindakan peneliti.³⁰ Dokumen yang diperoleh peneliti dalam penulisan skripsi ini merupakan dokumen sekunder (*secondary document*). Menurut Kenneth D. Bailey, dokumen sekunder adalah dokumen yang diperoleh orang-orang yang tidak hadir di tempat kejadian, tetapi mereka menerima informasi dengan mewawancarai saksi mata atau dengan membaca dokumen primer.³¹ Dokumen-dokumen tersebut didapatkan dari studi literatur dan kepustakaan yang diperoleh dari :

Tempat :

1. Perpustakaan Universitas Jember.
2. Perpustakaan FISIP Universitas Jember.

Sumber literatur :

1. Situs-situs internet.
2. Media cetak dan elektronik.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis sekunder (*secondary analysis*). Analisis sekunder digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik analisis dengan menggunakan data yang sudah ada, baik data yang dikumpulkan oleh peneliti lain maupun yang dikumpulkan oleh instansi-instansi pemerintah, baik untuk meneliti pertanyaan penelitian (*research question*) baru maupun untuk meneliti kembali pertanyaan penelitian utama untuk keperluan pembuktian.³² Menurut Vogel Hinds, tujuan analisis sekunder adalah untuk menerapkan titik

³⁰ Peter Burnham, Karin G. Lutz dan Wyn Grant. 2008. "*Research Methods in Politics*". New York: Palgrave Macmillan. Hal. 187-190.

³¹ Kenneth D. Bailey. 1994. "*Methods of Social Research*". New York: The Free Press. Hal. 294.

³² Janet Heaton. 2004. "*Reworking Qualitative Data*". London: SAGE Publications Ltd.. Hal. 1.

ulasan alternatif (*alternative point of review*) atau perspektif baru atas data yang telah terkumpul.

Analisis sekunder data kualitatif adalah penggunaan data yang sudah ada untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang berbeda dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian asli. Keterbatasan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian primer dan mahalnyanya dan mahalnyanya melakukan penelitian kualitatif, mendorong penulis untuk mempertimbangkan memaksimalkan penggunaan data yang tersedia dari proses pengumpulan data berbasis dokumen dan internet

Menurut Lisa Harrison dan Theresa Callan, analisis sekunder data kualitatif melibatkan lebih dari sekedar mengutip penelitian yang sudah ada, tetapi juga menyiratkan analisis ulang terhadap data tersebut.³³ Teknik analisis data sekunder memungkinkan kita mendapatkan akses data yang berkualitas tanpa harus bersusah payah terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Hanya saja mungkin peneliti menjadi kurang akrab dengan data yang dikumpulkan (*lack of familiarity with data*).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut :

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab 1 membahas latar belakang permasalahan, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2. POLITIK LUAR NEGERI TURKI

Bab 2 menjelaskan politik luar negeri Turki baik dari aspek historis maupun sistem politik pemerintahan, politik luar negeri Turki terhadap terorisme internasional dan politik luar negeri Turki terhadap koalisi internasional anti-ISIS.

³³ Lisa Harrison dan Theresa Callan. 2013. “*Key Research Concept in Politics and International Relations*”. London: SAGE Publications Ltd. Hal. 141.

BAB 3. ANCAMAN TURKI : ISIS (ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA) DAN KURDI

Bab 3 membahas ISIS dan PKK serta potensi ancamannya bagi Turki.

BAB 4. KOALISI MELAWAN ISIS, TURKI MEMBURU KURDI

Bab 4 memaparkan pertimbangan-pertimbangan, faktor-faktor serta kepentingan-kepentingan yang menjadi rasionalitas Turki untuk bergabung dengan Koalisi Internasional anti ISIS pimpinan Amerika Serikat. Bab ini juga menjelaskan kondisi Turki dalam terkait pemburuan terhadap kelompok Kurdi sebelum dan sesudah bergabung ke dalam Koalisi Anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat.

BAB 5. PENUTUP

Bab 5 menjelaskan kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan di dalam pembahasan karya ilmiah ini dan mengungkap alasan dibalik bergabungnya Turki ke dalam koalisi internasional anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat.

BAB 2. POLITIK LUAR NEGERI TURKI

Turki merupakan salah satu negara yang mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi dan politik di era ini. Sebelumnya, Turki dianggap sebagai “*a sick man of europe*”.³⁴ Artinya, Turki dianggap negara pesakitan bagi Eropa. Namun, di era kepemimpinan baru presiden Recep Tayyip Erdogan, Turki mampu bangkit dari keterpurukan bahkan menjadi salah satu negara G20 dengan kekuatan ekonomi tertinggi ke-17 di dunia dengan GDP sebesar 820 miliar dolar pada tahun 2014.³⁵ Kekuatan ekonomi tersebut membawa Turki kepada kesempatan untuk memainkan peranan penting dan memberikan pengaruh dalam politik dunia. Artinya, kekuatan tersebut membawa kepercayaan diri dan keberanian bagi Turki untuk menjaga kehormatan negerinya dalam menjalankan politik luar negeri. Turki berubah menjadi negara yang berani tampil dalam forum-forum internasional. Turki juga mulai melepaskan diri dari kekuatan lobi Amerika Serikat dan menentang Israel atas kejahatan kemanusiaan terhadap anak-anak dan wanita Palestina. Turki juga terbuka terhadap hubungan diplomatik dengan negara-negara tetangga dan melakukan mediasi dengan berbagai pihak atas konflik yang pernah terjadi di masa lalu.³⁶

Jika dilihat dari sejarah, letak geografis dan potensi yang didapat dari kompleksitas etnis, Turki semestinya menjadi negara yang memiliki peran signifikan di dalam politik luar negerinya. Namun, pada kenyataannya selama ini terdapat dinamika dalam politik luar negeri Turki. Politik luar negeri Turki selalu

³⁴ “*A Sick Man of Europe*” adalah label yang diberikan kepada Kekaisaran Ottoman oleh Tsar Nicolas I dari Rusia pada tahun 1853 untuk menggambarkan kemunduran ekonomi dan kerentanan kondisi Kekaisaran Ottoman pada saat itu akibat banyaknya wilayah yang lepas dari kekuasaannya. Sumber dari TheOttomans.Org. History. 1800 – 1900. Diakses dari <http://www.theottomans.org/english/history/history1800.asp> pada 20 Juni 2017.

³⁵ U.S Department of State. Juni 2014. “*2014 Investment Climate Statement - Turkey*”. Diakses dari <https://www.state.gov/e/eb/rls/othr/ics/2014/229086.htm> pada 21 Juni 2017.

³⁶ Syarif Taghian. 2012. “*ERDOGAN : Muadzin Istanbul Penakluk Sekulerisme Turki*”. Pustaka Al-Kautsar. Hal. 1-8.

mengalami perubahan seiring dengan pergantian rezim pemerintahan. Era Kekaisaran Ottoman runtuh seiring dengan ketidakberdayaan Sultan Ottoman melawan kekuatan Barat pada saat itu. Era Ottoman berakhir dan kepemimpinan Turki dipegang oleh pendiri Republik Turki, Mustafa Kemal Ataturk. Reformasi Negara Republik oleh Kemal menjadikan Turki sebagai negara sekuler yang beorientasi pada Barat. Saat ini di era Presiden Recep Tayyip Erdogan Turki mencoba mengembalikan spirit keislaman Turki tanpa menghilangkan segala sesuatu yang baik dari reformasi Kemal. Turki pun berhasil menjadi negara model bagi demokrasi dan stabilitas di antara negara-negara tetangganya di Timur-Tengah.

2.1. Ottomanisme dan Keruntuhannya

Ottomanisme merujuk pada nama Kekaisaran Islam terakhir yang berpusat di Turki pada saat itu, yakni Kekaisaran Turki Ottoman. Kekaisaran Turki Ottoman berdiri di Turki sejak tahun 1300 dan runtuh pada tahun 1922. Kekaisaran Turki Ottoman beribu kota di Istanbul sejak kota itu ditaklukkan pada tahun 1453 yang saat itu masih bernama Konstantinopel. Kekaisaran Turki Ottoman pada masa itu merupakan suatu negara adi daya yang memiliki masa kejayaan dan wilayah kekuasaan yang membentang mulai dari Eropa Timur, Timur Tengah sampai Afrika Utara, bahkan negara Islam yang letaknya berjauhan dari Turki pada masa itu juga mengakui kekuasaan Kekaisaran Islam di Turki ini. Turki sebagai negara adi daya pada masa itu tentunya memiliki peran yang sangat signifikan khususnya di dalam politik luar negeri. Politik luar negeri Turki pada masa itu didasarkan pada semangat untuk mempromosikan nilai-nilai Islam, persamaan hak dan menciptakan hegemoni di kawasan.

Ottomanisme sendiri adalah sebuah ideologi yang dikembangkan sebelum era konstitusional pertama Kekaisaran Ottoman. Sebuah konsep yang dipercaya dapat menyelesaikan isu sosial yang dihadapi oleh Kekaisaran Ottoman saat itu, yakni isu persamaan hak. Ideologi ini mempromosikan persamaan hak antara semua etnis dan agama agar hidup dengan damai di bawah naungan kekaisaran Islam. Ideologi ini juga mengisyaratkan solidaritas Islam di seluruh dunia berada

di bawah satu bendera Ottoman.³⁷ Pada zaman Kekaisaran Ottoman ini Turki memiliki *track record* yang bagus dan signifikan dalam politik luar negeri. Keberhasilan tersebut di antaranya Turki berhasil menciptakan kestabilan dan perdamaian di kawasan yang merupakan buah hasil dari *nation-building process*, yakni membangun identitas bersama sebagai sebuah bangsa Muslim yang bersatu di bawah bendera Ottoman. Setelah Kekaisaran ini runtuh, kekuasaan Turki diambil oleh pemimpin sekuler bernama Mustafa Kemal Ataturk. Mustafa Kemal kemudian merubah “wajah” Turki yang awalnya terkenal dengan negara Islam menjadi negara republik yang berdasarkan pada sekulerisme. Ideologi Turki kemudian berubah dari Ottomanisme yang Islami menjadi Kemalisme yang sekuler.

2.2. Kemalisme dan Kegagalannya

Kemalisme merujuk pada nama bapak pendiri republik Turki, yaitu Mustafa Kemal Ataturk. Sebelumnya, selama 7 abad Turki dipimpin oleh Kekaisaran Islam. Kekuasaan Islam di Turki kemudian tidak mampu mempertahankan hegemoni di kawasan setelah mengalami kegoncangan kekuasaan dan dampak dari perang dunia I. Beberapa kekuatan Eropa seperti Inggris, Perancis dan Spanyol sedikit demi sedikit mengambil daerah kekuasaan Turki di daratan Eropa dan Asia.

Melalui Perjanjian Serves dan Lausanne hampir seluruh daerah kekuasaan Turki Ottoman di Eropa, Asia dan Afrika melepaskan diri dari bagian Turki Ottoman. Saat itu Turki terkepung oleh kekuatan Inggris dan Sultan begitu lunak dalam menghadapi kekuatan Inggris, bahkan setuju dengan pencaplokan ibu kota dan pembagian wilayah-wilayah nasional Turki atas restu dari Inggris dan negara-negara pemenang perang dunia I. Sultan juga menyetujui kontrol Yunani atas beberapa wilayah bagian Anatolia. Pada akhirnya muncul tokoh pembaharu Turki dengan membawa ideologi nasionalisme, yakni Mustafa Kemal Ataturk. Rezim Mustafa Kemal berkuasa di Turki sejak tahun 1923 sampai tahun 1950. Pada era

³⁷ Hasan Kayali. 1997. “*Arabs And Young Turks : Ottomanism Arabism and Islamism in Ottoman Empire, 1908-1918*”. University of California Press. Hal. 19-24.

kepemimpinannya, Mustafa Kemal Ataturk merubah wajah Turki yang terkenal sebagai negara Islam menjadi negara republik yang berdasarkan pada sekulerisme, nasionalisme dan westernisasi. Aksi yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk ini yang kemudian dinamakan Kemalisme.³⁸

Kemalisme adalah sebuah ideologi yang memiliki enam prinsip bernegara yang kemudian disebut enam anak panah (*six arrows*). Keenam prinsip kemalisme itu adalah republikanisme, populisme, nasionalisme, sekularisme, statisme dan reformisme. Kemalisme merupakan ekspresi reformasi Ataturk untuk menciptakan suatu negara modern, demokratis dan sekuler, dipandu oleh pelaksanaan pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang berdasar prinsip-prinsip positivisme, rasionalisme dan pencerahan (*enlightenment*).³⁹ Kemalisme sejak awal memang dimaksudkan sebagai rekonstruksi identitas baru di Turki yang berpijak pada prinsip anti-Ottomanisme dan anti-Islamisme.

Mereka para penganut Kemalisme berpendapat bahwa dulu Turki telah memiliki akar modernisme dan demokrasi yang merefleksikan budaya asli Turki sebelum Kekaisaran Ottoman berdiri. Dengan logika itu mereka berpikir bahwa politik luar negeri yang berbasiskan sekulerisme itu merupakan bentuk yang rasional bagi Turki. Pada era kepemimpinan rezim Mustafa Kemal Ataturk orientasi politik luar negeri Turki bukan lagi menciptakan kestabilan, perdamaian kawasan dan hegemoni seperti pada masa Ottoman, tetapi mempertahankan eksistensinya di tengah kekacauan dan hiruk-pikuk negara-negara tetangganya. Oleh karena itu di era Mustafa Kemal peran militer dalam mengurus negara sangatlah besar, sehingga pemerintahan Turki didominasi oleh orang-orang militer. Mustafa Kemal sendiri adalah seorang pemimpin otoriter dari kalangan militer.

Seiring berjalannya waktu masyarakat Turki mulai jengah dengan sistem yang ditawarkan Kemalisme. Masyarakat tidak lagi melihat Kemalisme sebagai

³⁸ Solikhun. 2013. “*Negara Turki pada Masa Kepemimpinan Mustafa Kemal Ataturk pada Tahun (1923-1950)*”. Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-3/20352001-MK-Solikhun.pdf> pada Selasa, 3 Januari 2017.

³⁹ Nasrullah. 2010. “*Mengenal Ideologi Kemalisme*”. Malang Post. Diakses dari <http://eprints.umm.ac.id/3900/1/en-arsip-koran-118.pdf> pada Selasa, 3 Januari 2017.

nilai yang menunjukkan ciri khas dari Turki itu sendiri, modernisme Kemal justru lebih pada pemaksaan model Barat di Turki. Masyarakat Turki dibuat bingung oleh ketidakjelasan kemalisme di tengah-tengah pemberian janji mengenai akan adanya wajah baru bagi Turki. Kemal gagal menyelaraskan bentuk negara Turki sebagai republik yang berbasis nasionalisme sekuler dengan kejelasan cita-cita sosialnya. Kemal terlalu fokus pada reformasi penghapusan Kekaisaran dengan semua lembaga-lembaga keagamaannya dan menghapus konstitusi Islam sebagai dasar negara, namun Kemal tidak membuat sistem baru sebagai kontra skema untuk menggantikan sistem sebelumnya. Padahal cita-cita dari pergerakan nasionalis Kemal bukan hanya mengganti pemimpin, tetapi juga menghadirkan sistem baru bagi Turki. Semestinya, Kemal segera memunculkan sistem baru sebagai kontra skema atas kegagalan sistem yang lama.⁴⁰

Kevakuman sistem terjadi di Turki, sementara sistem lama telah diruntuhkan, akhirnya nasionalisme sekuler Kemal justru menjadi pintu masuk bagi westerisasi di Turki. Hal ini yang menjadi kegagalan nasionalisme sekuler Kemal, justru di saat keberhasilannya meruntuhkan Kekaisaran Ottoman. Modernisasi yang dicanangkan sepenuhnya adalah sebuah penerapan model Barat. Ideologi Kemalisme dengan enam prinsipnya dipandang sebagai frase-frase kata yang sifatnya hanya sebatas jargon dan slogan ketimbang memperjelas sebuah cita-cita sosial-politik dan cita-cita kenegaraan. Dinamika pun kembali terjadi dalam politik luar negeri Turki. Alhasil, Kemalisme mengalami kegagalan karena tidak mampu menghadirkan konstruksi epistemologis dan kultural yang kokoh.

2.3. Neo-Ottomanisme

Pergerakan dinamika politik luar negeri Turki bergulir kembali, pasca kegagalan Kemalisme. Masyarakat Turki mulai jengah dan menginginkan sesuatu yang baru yang dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan mereka. Melihat hal

⁴⁰ Hendrajit. 27 Juli 2016. "Merenungkan Kembali Keberhasilan dan Kegagalan Mustafa Kemal Atatürk". The Global Review. Global Futur Institute. Diakses dari http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=19277&type=104#.WG2wwFV97Dc pada Kamis, 5 Januari 2017.

itu, Profesor Necmettin Erbakan berinisiatif untuk mengembalikan kembali kejayaan Kekaisaran Ottoman dan mengembalikan wajah Islam di Turki dengan mendirikan Partai Ketertiban Nasional (*Milli Nizam Partisi*-MNP) pada tahun 1970. Namun, usaha Erbakan selalu mengalami kegagalan karena mendapat perlawanan dari militer yang berdiri tegak sebagai penjaga ideologi Kemalisme di Turki. Perjuangan Erbakan berakhir dan diteruskan oleh muridnya yang bernama Recep Tayyip Erdogan yang mendirikan Partai Keadilan dan Pembangunan (*Adalet ve Kalkinma Partisi*-AKP) di tahun 2001.⁴¹

Recep Tayyip Erdogan dan AKP berhasil memperoleh posisi yang strategis dalam pemerintahan Turki dengan memenangkan pemilu selama tiga kali berturut-turut. Memenangkan pemilu tiga kali artinya menduduki kekuasaan di Turki selama tiga periode pemerintahan. Tentu saja hal ini membuat wajah dari politik luar negeri Turki berubah kembali. Cita-cita Erdogan untuk mengembalikan kejayaan Kekaisaran Ottoman sangat bertolak belakang dengan tujuan sekulerisme Kemal. Nilai dasar yang dibawa oleh Erdogan adalah Islam dan demokrasi. Jika dilihat dari prinsip-prinsip yang dipegang oleh Erdogan dan AKP, maka politik luar negeri Turki sekilas akan mirip dengan zaman Kekaisaran Ottoman namun disesuaikan dengan perkembangan dunia saat ini. Perbedaan antar politik luar negeri Erdogan dan Mustafa Kemal adalah keberhasilannya dalam menjawab keinginan masyarakat. Sebenarnya keduanya sama-sama bersifat rasional, namun Kemalisme belum mampu mengakomodir keinginan masyarakat Turki.

Politik luar negeri Turki di era Recep Tayyip Erdogan berambisi untuk mengembalikan kembali pengaruh Turki dan menjadikan Turki sebagai kekuatan dominan di kawasan Timur Tengah. Arah baru politik luar negeri di era Recep Tayyip Erdogan ini sangat bertentangan dengan semangat Kemal Ataturk yang mengatakan bahwa Turki harus menahan diri dari setiap desain besar dari kebijakan luar negeri dan sebaliknya memusatkan sumber daya pada

⁴¹ Zeyneb Cagliyan Imisiker. 2002. "*The Changing Nature of Islamism in Turkey : A Comparison of Erbakan and Erdogan*". Ankara. The Institute of Economic and Social Sciences of Bilkent University. Hal. 7.

pembangunan nasional. Kemal Ataturk mengatakan bahwa satu-satunya *grand design* yang harus diambil adalah menjadikan Turki sebagai negara modern seperti negara-negara Barat. Sehingga, menurut Ataturk, westernisasi adalah pilihan terbaik untuk menuju kepada Turki modern.⁴²

Pada era pemerintahan Recep Tayyib Erdogan, domain kebijakan luar negeri Turki secara bertahap beralih di bawah kontrol sipil, sementara pengaruh militer di bidang politik dihilangkan dari proses pengambilan kebijakan luar negeri. Pada awal kepemimpinannya, Recep Tayyib Erdogan berusaha untuk menghindari konfrontasi dengan Amerika dan tujuan utamanya adalah menjadikan Turki sebagai negara anggota Uni Eropa. Doktrin strategis Erdogan menempatkan nasionalisme pada titik yang rendah, tidak seperti doktrin Ataturk. Erdogan menekankan pada solidaritas Muslim tanpa batas negara dan konsep transnasional ummat atau masyarakat Muslim. Sedangkan, semangat nasionalisme bisa digambarkan melalui kebanggaan sebagai Muslim Turki atas warisan dan tradisi kerja keras dan keahlian. Orang-orang Turki merasa berani untuk memimpin negara-negara Muslim lainnya dengan standard hidup Barat, demokrasi dan modernitas.

Semangat Neo-Ottomaisme terangkum dalam konsep-konsep yang lebih luas daripada negara. Neo-Ottomanisme memiliki agenda global jangka panjang dengan tujuan membuat Turki sebagai kekuatan utama global pada tahun 2023, persis seratus tahun keruntuhan Kekaisaran Ottoman Turki. Elit baru di Turki melaksanakan program ini dengan semangat pemulihan kembali Kekaisaran Ottoman atau membuat kekuatan besar baru dengan menyatukan kembali negara-negara bekas kekaisaran Ottoman dan mengembalikan kepemimpinannya di tanah Balkan, Timur Tengah dan Asia Tengah. Turki ingin membangun pusat persatuan bangsa seperti serikat Inggris dengan negara-negara bekas koloninya. Agenda kebijakan domestik dan luar negeri Turki difokuskan pada pemersatuan kembali

⁴² Agnez Czajka & Edward Wastnidge. 2015. "The Centre of World Politics?: Neo-Ottomanism in Turkish Foreign and Domestic Politics" diakses dari <http://web.isanet.org/Web/Conferences/GSCIS%20Singapore%202015/Archive/a1b05e35-80f6-40ae-9c56-b5708c5c321e.pdf> pada 9 Januari 2017.

Kekaisaran Ottoman dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pilar utama dalam menjalankan agenda tersebut. Turki mulai meninggalkan ketergantungannya pada Barat, sementara Turki aktif dalam membangun kekuatan dan kepercayaan dirinya di Timur Tengah.⁴³

Amet Davutoglu adalah mantan Perdana Menteri Turki yang menjabat sejak bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Mei 2016. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Menteri Luar Negeri saat Erdogan menjabat Perdana Menteri pada tahun 2009 sampai 2014. Ahmet Davutoglu menyatakan bahwa politik luar negeri Turki diformulasikan secara holistik dan dibentuk agar Turki aktif di dalam dunia internasional. Ahmet Davutoglu menetapkan konsep-konsep diplomasi dan politik luar negeri Turki dalam bukunya “*Alternative Paradigme*” dan “*Strategic Depth*”. Ahmet Davutoglu menyebutkan di dalam buku tersebut beberapa konsep tentang prinsip diplomasi dan politik luar negeri yang digunakan Turki dalam agenda politik luar negerinya. Konsep-konsep tersebut antara lain adalah *self perception, strategic depth, proactive diplomacy, rhythmic diplomacy, multi-dimensional/multi-layered foreign policy, active involvement on the global scale, zero problems with neighbors, self-confident foreign policy, coherent relations with global power, model country, middle easternisation, dan greater middle east project*.⁴⁴

2.3.1. *Self-Perception.*

Self-perception adalah salah satu hal yang paling pokok dan konsep yang paling canggih yang mempresentasikan sebuah transformasi dalam politik luar negeri Turki selama pemerintahan partai AKP, meskipun konsep ini jarang disebutkan dalam pidato kenegaraan AKP. Namun, *self-perception* adalah konsep yang terdalem dalam politik luar negeri Turki di masa pemerintahan AKP.

⁴³ Alexander Murinson. 2012. “*Turkish Foreign Policy in the Twenty-First Century*”. The Begin-Sadat Center for Strategic Study. Diakses dari <https://besacenter.org/wp-content/uploads/2012/09/MSPS97-Turkish-Foreign-Policy-in-the-Twenty-First-Century-.pdf> pada 9 Januari 2017.

⁴⁴ Murat Yesiltas dan Ali Balci. 2013. “*A Dictionary of Turkish Foreign Policy in the AK Party Era : A Conceptual Map*”. Sakarya. Center for strategic research. Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs. Hal. 7-30.

Konsep ini pertama kali dipakai Ahmet Davutoglu di dalam bukunya “*Alternative Paradigm*” dan “*Strategic Depth*” sebagai sebuah konsep inti di dalam kritiknya terhadap persepsi geografi dan teritori yang sempit tentang Turki di era perang dingin. Ia juga menggunakan konsep ini saat menjabarkan perspektif baru Turki terhadap negara tetangga terdekatnya. *Self-perception* adalah sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana seharusnya bangsa Turki memandang dirinya di tengah-tengah lingkungan dunia. Konsep ini memberikan motivasi bahwa Turki perlu untuk percaya diri di dalam kontestasi global, bahwa Turki perlu membuka diri, bahwa Turki perlu untuk tampil di dalam forum-forum internasional atas stabilitas demokrasi dan kekuatan ekonominya.

2.3.2. *Strategic Depth.*

Strategic depth adalah salah satu judul buku yang ditulis oleh Ahmet Davutoglu pada tahun 2001. *Strategic depth* adalah sebuah konsep yang mengasumsikan bahwa Turki dilihat dari aspek historis dan geografis secara geopolitik, geokultural dan geoekonomi semestinya memiliki posisi yang signifikan dalam transformasi dunia dan sistem internasional. Berangkat dari wacana kebijakan luar negeri sebelumnya yang tidak bisa memanfaatkan keuntungan yang ditawarkan oleh akar sejarah dan geografis Turki yang kaya, maka konsep *strategic depth* adalah sebuah kerangka teoritis yang mengutamakan kajian pada keuntungan yang didapatkan dari aspek budaya, geografis, dan spasial politik luar negeri Turki. Dalam praktik pembuatan kebijakan luar negeri, konsep ini mengacu pada aspek budaya, sejarah dan sentralitas geografi Turki di dalam sistem regional maupun internasional.

2.3.3. *Proactive Diplomacy*

Proactive diplomacy adalah sebuah diplomasi yang bertujuan agar Turki dapat memimpin dalam menyelesaikan semua konflik di kawasan agar dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan negara-negara lain. *Proactive diplomacy* menjadi salah satu prinsip utama kebijakan luar negeri Turki di era AKP. Menurut konsep *proactive diplomacy*, Turki perlu mengadopsi perspektif kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk mencegah konflik terjadi, terutama di

wilayah geografis yang dekat. Namun, jika konflik terjadi maka Turki yang mengambil peran utama dalam resolusi konflik tersebut. Hasil paling praktis dari konsep ini dalam kebijakan luar negeri dapat dilihat pada keinginan Turki untuk menengahi konflik Arab-Israel, Suriah-Israel, Iran-Barat dan konflik Bosnia-Serbia. Menurut prinsip kebijakan luar negeri ini, kebijakan luar negeri Turki dapat terwujud tidak hanya di kalangan negara-bangsa, tetapi juga di kalangan aktor dan kelompok dalam negara berkaitan dengan mencegah krisis atau menyelesaikan yang sudah ada.

2.3.4. *Rhythmic Diplomacy.*

Rhythmic diplomacy merupakan salah satu prinsip operasional kebijakan luar negeri yang mempertimbangkan peran yang lebih aktif bagi Turki dalam politik internasional. *Rhythmic diplomacy* melihat Turki sebagai aktor di dalam semua lembaga internasional dan pada semua isu global. Prinsip ini dipandang sebagai cara bagi politik luar negeri Turki untuk berpindah dari stabilitas relatif di era perang dingin kepada lingkungan internasional yang berubah-ubah. Artinya, prinsip ini memungkinkan Turki untuk bergerak dari pemahaman yang statis tentang diplomasi kepada kondisi yang lebih dinamis.

Pelaksanaan *rhythmic diplomacy* ini bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai yang dianut oleh Turki. Salah satu mekanisme yang dilakukan oleh Turki dalam rangka untuk menyebarkan nilai-nilai yang mereka anut agar terkenal dalam tata pergaulan dunia adalah dengan menggunakan *rhythmic diplomacy*. Diplomasi ini merupakan sebuah diplomasi yang menunjukkan keaktifan Turki dalam berbagai forum internasional dengan mengungkapkan pendapat dan mengeluarkan pernyataan-pernyataan resmi kenegaraan dengan membawa nilai-nilai yang dianut agar dikenal dan diterima oleh dunia internasional dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasional.⁴⁵ Beberapa hal yang Turki lakukan antara lain aktif menjadi tuan rumah bagi berbagai forum internasional, seperti the NATO Summit dan the OIC Summit, serta Turki menjadi anggota pengamat di dalam Africa Union semenjak keterbukaannya dengan Afrika pada tahun 2005,

⁴⁵ *Ibid.* Hal. 20

Turki juga dua kali diundang ke dalam Arab League, Turki juga menandatangani perjanjian dengan negara-negara Arab pada tahun 2007.

2.3.5. *Multi-Dimensional/Multi-Layered Foreign Policy.*

Multi-dimensional/Multi-layered foreign policy adalah salah satu prinsip yang paling utama serta wacana dan praktik yang paling mencolok dalam paradigma kebijakan luar negeri Turki di era pemerintahan AKP. *Multi-dimensional/Multi-layered foreign policy* dipandang sebagai prinsip yang menjadikan Turki sebagai “*center state*”. Paradigma kebijakan luar negeri ini mengacu pada hubungan yang simultan dan harmonis dengan aktor-aktor internasional yang berbeda serta mendekati isu yang berbeda dengan mengikuti prinsip multi-dimensi yang sama. Paradigma ini tumbuh dari keyakinan bahwa Turki tidak bisa lagi aktif mengikuti kebijakan luar negeri satu-dimensi berdasarkan parameter tunggal. *Multi-dimensional/Multi-layered foreign policy* harus mendirikan hubungan yang harmonis dan simultan dengan aktor kebijakan luar negeri yang berbeda, tidak lagi terbatas pada negara-negara barat tetapi juga meliputi wilayah dan negara-negara lain.

2.3.6. *Active Involvement on the Global Scale.*

Konsep ini adalah strategi umum kebijakan luar negeri yang membayangkan keterlibatan aktif Turki di lembaga-lembaga dan perjanjian-perjanjian internasional. Dengan melihat Turki sebagai pemain penting di kawasan serta sistem internasional, strategi *active involvement on the global scale* berusaha untuk mendefinisikan kembali peran Turki di restrukturisasi tatanan internasional. Keanggotaan tidak tetap Turki di Dewan Keamanan PBB tahun 2009 hingga tahun 2012, keanggotaannya di G20 dan status pengamat di Uni Afrika dan Liga Arab dapat dilihat sebagai contoh dari kebijakan ini yang telah digunakan untuk menentukan keaktifan politik luar negeri Turki di dalam skala global.

2.3.7. *Zero Problems with Neighbors.*

Pendekatan *zero problems with neighbors* telah menjadi prinsip kebijakan luar negeri paling diperdebatkan di era pemerintahan AKP. Jika dimasukkan dalam istilah teknis, kebijakan *zero problems with neighbors* ini merupakan pendekatan yang dibangun atas gagasan bahwa Turki perlu untuk memperbaiki hubungan dengan semua negara tetangganya dan menghilangkan anggapan yang mengakar di masyarakat bahwa Turki selama ini dikelilingi oleh musuh. Tujuan utama dari prinsip kebijakan luar negeri ini adalah untuk membentuk garis stabilitas di seluruh Turki. Konsep *zero problems with neighbors* mengacu pada enam pilar :

1. Keamanan yang sama bagi semua.
2. Integrasi ekonomi.
3. Menghormati eksistensi budaya yang berbeda.
4. Kerjasama politik tingkat tinggi.
5. Kesadaran regional tingkat tinggi.
6. Memahami hubungan antara pembangunan dengan keamanan dan stabilitas.

Pada prinsipnya, konsep ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan tetangga Turki dan negara-negara terdekat, namun hal ini dikritik. Para kritikus percaya bahwa menyelesaikan masalah dengan salah satu negara dapat menyebabkan masalah dengan negara lain. Oleh karena itu, menempatkan semua negara di bawah kategori yang sama bukan kebijakan yang realistis. Contoh kritik yang paling sering digunakan atas pendekatan ini adalah memburuknya hubungan dengan Azerbaijan setelah Turki memulai proses normalisasi dengan Armenia, hubungan tidak nyaman dengan Israel dan negara-negara Eropa setelah mengembangkan kontak yang lebih baik dengan Suriah dan Iran dan hubungan terputus dengan Suriah setelah pemberontakan sipil di Timur Tengah.

2.3.8. *Self-Confident Foreign Policy.*

Self-confident foreign policy melihat sejarah sebagai variabel yang konstan dan tetap, menghubungkannya secara holistik dan tidak memisahkannya dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri terkait dengan isu-isu domestik dan internasional. Pendekatan ini telah mengubah kebijakan luar negeri Turki dalam tiga cara; *Pertama*, memperluas pemikiran strategis dengan mengurangi rasa takut dengan negara tetangga yang berdekatan dengan Turki. Sesuatu yang telah mendarah daging dalam kebijakan luar negeri Turki selama ini adalah memandang negara tetangga sebagai musuh dan merefleksikan sikap yang defensif dalam kebijakan luar negeri terhadap negara-negara tetangga. Perubahan ini telah memungkinkan Turki untuk membuat inisiatif yang lebih besar di kawasan. Dengan pemikiran ini, kebijakan luar negeri Turki tidak lagi mencakup kekhawatiran tentang keamanan dalam negeri, dan yang penting adalah Turki tidak merespon sebuah krisis, kecuali untuk mengambil peran aktif dalam pencegahan dan resolusi dari krisis tersebut.

Kedua, merubah kebutuhan kebijakan luar negeri untuk meningkatkan efek dan kekuatan sesuai dengan tuntutan publik. *Ketiga*, adalah pada aspek ekonomi. Dalam pengertian ini, ekonomi adalah elemen pendukung yang membuat Turki menjadi percaya diri dalam kebijakan luar negerinya. Keanggotaan di dalam G20 dengan dengan GDP 820 Miliar dolar merupakan bukti pesatnya pertumbuhan ekonomi di Turki. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan signifikan selama era pemerintahan Recep Tayyib Erdogan memberikan semangat percaya diri bagi Turki untuk mengambil banyak peran dalam hubungan luar negeri. Konsep kebijakan luar negeri yang percaya diri telah diuraikan paling mencolok dalam kata-kata Ahmet Davutoglu sendiri :

“Those who are not confident of themselves, their history will not be able to give them any historical role. When you commence foreign policy negotiations with someone and if you consider them as a determining source and yourself as the one who agrees to demands, you will have to leave the table either as

defeated or dishonoured. It must be a negotiation between equals. Turkey has achieved this self confidence."⁴⁶

Artinya, Ahmet Davutoglu menekankan bahwa Turki tidak boleh melupakan aspek historis bahwa dahulu Turki merupakan pusat peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dunia yang memiliki peran besar di dalam dunia internasional. Maka di era ini Turki perlu memposisikan diri sejajar dengan negara-negara lain yang memiliki hak yang sama dalam berbicara dan bersuara di dalam forum-forum internasional.

2.3.9. Coherent Relations with Global Power.

Konsep ini adalah sebuah prinsip untuk membangun hubungan yang harmonis dan seimbang dengan aktor global yang kuat dalam sistem internasional, terutama Amerika Serikat, untuk menghindari konflik dalam hubungan dan yang paling penting untuk memastikan bahwa hubungan yang lebih baik dengan satu pihak tidak dianggap alternatif hubungan baik dengan pihak lain. Artinya, konsep ini adalah untuk melihat hubungan kebijakan luar negeri dan kerjasama strategis sebagai pilihan yang lunak. Sebagai contoh, permohonan keanggotaan Turki di Uni Eropa bukan berarti menjadikan hubungan alternatif dengan Rusia dan dunia Muslim. Begitu juga hubungan strategis Turki dengan Amerika Serikat tidak kemudian diartikan sebagai hubungan alternatif dengan Rusia dan Uni Eropa. Konsep ini merupakan salah satu pilar yang paling penting di mana gagasan *multi-dimensional foreign policy* dibangun.

2.3.10. Model Country.

Ide untuk menjadikan Turki sebagai negara model mulai dibahas pada paruh kedua dekade pertama di tahun 2000-an. Hal ini terutama dibangun di atas gagasan bahwa Turki dapat menjadi model bagi negara-negara di Timur Tengah, khususnya bagi negara-negara yang telah memeluk Islam, demokrasi dan sekulerisme.⁴⁷ Konsep ini memiliki cakupan yang lebih luas dalam kebijakan luar negeri Turki setelah kelompok-kelompok di Mesir dan Libya menyatakan bahwa

⁴⁶ Murat Yesiltas dan Ali Balci. *Opcit.* Hal. 18.

⁴⁷ Meliha Benli Altunisik. 2005. "The Turkish Model and Democratization in the Middle East", *Arab Studies Quarterly*. Vol 27. No.1-2. Hal 45-58.

Turki bisa menjadi negara model selama terjadi pemberontakan sipil di Timur Tengah. Namun, konsep ini sering dilihat sebagai bukti oleh oposisi bahwa ada keterlibatan AKP dalam agenda besar Timur Tengah untuk mencoba menyebarkan Islam yang moderat di Timur Tengah.

2.3.11. Middle Easternisation.

Istilah *middle easternisation* telah digunakan untuk menjelaskan meningkatnya minat pemerintahan AKP terhadap Timur Tengah. Oleh karena itu, Turki mulai melakukan normalisasi hubungan dengan negara-negara tetangganya di Timur-Tengah. Konsep ini menjelaskan ambisi Turki untuk menjadi negara sentral di Timur Tengah tanpa mengurangi intensitas hubungan kerjasamanya dengan Uni Eropa, Amerika dan Rusia. Konsep ini juga menjelaskan keterlibatan aktif Turki di dalam beberapa konflik di kawasan. Turki ingin meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah tanpa mengurangi keinginannya untuk bergabung dengan Uni Eropa. Istilah *middle easternisation* menjelaskan Turki di era AKP memiliki ketertarikan yang lebih kuat ke dalam isu-isu Timur Tengah dibandingkan sebelumnya.

2.3.12. Soft Power

Erdogan menyadari bahwa tidak akan mampu mengembalikan kejayaan Ottoman dalam waktu dekat, apalagi menggunakan *hard power* di kawasan. Turki lebih memilih untuk melakukan pendekatan *soft power* dalam melaksanakan agenda politik luar negerinya. Tujuan jangka menengah Turki adalah mendapatkan legitimasi domestik dan internasional dengan bergabung dalam Uni Eropa, memperkuat D-8, kelompok negara berkembang dengan populasi Muslim besar (Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turki) dan mengejar kepemimpinan Organisasi Konferensi Islam. Kepemimpinan Turki telah berhasil menjadikan Turki sebagai penengah dan mediator dari banyak konflik regional di Balkan (Kosovo, Bosnia dan Macedonia), Kaukasus (Abkhazia, Chechnya, Nagorno-Karabakh, dan Ossetia Selatan) dan Timur Tengah (konflik Israel-Palestina dan negosiasi Suriah-Israel) melalui partisipasi dalam organisasi antar pemerintah seperti OSCE, BSEO, dan CEO dan

keanggotaan di NATO dan UNAO. Partisipasi Turki dalam struktur internasional ini memungkinkan Turki untuk mendapatkan prestise di panggung dunia.

2.3.13. *Security for All*

Konsep-konsep politik luar negeri yang dirumuskan tersebut memiliki tujuan untuk mempertahankan kepentingan dan pertahanan nasional. Untuk mencapai keamanan nasional, Turki berupaya untuk menciptakan keamanan secara domestik dan secara regional. Dalam upaya menciptakan keseimbangan antara keamanan dan demokrasi di dalam negaranya, Turki beranggapan bahwa pemenuhan kebutuhan akan keamanan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara, yaitu kebebasan dan HAM. Turki menyadari bahwa kemanan domestik tidak akan mungkin dicapai jika Turki berada di tengah-tengah negara-negara yang sedang berkonflik. Hal tersebut membuat Turki seringkali menjadi penengah dan mediator dari negara-negara tetangganya yang tengah berkonflik. Dalam hal yang lebih luas Turki bahkan berkeinginan untuk menciptakan keamanan global, dalam artian Turki berupaya untuk tidak menjadi *global threat*.

Selain menciptakan keamanan domestik, Turki juga menerapkan politik luar negeri yang mempresentasikan keamanan regional dan global. Hal ini mereka lakukan untuk menjamin tercapainya kepentingan nasional dan keamanan bagi warga negaranya. Jika Turki dianggap sebagai *global threat*, maka kepentingan nasional dan keamanan warga negaranya terancam. Politik luar negeri multi-dimensional diterapkan dengan tujuan menjaga keamanan global. Kebijakan “*zero problem with neighbors*” ditujukan untuk menjaga Turki dari konflik dengan negara-negara tetangga, bahkan menjadi mediator bagi konflik antar negara tetangganya. Kesejahteraan ekonomi juga dapat dicapai dengan membangun relasi sebesar-besarnya dengan negara lain, terutama negara-negara tetangga. Pengembangan hubungan dengan negara tetangga salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Turki dengan menjalin kerjasama ekonomi dan investasi.

Turki meyakini bahwa suatu negara tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan perekonomiannya sendiri. Maka, dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi diperlukan adanya kerjasama. Salah satu cara yang dilakukan oleh Turki adalah dengan menciptakan atmosfer *economic interdependence* antara negaranya dengan negara tetangganya di sekitar kawasan Timur Tengah. Turki meyakini bahwa perekonomian tidak akan meningkatkan tanpa adanya *interdependence* dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi antar negara.⁴⁸ Keyakinan ini mendorong Turki untuk menjalin hubungan dengan negara tetangganya, diantaranya keaktifan Turki di Balkan dalam kasus krisis Kosovo dan Bosnia-Herzegovina, membantu secara infrastruktur kepada NATO, Uni Eropa dan Barat, pengembangan hubungan dengan Azerbaijan dan Georgia dan Kaukasus, serta pengambilan sikap terhadap konflik Sunni dan Syiah.

Keuntungan Turki secara letak geografis mendorong Turki untuk menjadi *bridge country* antara benua Eropa dan Asia serta dunia Barat. Hal ini tertuang dalam salah satu elemen dasar politik luar negerinya, yaitu pelaksanaan politik luar negeri yang multi-dimensional. Ambisi Turki untuk menjadi *bridge country* memaksa Turki untuk mampu menciptakan keteraturan domestik dan regional, karena Turki tidak mungkin menjadi *bridge country* jika tidak ada keteraturan di dalamnya. Dalam rangka menciptakan keteraturan tersebut Turki menerapkan politik luar negeri “*zero problem with neighbors*”. Artinya, Turki menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara tetangga dan berupaya untuk tidak membuka pintu konflik. Eropa dan Timur Tengah terhubung dengan Turki bila terwujud tatanan yang teratur di kedua wilayah tersebut, khususnya di Timur Tengah yang dilanda konflik berkepanjangan. Keinginan Turki untuk menciptakan keteraturan di kawasan Timur Tengah guna menjadikan negaranya sebagai *bridge country* ini yang mendorong Turki untuk aktif dalam proses perdamaian, menjadi penengah dan mediator konflik, serta menjalin hubungan dengan negara-negara di Timur Tengah serta Eropa.

⁴⁸ Murat Yesiltas & Ali Balci. 2013. “A Dictionary of Turkish Foreign Policy in the AK Party Era: A Conceptual Map”. Center of Strategic Research. Diakses dari http://sam.gov.tr/wp-content/uploads/2013/05/SAM_Papers7.pdf pada 10 Januari 2017.

Bridge country dalam arti yang lebih luas tidak hanya menjadi penghubung antara Eropa dan Asia, tetapi juga dengan dunia Barat. Untuk mewujudkan ambisi tersebut, Turki berupaya untuk mewujudkan tatanan dunia secara global dengan melaksanakan politik luar negeri multi-dimensional. Politik luar negeri multi-dimensional artinya Turki aktif dalam menjalin hubungan dengan aktor-aktor lain yang berpengaruh di dalam tata pergaulan internasional, seperti menjalin hubungan dengan Amerika Serikat melalui NATO dan melakukan *neighborhood policy* dengan Rusia.

2.4. Hubungan Diplomatik dengan Amerika

Secara keseluruhan hubungan diplomatik antara Turki dengan Amerika Serikat cukup kuat, khususnya di bidang politik dan militer. Hubungan bilateral antara Turki dengan Amerika Serikat juga dipengaruhi kuat oleh kedekatan personal antara kedua pemimpin negara tersebut. Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Recep Tayyib Erdogan. Setidaknya hal tersebut dapat terbaca dari kunjungan kenegaraan pertama Barack Obama ke dunia Islam setelah pelantikannya sebagai presiden adalah ke Turki. Pada tahun 2011 tercatat sebanyak tiga belas kali Barack Obama berkomunikasi dengan Recep Tayyib Erdogan melalui telepon. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki hubungan yang cukup kuat.⁴⁹

Sejak akhir perang dingin, hubungan Turki dengan Amerika Serikat berubah drastis. Semenjak Erdogan memimpin Turki, upaya Amerikat Serikat untuk menjadikan Turki dan Israel sebagai sekutunya di Timur Tengah telah gagal di pihak Turki. Turki dianggap sebagai mitra bermasalah bagi kepentingan Amerikat Serikat tetapi strategis dengan banyak suara yang kuat di Washington dan anggota kedua Majelis Kongres Amerika Serikat. Pertanyaan muncul di pihak Amerika Serikat, apakah Turki masih menjadi sekutu bagi Amerikat Serikat? Meskipun demikian, Presiden Amerika Serikat Barrack Obama menunjukkan sikap yang bersahabat dengan Recep Tayyib Erdogan. Barack Obama lebih

⁴⁹ Madeleine K. Albright and Stephen J. Hadley. 2012. "US-Turkey Relations. A New Partnership". Diakses dari http://i.cfr.org/content/publications/attachments/TFR69_Turkey.pdf pada Selasa, 10 Januari 2017.

memilih untuk bersahabat dengan Negara Islam Moderat. Sementara potensi konflik antara dua sekutu Amerika Serikat di Timur Tengah, Turki dan Israel menjadi sumber utama keprihatinan pemerintahan Obama. Turki telah beberapa kali mendapatkan peringatan dari Departemen Luar Negeri Amerikat Serikat agar mendinginkan suasana. Ketegangan antara Turki dengan Israel memaksa Amerika Serikat untuk memberi peringatan kepada Turki untuk menghentikan retorika dan perilaku mengancamannya. Meskipun demikian Turki tetap mendapatkan dukungan Amerika Serikat tetap sebagai sekutunya di Timur Tengah.⁵⁰

Turki dipandang sebagai mitra strategis di kawasan Timur Tengah oleh Amerika Serikat. Turki dianggap sebagai negara yang berhasil memadukan antara nilai Islam dan demokrasi. Turki telah membuktikan keberhasilannya kepada Amerika Serikat dalam penerapan demokrasi dan Islam yang moderat serta stabilitas. Turki juga dipandang Amerika Serikat sebagai negara model yang tepat bagi negara-negara Timur Tengah untuk meniru hal yang serupa. Turki bekerjasama dengan Amerika Serikat untuk mendorong negara-negara tetangganya menerapkan model demokrasi yang berhasil diterapkan di Turki. Selain itu, Kerjasama pertahanan dan kemanan antara Turki dan Amerika Serikat terlihat dari kerjasama dalam operasi terorisme di kawasan timur dan perbatasan selatan Turki, yakni di Irak dan Suriah. Kerjasama persenjataan militer tersebut berupa penempatan pesawat tempur dan pesawat intai Amerika Serikat di pangkalan udara militer Turki. Turki dianggap sebagai negara Islam yang moderat di Timur Tengah dan merupakan sekutu Amerika Serikat di NATO sehingga Turki dijadikan sebagai mitra strategis bagi Barack Obama di kawasan Timur Tengah, khususnya dalam rangka memerangi terorisme yang berkembang pesat di Timur Tengah.

Namun, kerjasama tersebut tidak mempengaruhi Turki untuk memperbaiki hubungannya dengan Israel. Turki tetap menunjukkan sikap yang kontra dengan Israel meskipun Barack Obama telah meminta Recep Tayyib Erdogan untuk

⁵⁰ Economist. News Analysis. 2011. *"Turkey and It's Region: Does Erdogan Have A Plan"*. Diakses dari http://www.economist.com/blogs/newsbook/2011/03/turkey_and_its_region pada 9 Januari 2017.

menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel. Pada bulan September 2011 Recep Tayyip Erdogan mengancam Israel bahwa ia akan mengirimkan angkatan lautnya sebagai pelindung dan pemberi bantuan kepada rakyat di Gaza, Palestina. Turki menantang hak eksplorasi gas alam Israel dan delimitasi Zona Ekonomi Eksklusif dengan Siprus. Turki berhasil melobi dewan NATO untuk tidak mengundang delegasi Israel dalam pertemuan puncak NATO di Chicago tahun 2012, dan pemerintah Amerika Serikat menerima permintaan tersebut. Turki juga keberatan dengan partisipasi Israel dalam aliansi PCM baru (Partnership Cooperation Menu), meskipun faktanya Israel tetap merupakan anggota kelompok dialog mediteranian NATO.⁵¹ Namun, bagaimanapun sikapnya terhadap Israel, Turki tetap mendapatkan kepercayaan sebagai mitra dari Amerika Serikat.

Dalam peristiwa *Arab Spring* Turki berhasil mengembangkan peran politik luar negerinya. Melemahnya politik luar negeri Mesir ternyata berhasil dimanfaatkan oleh Turki untuk mendogkrak pamor politik luar negerinya. Operasi NATO tahun 2011 yang berhasil menumbangkan Moamar Khadafi yang dipimpin oleh Turki dapat dibaca sebagai upaya Turki menanamkan investasi politik saat Barat berkompetisi memperebutkan kawasan Timur Tengah yang kaya minyak. Munculnya *Arab Spring* merupakan ujian serta kesempatan bagi Turki untuk menjalin kerjasama baru dengan Amerika Serikat. Pasca berakhirnya perang dingin, Turki melihat dirinya sebagai contoh negara yang sukses memadukan nilai-nilai Islam dengan demokasi sebagai contoh yang bisa ditiru oleh negara-negara lain di Timur Tengah. Tujuan utama dari kerjasama Amerika Serikat dan Turki adalah untuk memfasilitasi semulus mungkin transisi negara-negara di Timur Tengah untuk menjauh dari kediktatoran dan menuju demokrasi.

Namun, pemerintah Turki menahan diri untuk mengatakan bahwa negaranya memiliki model yang semestinya bisa ditiru oleh negara-negara lain di

⁵¹ Jennifer Rubin. 2012. "State Department: Israel was Never Invited to the NATO Summit". Washington Post. Diakses dari http://www.washingtonpost.com/blogs/right-turn/post/state-department-israel-was-never-invited-to-the-nato-summit/2012/04/24/gIQAR4CXft_blog.html pada 10 Januari 2017.

Timur Tengah yang sedang bertransisi menuju demokrasi. Turki lebih memilih untuk mengatakan bahwa keberhasilan Turki bisa dijadikan inspirasi bagi negara lain yang ingin merubah wajah negaranya. Negara-negara bisa mengambil pelajaran dari pengalaman Turki di masa lalu dan menerapkannya sesuai dengan kondisi kultural dan sejarah masing-masing negara yang unik. Artinya, Turki lebih cocok untuk dijadikan tempat berbagi pengalaman dan dengan demikian membantu dalam transformasi regional. Amerika Serikat juga menahan diri untuk menganjurkan model Turki secara terbuka, namun Amerika Serikat mengambil setiap kesempatan untuk merujuk negara-negara Timur Tengah kepada pengalaman keberhasilan Turki.⁵²

Sebenarnya hubungan Turki dengan Amerika Serikat sudah terjalin sejak lama. Tentara Turki pernah berjuang dan mati bersama tentara Amerika Serikat di Korea sekitar tahun 1950-an dan Turki adalah sekutu Amerika Serikat di NATO sepanjang era perang dingin bahkan sampai saat ini. Namun, hubungan antara kedua negara ini hampir tidak pernah harmonis. Turki pernah mendapatkan hukuman embargo senjata oleh Amerika Serikat akibat invasi Turki terhadap kudeta Yunani sekitar tahun 1970-an. Invasi Amerika Serikat ke Irak juga mengakibatkan ketegangan antara kedua negara, karena Turki tidak mengizinkan Amerika Serikat menggunakan wilayahnya untuk membuka front utara melawan Saddam Hussein. Turki menilai invasi Amerika Serikat menimbulkan instabilitas sehingga memunculkan perlawanan dari PKK Kurdi di Turki. Kesepakatan pertukaran bahan bakar nuklir antara Turki, Iran dan Brazil pada tahun 2010 di Turki, juga memunculkan gejolak di kalangan pembuat kebijakan Amerika Serikat. Namun, sejak kepemimpinan Recep Tayyib Erdogan, Turki mulai meninjau kembali hubungannya dengan Amerika Serikat yang dulunya dianggap negara yang harus selalu diikuti. Turki di era Erdogan mulai berani bernegosiasi atas dasar kepentingan nasionalnya dengan Amerika Serikat, bahkan menolak lobi Amerika Serikat jika tidak menguntungkan bahkan merugikan Turki.

⁵² Bulent Aliriza & Bulent Aras. 2012. "U.S-Turkish Relations: A Review At the Beginning of the Third Decade of the Post-Cold War Era" diakses dari http://sam.gov.tr/wp-content/uploads/2012/11/Aliriza_Aras_USTurkishRelations_Web.pdf pada 11 Januari 2017.

Jajak pendapat publik di Turki konsisten menyuarakan bahwa kerjasama dengan Amerika Serikat sama sekali tidak menguntungkan Turki. Memburuknya hubungan Turki dengan Israel sejak tahun 2008, rumitnya kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah dan meningkatnya ketegangan di Mediterania timur membuat kongres Amerika Serikat semakin prihatin dengan kemitraan Turki. Hal ini kemudian menjadi masalah bagi hubungan bilateral kedua negara, terutama karena opini publik saat ini menjadi hal yang penting dalam perumusan kebijakan luar negeri Turki. Namun, meskipun ketegangan dan ketidakpercayaan mewarnai sejarah hubungan kedua negara, Turki masih tetap dianggap mitra yang strategis bagi Amerika Serikat di Timur Tengah. Misalnya, Turki masih menjadi mitra penting Amerika Serikat dalam rekonstruksi, pembangunan ekonomi, dan integritas teritorial negara pasca ketidakstabilan politik di Irak. Turki merupakan negara pertama yang menawarkan bantuan pasukan kepada Amerika dalam upaya di Afghanistan, meskipun sebagian besar pasukan Turki tidak berpartisipasi banyak dalam operasi tersebut. Turki juga telah sepakat dengan Amerika untuk mengambil haluan yang sama dalam menanggapi pemberontakan di dunia Arab seperti di Libya dan Suriah.

2.5. Isu Terorisme Internasional

Beberapa negara khawatir akan keberadaan Turki sebagai penghubung antara wilayah Timur Tengah dengan Eropa, karena Turki dianggap terlibat di dalam penyebaran terorisme internasional. Meskipun keterlibatan Turki bersifat tidak langsung, namun selama ini militan teroris dan ekstrimis dari berbagai negara menjadikan negara Turki sebagai wilayah transit, perlindungan dan penyelundupan orang dan barang.⁵³ Pada saat yang sama, Turki juga menghadapi ancaman terorisme domestik, seperti ISIS dan militan Kurdi. Kekhawatiran akan

⁵³ Daniel Byman & Jeremy Shapiro. 2014. “*Be Afraid. Be A Little Afraid: The Threat of Terrorism from Western Foreign Fighters in Syria and Iraq*”. Brooking Policy Paper. No.34. Diakses dari <http://www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2014/11/western-foreign-fighters-in-syria-and-iraq-byman-shapiro/be-afraid--web.pdf> pada 11 Januari 2017.

ancaman Kurdi, membuat Pemerintah Turki enggan untuk memasok orang dan persenjataan kepada oposisi Suriah yang sebagian juga merupakan etnis Kurdi.⁵⁴

Beberapa kelompok lain yang ditetapkan sebagai kelompok teroris di Turki antara lain yang pertama adalah Front/Partai Revolusi Pembebasan Rakyat (DHKP/C). Kelompok ini telah ditetapkan oleh Turki, Amerika Serikat dan Uni Eropa sebagai kelompok teroris atas serangan di markas polisi Turki, penembakan terhadap konsulat Amerika, serangan bunuh diri di kedutaan besar Amerika Serikat di Ankara dan serangan di Caglayan Justice Palace, Istanbul.⁵⁵ Kelompok lain yang muncul sebagai teroris adalah *the Urgent Ones (Acilciler)* yang dibentuk pada tahun 1975, yakni kelompok pecahan dari Front/Partai Pembebasan Rakyat Turki (THKP/C) pimpinan Mihrac Ural. Mihrac Ural adalah tersangka utama kasus bom mobil kembar di kota Reyhanli, provinsi Hatay. Serangan ini terjadi pada tanggal 11 Mei 2013 dan menewaskan lima puluh dua orang. Serangan itu dikatakan sebagai serangan paling mematikan di dalam sejarah Turki modern. Mihrac Ural dilaporkan terlibat dalam pembantaian di kota Bayda dan Baniyas, Suriah pada bulan Mei 2013. Serangan pembantaian ini dilakukannya sebagai bentuk dukungan terhadap Rezim Bashar Al-Assad. Kelompok lain yang juga dianggap sebagai ancaman terorisme bagi Turki adalah Unit Pertahanan Rakyat (*Halklarin Savunmasi Birliigi*). Kelompok ini mengaku bertanggungjawab atas pemboman dan penembakan yang dilakukan terhadap kantor polisi di Istanbul dan di provinsi Sirnak pada bulan Agustus 2015.⁵⁶

Dalam upaya melakukan *counter* terhadap terorisme, Turki mengambil langkah-langkah penting dengan mengadopsi hukum dan undang-undang baru bagi konstitusi Turki. Namun, meskipun disibukkan dengan upaya-upaya untuk melawan terorisme, pada saat yang sama Turki tetap meningkatkan standar

⁵⁴ Henry J Barkey. 2014. "Turkey's Syria Predicament", 56:6. SURVIVAL: GLOBAL POLITICS AND STRATEGY 113-134. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1080/00396338.2014.985440> pada 11 Januari 2017.

⁵⁵ Erimtan menyatakan bahwa Caglayan Justice Palace adalah "pengadilan terbesar di Eropa seluas lebih dari 300.000 meter persegi yang dibuka pada tahun 2011. Sumber dari Can Erimtan. 2015. "Teror in Turkey: What Lies Behind It?". Diakses dari <http://rt.com/op-edge/246237-turkeyterrorism-erdogan-elections/> pada 11 Januari 2017.

⁵⁶ Can Erimtan. 2015. "Teror in Turkey: What Lies Behind It?". Diakses dari <http://rt.com/op-edge/246237-turkeyterrorism-erdogan-elections/> pada 11 Januari 2017.

demokrasi dan kebebasannya.⁵⁷ Turki memberi hak kepada rakyatnya untuk mengajukan petisi kepada mahkamah konstitusinya, mendirikan institusi advokat publik dan lembaga HAM. Selain meningkatkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, supremasi hukum dan mengadopsi pendekatan multi-dimensional di dalam dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya, serta perhatian yang terfokus pada kerjasama internasional, Turki juga membuat pengembangan kapasitas dalam program pembangunannya dimana rakyat dapat memperoleh, memperkuat dan mempertahankan kemampuan untuk menetap dan mencapai tujuan pembangunan mereka sendiri-sendiri. Ini merupakan pilar lain dalam strategi kontra-terorisnya.⁵⁸

Pada tahun 2013, Turki mengamandemen undang-undang anti terorismenya. Turki mengadopsi dan menyesuaikan undang-undang tersebut dengan standar undang-undang anti terorisme seperti di negara-negara Eropa, dimana undang-undang tersebut memiliki ekspresi dan definisi sempit terhadap propaganda terorisme dan mengkriminilisasi penyebaran organisasi ilegal jika terdapat konten yang mendorong adanya ancaman dan tindak kekerasan.⁵⁹ Undang-undang ini memungkinkan Turki untuk menjangkau hal yang lebih luas dalam menghadapi ancaman terorisme. Dengan undang-undang ini Turki telah berhasil mengadili ribuan politisi, wartawan dan aktivis.⁶⁰ Selanjutnya, Turki juga merevisi ketentuan keamanan nasional dan meningkatkan kekuasaan polisi untuk melakukan pencarian menggunakan senjata jika diperlukan terhadap orang-orang yang melakukan penyerangan terhadap polisi atau orang lain dan menahan tersangka terorisme di tahanan tanpa perlu menunjukkan surat perintah

⁵⁷ Committee of Expert on Terrorism (CODEXTER). 2013. “*Profiles on Counter-Terrorist Capacity: Turkey*”. Diakses dari http://www.coe.int/t/dlapil/codexter/Country%20Profiles/Profiles-2013-Turkey_EN.pdf pada 11 Januari 2017.

⁵⁸ James Ker-Lindsay & Alastair Cameron. 2009. “*CAPACITY DEVELOPMENT: A UNDP PRIMER 5*”. Diakses dari http://www.undp.org/content/dam/aplaws/publication/en/publications/capacity-development/capacity-development-a-undp-primer/CDG_PrimerReport_final_web.pdf pada 11 Januari 2017.

⁵⁹ Turki. 2014. Di dalam “*COUNTRY REPORTS ON TERRORISM*”. Hal. 149. BUREAU OF COUNTERTERRORISM. U.S Department of State. Diakses dari <http://www.state.gov/documents/organization/239631.pdf> pada 12 Januari 2017.

⁶⁰ *Ibid.* Hal. 150

penahanan.⁶¹ Pemerintah Turki juga menawarkan hadiah sebesar empat juta lira Turki atau sekitar 1.370.000 dolar bagi informan yang membantu pemerintah dalam tindakan keras terhadap terorisme.⁶²

Laporan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat tentang terorisme tahun 2014 menyatakan bahwa Turki selama ini telah digunakan sebagai wilayah transit bagi para ekstrimis untuk bergabung dengan ISIS di Suriah. Dalam upaya untuk menangani hal tersebut Turki telah meningkatkan kewaspadaannya terhadap potensi kedatangan para ekstrimis yang datang ke wilayah negaranya sebagai wilayah transit sebelum masuk ke Suriah. Turki telah membuat daftar larangan terbang masuk ke wilayah negaranya. Pada tahun 2015, Menteri Dalam Negeri Turki, Ekan Ala menyatakan bahwa Turki telah mengeluarkan larangan masuk terhadap kurang lebih 10 ribu orang dari 91 negara yang diduga berusaha untuk bergabung dengan kelompok teroris di Suriah melalui Turki. Ia juga melaporkan bahwa 1085 orang yang diduga ingin bergabung dengan kelompok teroris telah ditangkap dan dideportasi ke negaranya masing-masing.⁶³

Menurut Ekan Ala, terdapat sekitar 700 warga Turki yang bergabung dengan kelompok ekstrimis di Suriah, dan pemerintah akan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menangani mereka jika ternyata ada laporan bahwa mereka melakukan kejahatan kemanusiaan di Suriah. Upaya lain yang dilakukan Turki dalam rangka memerangi terorisme adalah penyebaran unit analisis resiko (*Risk Analysis Units*) untuk mendeteksi orang-orang yang dicurigai sebagai para ekstrimis asing di bandara-bandara, perlintasan perbatasan darat dan kota-kota di perbatasan Turki. Alhasil, sejak 2014 sudah lebih dari 3.200 orang

⁶¹ Hurriyet Daily News. 21 Februari 2015. "Explained : Turkey's Controversial Security Bill". Diakses dari <http://www.hurriyetdailynews.com/explained-turkeys-controversialsecurity-bill.aspx?pageID=238&nID=78658&NewsCatID=339> pada 12 Januari 2017.

⁶² Ekurd Daily. News. 31 Agustus 2015 "Turkey to Offer Rewards for Those Who Help a Crackdown on 'Terrorism'". Diakses dari <http://ekurd.net/turkey-to-offer-rewards-for-denouncing-terrorists-2015-08-31> pada 12 Januari 2017.

⁶³ Today's Zaman. 25 April 2015. Cross Communication. "Turkey Banned Entry to Nearly 10,000 Potential Extremist". Diakses dari http://www.crosscommunication.co/farticle_details.php?a=268 pada 12 Januari 2017.

yang dicurigai terlibat dengan ekstrimis asing dilarang untuk masuk ke dalam wilayah negara Turki.⁶⁴

Kerjasama Turki dengan negara-negara lain dalam menangani terorisme sejak 2014 tercatat mengalami peningkatan, terutama peningkatan dalam kerjasama penyebaran informasi. Turki sendiri adalah anggota aktif dalam kolaborasi internasional anti-ISIS. Turki juga masuk dalam Forum *Counterterrorism* Global Amerika Serikat dan berperan sebagai anggota FATF (*Financial Action Task Force*) dan merupakan pengamat dalam *Eurasian Group* tentang Pemberantasan Pencucian Uang dan Pendanaan Terorisme.⁶⁵ Turki juga memainkan peran penting dalam Komite Ahli Terorisme dan berpartisipasi di dalam pertemuan para ahli OSCE's (the Organization for Security and Cooperation in Europe's) tentang pencegahan ekstrimisme kekerasan dan radikalisme yang mengarah ke terorisme.⁶⁶

Merujuk pada pasal 51 piagam PBB yang memungkinkan negara-negara untuk terlibat dalam pertahanan diri terhadap serangan bersenjata, maka Turki telah mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka mempertahankan diri dari serangan kelompok-kelompok teroris. Pada tahun 2015 tercatat Turki telah menahan lebih dari 1.300 orang yang diduga simpatisan ISIS dan PKK, Turki juga meluncurkan serangan udara terhadap ISIS di Suriah dan PKK di Turki dan utara Irak, serta meningkatkan dukungan terhadap koalisi Amerika Serikat anti-ISIS.⁶⁷ Wakil Perdana Menteri Turki Numan Kurtulmus dari Partai AKP mendesak tiga partai lain yang tergabung dalam Majelis Nasional, yakni Partai Republik Rakyat

⁶⁴ Daily Sabah. News. 27 Desember 2017. "Turkey Finds Lack of US-Led Coalition Air Support to Free Al-Bab Unacceptable". Diakses dari <http://www.dailysabah.com/war-on-terror/2016/12/27/turkey-finds-lack-of-us-led-coalition-air-support-to-free-al-bab-unacceptable-1482790297> pada 12 Januari 2017.

⁶⁵ U.S Department of State. 2015. "Global Counter Terrorism Forum Co-Chairs' Fact Sheet: About the GCTF". Diakses dari <https://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2015/09/247369.htm> pada 12 Januari 2017.

⁶⁶ Republic of Turkey. Ministry of Foreign Affairs. 2011. "The Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE)". Diakses dari <http://www.mfa.gov.tr/turkey-and-the-organization-for-security-and-cooperation-in-europe-osce.en.mfa> pada 12 Januari 2017.

⁶⁷ Anadolu Agency. News. 5 Agustus 2015. "Erdogan Discusses Anti-Terror Effort With Rouhani". Diakses dari <http://aa.com.tr/en/world/erdogan-discusses-anti-terror-effort-with-rouhani/19278> pada 12 Januari 2017.

(CHP), Partai Gerakan Nasionalis (MHP), Partai Demokrat Rakyat (HDP) untuk membuat deklarasi bersama melawan terorisme.⁶⁸

Konflik berkepanjangan yang terjadi di Suriah, ancaman kemanan yang ditimbulkan dari munculnya ISIS dan kelompok-kelompok lain yang terlibat seperti Jabhat Al-Nusra dan kelompok-kelompok lain yang berafiliasi dengan Al-Qaeda., serta ancaman dalam negeri dari kelompok PKK Kurdi yang berafiliasi dengan Kurdi di Suriah dan Irak memaksa Turki untuk menyuarakan keprihatinan dan meningkatkan upayanya dalam memerangi terorisme internasional. Berbagai upaya dilakukan Turki, mulai dari amandemen undang-undang tentang terorisme, pemberlakuan aturan-aturan dan program-program baru guna melawan dan melemahkan terorisme, menghadiri berbagai forum anti terorisme global, serta berkoalisi dengan negara-negara yang memiliki komitmen untuk melawan terorisme internasional ditujukan untuk menciptakan keamanan domestik dan kawasan. Ambisi Turki untuk menjadi *bridge country*, mengembalikan kejayaan Ottoman dan menjadi salah satu kekuatan besar dunia tidak mungkin terwujud jika Turki tidak berhasil menciptakan keamanan dan kesejahteraan ekonomi.

⁶⁸ Report News Agency. 24 Juli 2015. "Turkish Deputy PM Calls for Joint Declaration Against Terror". Diakses dari <https://report.az/en/region/turkish-deputy-pm-calls-for-joint-declaration-against-terror/> pada 12 Januari 2017.

BAB 3. ANCAMAN TURKI : ISIS (*THE ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA*) DAN KURDI

Dalam satu dekade terakhir ini Turki sedang menghadapi tiga aktor ancaman utama yang mempengaruhi stabilitas dan keamanannya. Ketiga aktor tersebut adalah militan-militan Islam radikal yang memiliki hubungan dengan kelompok-kelompok pemberontak yang berbasis di Suriah seperti ISIS, kelompok separatis Kurdi (PKK) yang berafiliasi dengan kelompok Kurdi di utara Irak dan utara Suriah dan kelompok-kelompok radikal sayap kiri pro-Kurdi yang menentang pemerintah. Serangan bom di Ankara menunjukkan bagaimana ISIS juga menjadikan Turki sebagai salah satu negara operasinya. Pecahnya perjanjian gencatan senjata antara pemerintah Turki dengan Gerakan separatis Kurdi yang telah berkonflik selama beberapa dekade mengeskalasi kembali konflik antara kedua belah pihak. Gerakan partai-partai oposisi pro-Kurdi yang mengklaim kegagalan Pemerintah Turki dalam menciptakan stabilitas dan keamanan juga menjadi masalah bagi Turki.⁶⁹

Sejak pecahnya konflik di Suriah dan meluasnya operasi gerilya ke bagian utara Suriah dekat perbatasan Turki, Pemerintah Turki telah menempatkan perhatian yang lebih terhadap ancaman yang ditimbulkan sebagai dampak dari konflik yang sedang bergulir di Suriah. Pada sisi lain, sikap Turki untuk bergabung dengan koalisi Amerika Serikat anti-ISIS telah meningkatkan ketegangan antara kedua belah pihak. Kelompok-kelompok oposisi pemberontak dan ISIS di Suriah memang mengandalkan Turki sebagai negara transit masuknya para militan radikal untuk meningkatkan jumlah pasukan dan kekuatan perang.

⁶⁹ Drum Cussac. 22 Oktober 2015. "A Drum Cussac Global View - The Terrorist Threat to Turkey". Diakses dari <https://www.drum-cussac.com/files/Drum-Cussac-Global-View-The-Terrorist-Threat-to-Turkey.pdf> pada 14 Februari 2017.

Namun, keputusan Pemerintah Turki untuk mengizinkan Amerika Serikat menempatkan angkatan udaranya di pangkalan udara Incirlik Turki dan operasi militer Turki bersama dengan koalisi Amerika Serikat di Suriah yang menyebabkan tertangkapnya puluhan militan ISIS membuat ISIS memanggil para militannya untuk menyerang balik Turki.

Target serangan ISIS di Turki diidentifikasi adalah terhadap kelompok-kelompok anti-Islam, personil pro-Kurdi, kantor-kantor kedutaan, personil diplomatik, swasta asing dan aset-aset yang terkait dengan negara-negara anggota koalisi Amerika Serikat anti-ISIS di Turki. Serangan ini berupa serangan bom bunuh diri, serangan menggunakan alat peledak dan serangan bom mobil yang mengakibatkan korban jiwa yang banyak. Sementara target serangan militan Kurdi adalah personil AKP sebagai partai pemerintah, personil keamanan Turki dan aset-aset negara. Selain gerakan separatisme, hal ini yang juga membuat pemerintah Turki menyatakan bahwa Kurdi adalah ancaman langsung yang nyata bagi Turki. Pemerintah Turki menyatakan perlu untuk mengambil tindakan yang serius untuk mempertahankan stabilitas dan keamanan Turki dari para pemberontak Kurdi.

Pada tanggal 10 Oktober 2015, para pejabat PKK menyatakan bahwa kelompok Kurdi ingin memperbaiki perjanjian gencatan senjata yang rusak pasca serangan di Suruc yang dipicu oleh serangan Turki terhadap basis Kurdi di utara Irak. Namun, pemerintah Turki mengabaikan inisiatif Kurdi tersebut dan terus melakukan operasi anti-teroris kepada kelompok militan Kurdi, baik di Turki maupun di Irak. PKK secara resmi menyatakan akan melakukan gerakan separatis dengan skala penuh pasca inisiatif mereka untuk memperbaiki perjanjian gencatan senjata diabaikan. Pertempuran antara Turki dan PKK pun pada akhirnya pecah kembali. Sebagian besar serangan yang dipimpin oleh PKK menargetkan daerah-daerah yang mayoritas beretnis Kurdi, yakni di utara, timur, di provinsi tenggara dan daerah perbatasan selatan Turki. Sebagian besar juga sasaran serangan militan Kurdi adalah anggota personil keamanan Turki. Perang ini telah menewaskan

lebih dari 200 personil keamanan Turki serta lebih dari 1000 militan Kurdi tewas.⁷⁰

Selain ISIS dan PKK, ada juga kelompok-kelompok militan bersenjata yang juga menjadi ancaman bagi Turki, yakni Front/Partai Revolusi Pembebasan Rakyat (DHKP/C). DHKP/C adalah organisasi bersenjata yang menentang militer Turki dan menolak kehadiran pangkalan militer NATO di wilayah nasional Turki. DHKP/C sangat anti dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Amerika Serikat, mereka telah beberapa kali melakukan serangan terhadap misi diplomatik Turki dan Amerika Serikat. Pada bulan Agustus 2015, Militan DHKP/C melancarkan serangan tembakan terhadap konsulat Amerika Serikat di Istanbul.⁷¹ Sebelumnya, DHKP/C melancarkan serangan bom bunuh diri yang menargetkan kedutaan besar Amerika Serikat di Ankara dan menewaskan penjaga keamanan Turki.⁷² Organisasi ini menyatakan bahwa serangan yang dilancarkan tersebut adalah sebagai jawaban mereka atas kebijakan keamanan sepihak pemerintah Turki, keselarasan kebijakan luar negeri pemerintah dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan kesepakatan pemasangan baterai rudal NATO di perbatasan Turki dengan Suriah.

Saat ini kondisi lingkungan politik dan keamanan Turki sedang rapuh dan berpotensi menimbulkan resiko yang tinggi akibat kompleksitas ancaman terorisme dari beberapa kelompok bersenjata dengan agenda anti-pemerintah yang kuat. Tindakan pemerintah terhadap kekuatan oposisi di parlemen, pembatasan media dan LSM, serta serangan terhadap PKK memicu kelompok-kelompok lain anti-pemerintah seperti DHKP/C untuk melakukan serangan atas dugaan tindakan otoriter yang meningkatkan operasi separatis Kurdi. Konflik di Suriah antara Pemerintah Turki dengan kelompok pemberontak, penggunaan pangkalan udara

⁷⁰ Reuters. World News. 12 Oktober 2015. “*PKK to Keep to Ceasefire as Conflict Drags On in Turkey’s Southeast*”. Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-turkey-kurds-idUSKCN0S600O20151012> pada 14 Februari 2017.

⁷¹ Reuters. World News. 2015. “*U.S Consulate in Turkey Targeted as Wave of Attacks Kills 9*”. Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-turkey-usa-attack-idUSKCN0QF0DT20150810> pada 14 Februari 2015.

⁷² BBC. News. 2 Februari 2013. “*DHKP-C Groups Claims US Embassy Suicide Blast in Ankara*”. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-21305950> pada 14 Februari 2017.

Incirlink oleh angkatan udara koalisi Amerika Serikat untuk menggempur ISIS meningkatkan ancaman dan serangan teror di perbatasan selatan dan kota-kota utama di Turki.

Baik ISIS maupun PKK keduanya sama-sama memiliki empat unsur sumber ancaman yang berpotensi menyebabkan instabilitas bagi Turki, yakni *aggregate power*, *proximity*, *offensive power* dan *offensive intention*. Secara *aggregate power* mungkin ISIS memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada PKK, namun afiliasi PKK dengan kelompok militan Kurdi di Suriah (*The People Protection Units-YPG*) dan Irak (*Kurdistan Regional Government-KRG*) juga membuat kekuatan kelompok ini tidak dapat diremehkan. Selain itu, secara kedekatan (*proximity*), PKK memiliki potensi ancaman yang lebih besar dibandingkan ISIS, karena PKK berada di dalam wilayah kedaulatan Turki sendiri. Sedangkan, ISIS merupakan kelompok teroris yang berbasis di Irak dan Suriah. Artinya, dengan kedekatan itu PKK justru lebih berpotensi untuk menjadi ancaman bagi kedaulatan Turki dibandingkan dengan ISIS.

Secara *offensive power* atau kapabilitas militer mungkin kekuatan ISIS lebih besar dari pada PKK terkait ancaman keduanya terhadap Turki. Namun, target serangan militan ISIS di Turki adalah kelompok-kelompok anti-Islam, personil pro-Kurdi, kantor-kantor kedutaan, personil diplomatik, swasta asing dan aset-aset yang terkait dengan negara-negara anggota koalisi Amerika Serikat anti-ISIS. Artinya, ISIS tidak secara langsung menyerang pemerintah Turki. Sedangkan, target serangan militan PKK adalah personil AKP sebagai partai pemerintah, personil keamanan Turki dan aset-aset negara. Artinya, PKK secara terang-terangan memusuhi pemerintah dan menuntut pemisahan diri dari wilayah kedaulatan Turki. Hal ini menunjukkan bahwa secara *offensive intention* atau sikap agresif, PKK lebih berpotensi menciptakan ancaman yang lebih besar bagi Turki daripada ISIS.

3.1. ISIS dan Ancamannya Bagi Turki.

ISIS (*The Islamic State of Iraq and Syria*) atau bisa juga disebut ISIL (*The Islamic State of Iraq and Levant*) merupakan salah satu kelompok teroris terbesar di Timur Tengah yang memiliki kekuatan yang pantas untuk diperhitungkan. Kelompok ini menamakan diri mereka IS (*Islamic State*) merujuk pada cita-cita mereka, yakni mendirikan negara Islam tanpa batas negara. Musuh mereka di Timur Tengah menyebut mereka dengan sebutan Daish atau Daesh (Al-Daulah Al-Islamiyah fi Al-Iraq wa Al-Syam). ISIS awalnya adalah kelompok pecahan Al-Qaeda di Irak bernama AQI (*Al-Qaeda in Iraq*) yang ikut dalam perang Irak melawan tentara Amerika pasca jatuhnya Saddam Hussein.⁷³ Salah satu *jihadist* ISIS mendeklarasikan berdirinya negara Islam baru di kota Fallujah di Irak, setelah mengklaim bahwa mereka telah berhasil merebut kota tersebut.⁷⁴ Pada tanggal 9 Juni 2014, ISIS mendeklarasikan berdirinya Kekhalifahan Islam yang dipimpin oleh Abu Bakar Al-Baghdadi sebagai seorang Khalifah.⁷⁵

ISIS awalnya adalah sebuah kelompok bernama *Jama'ah Al-Tahwid wa Al-Jihad* (JTWJ), yang didirikan oleh Abu Mus'ab Al-Zarqawi.⁷⁶ Sebenarnya, JTWJ ini adalah sebuah kelompok yang bertujuan untuk mengganti rezim di Jordan. Pada tahun 2004 secara resmi JTWJ berafiliasi dengan Al-Qaeda saat Zarqawi membai'at dan mengucapkan seumpah setia kepada Osama bin Laden.⁷⁷ Setelah bai'at tersebut JTWJ kemudian berubah nama menjadi AQI (*Al-Qaeda in*

⁷³ Encyclopedia Britannica. 27 Oktober 2015. "*Al-Qaeda in Iraq (AQI)*". Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/al-Qaeda-in-Iraq> pada 16 Januari 2017.

⁷⁴ The New York Times. News. 3 Januari 2014. "*Iraq Fighters, Qaeda Allies, Claim Falluja a New State*". Diakses dari https://www.nytimes.com/2014/01/04/world/middleeast/fighting-in-falluja-and-ramadi.html?_r=0 pada 16 Januari 2016.

⁷⁵ Aljazeera. News. 30 Juni 2014. "*Sunni Rebels Declare New Islamic Caliphate*". Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2014/06/isis-declares-new-islamic-caliphate-201462917326669749.html> pada 16 Juni 2017.

⁷⁶ Zack Beauchamp. 19 November 2015. "*ISIS, a History: How the World's Worst Terror Group Came to Be*". Diakses dari <http://www.vox.com/2015/11/19/9760284/isis-history> pada 16 Januari 2017.

⁷⁷ Aaron Y. Zelin. 2014. "*The War Between ISIS and Al-Qaeda for Supremacy of the Global Jihadist Movement*". THE WASHINGTON INSTITUTE FOR NEAR EAST POLICY. Diakses dari http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/pubs/ResearchNote_20_Zelin.pdf pada 17 Januari 2017.

Iraq).⁷⁸ Zarqawi kemudian menjadi terkenal dengan kesuksesannya melakukan perlawanan yang keras dan brutal terhadap invasi Amerika Serikat ke Irak tahun 2003. Kebenciannya terhadap Syiah membekas di dalam ideologi ISIS, ia menyebut Syiah sebagai sekte pengkhianat dan licik.⁷⁹

Zarqawi juga merupakan orang mengeluarkan hukuman pemenggalan kepala terhadap para tawanan Amerika Serikat dan Inggris, yakni Eguene Armstrong dan Jack Hensley dari Amerika Serikat dan Kenneth Bigley dan Inggris, pada tahun 2004.⁸⁰ Pada tahun 2006 Zarqawi mengumpulkan seluruh kelompok jihadist di Iraq dengan kepemimpinan AQI di bawah bendera MSM (*Majlis Shura Al-Mujahedin*) di bawah pengawasan Al-Qaeda pusat dengan tujuan membangun infrastruktur yang diperlukan untuk mendirikan sebuah negara yang menerapkan syariat Islam sebagai dasar negara.⁸¹ Kelompok ini kemudian berganti nama menjadi ISI (*Islamic State in Iraq*) dengan tujuan menguasai Irak untuk dijadikan wilayah teritori pusat pemerintahan negara berasaskan syariat Islam.

Zarqawi kemudian dilaporkan tewas oleh serangan udara Amerika Serikat pada tahun 2006.⁸² Kelompok ini kemudian dipimpin oleh Abu Ayyub Al-Masri dan diteruskan oleh Abu Omar Al-Baghdadi. Namun, keduanya tewas dalam serangan darat Amerika Serikat pada tahun 2010.⁸³ Generasi berikutnya yang lahir adalah pemimpin ISIS saat ini, yaitu Abu Bakar Al-Baghdadi. Al-Baghdadi mengambil alih kekuasaan ISI setelah kematian Al-Masri. Ia mampu

⁷⁸ FOUNDATION FOR DEFENCE OF DEMOCRACIES. 16 Desember 2004. “*The Link Between Al-Qaeda in Iraq and Al-Qaeda’s Senior Leadership*”. Diakses dari <http://www.defenddemocracy.org/media-hit/the-links-between-al-qaeda-in-iraq-and-al-qaedas-senior-leadership/> pada 17 Januari 2017.

⁷⁹ The Guardian. 2006. “*Abu Musab Al-Zarqawi Obituary*”. Diakses dari <https://www.theguardian.com/news/2006/jun/09/guardianobituaries.alqaida> pada 16 Januari 2017.

⁸⁰ The Telegraph. 10 Oktober 2004. “*Ken Bigley Escaped and was Recaptured by Zarqawis’s Gang Before He was Executed*”. Diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/iraq/1473811/Ken-Bigley-escaped-and-was-recaptured-by-Zarqawis-gang-before-he-was-executed.html> pada 17 Januari 2017.

⁸¹ Aaron Y. Zelin, Op. Cit., 3.

⁸² The Guardian. Op. Cit.

⁸³ Bill Roggio. 2010. “*US and Iraqi Forces Kill Al-Masri and Baghdadi, Al-Qaeda in Iraq’s Top Two Leaders*”. FDD’s LONG WAR JOURNAL. Diakses dari <http://www.longwarjournal.org/archives/2010/04/al-qaeda-in-iraqs-to.php> pada 17 Januari 2017.

mengembalikan dukungan-dukungan dari kelompok-kelompok jihadist lain di Irak yang hilang pasca kematian Abu Ayyub Al-Masri dan Abu Omar Al-Baghdadi. Ia juga mulai membangun kekuatan yang terorganisir lalu kembali ke panggung peperangan di dalam perang sipil Suriah pada tahun 2013 dan menamakan organisasinya sebagai negara Islam di Irak dan Suriah (*The Islamic State of Iraq and Syria-ISIS*).

Tujuan Al-Baghdadi melakukan invasi ke Suriah adalah keinginannya untuk mengambil alih organisasi pecahan Al-Qaeda di Suriah, yaitu Jabhat Al-Nusra. Namun, upaya Al-Baghdadi untuk mengambil alih Jabhat Al-Nusra selalu mengalami kegagalan, bahkan pimpinan Al-Qaeda pusat tidak lagi mengakui ISIS sebagai bagian dari Al-Qaeda.⁸⁴ Al-Qaeda menganggap tujuan ISIS berbeda dengan Al-Nusra. Al-Nusra berupaya untuk bekerja sama dengan faksi jihadist lain dengan tujuan jangka panjang untuk mendirikan negara Islam, sedangkan ISIS berupaya untuk merebut teritori kemudian mendirikan sebuah negara dan memaksakan untuk menerapkan syariat Islam secara langsung.⁸⁵

Pada akhir tahun 2013 sampai tahun 2014, ISIS membangun benteng pusat sebagai basis kekuatan mereka di kota Raqqa di Suriah setelah mereka berhasil mengusir seluruh kelompok pemberontak di kota tersebut. Meskipun setelah itu terjadi penyerangan balik dari kelompok-kelompok pemberontak akibat kebrutalan ISIS, tetapi ISIS mampu mempertahankan posisi dan basis kekuatannya di Suriah. ISIS justru mampu mengembangkan kekuatannya secara efektif di Suriah dengan memberdayakan aliansinya untuk bersama-sama melawan musuh mereka. Mereka menggunakan politik *divide and rule*, dengan memecah-belah kemudian menguasai daerah teritori tertentu yang mereka inginkan.⁸⁶ Pada bulan Januari tahun 2014, mereka kembali ke Iraq dan

⁸⁴Jamie Dettmer. 2014. "Al-Qaeda Denounces Syrian Jihadist Group ISIS". The Daily Beast. Diakses dari <http://www.thedailybeast.com/articles/2014/02/03/al-qaeda-denounces-syrian-jihadist-group-isis.html> pada 17 Januari 2017.

⁸⁵Aymenn Jawad Al-Tamimi. 2014. "The Dawn of the Islamic State of Iraq and Ash-Sham". Diakses dari <http://www.aymennjawad.org/14363/the-dawn-of-the-islamic-state-of-iraq-and-ash-sham> pada 18 Januari 2017.

⁸⁶Arab Reform Initiative. 25 Juni 2014. "The Colonial Strategy of ISIS in Syria". Diakses dari <http://www.arab-reform.net/en/node/471> pada 18 Januari 2017.

menguasai sebagian dari kota Fallujah dan Ramadi, provinsi Anbar. Pada bulan Juni, ISIS mengejutkan dunia dengan melakukan invasi ke utara Iraq bersama-sama dengan aliansinya dan berhasil menguasai kota Mosul, kota kedua terbesar di Iraq.⁸⁷

ISIS bukan hanya sebuah kelompok teroris, lebih daripada itu ISIS merupakan sebuah organisasi politik dan militer yang memegang paham radikal dari Islam sebagai sebuah filosofi dan memaksa untuk menerapkan paham tersebut dengan kekerasan, baik kepada masyarakat non-Muslim maupun masyarakat Muslim di Timur Tengah. ISIS sebenarnya adalah kelompok yang terpecah dari Al-Qaeda karena dianggap terlalu ekstrim. ISIS mengklaim bahwa mereka adalah negara yang mendapatkan legitimasi dari seluruh Muslim Sunni di dunia. Mereka membentuk sebuah negara yang mereka anggap memiliki wilayah teritorial di Iraq dan Suriah dan mengklaim kota Raqqa di Suriah sebagai ibu kota negara mereka.⁸⁸

ISIS memiliki tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek mereka adalah untuk mengkonsolidasikan daerah teritori yang telah berhasil mereka kuasai dan terus berupaya untuk menguasai daerah teritori yang lebih luas di Iraq dan Suriah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut mereka memusnahkan sebanyak mungkin penganut Syi'ah dimanapun mereka temukan dan membunuh orang-orang Sunni yang tidak mau mengikuti mereka. Mereka ingin membangun sebuah negara Islam Sunni yang menerapkan syariat Islam sebagai dasar negara.

Tujuan jangka menengahnya adalah untuk mempertahankan Irak dan Suriah sebagai basis kekuatan mereka dan memperluas daerah kekuasaannya ke negara-negara Sunni tetangga. Beberapa negara yang diperkirakan menjadi target

⁸⁷ THE CLARION PROJECT. News. 11 Juni 2014. "*Islamic State of Iraq and Syria Takes Control of 1/3 of Iraq*". Diakses dari <http://www.clarionproject.org/news/islamic-state-iraq-and-syria-controls-one-third-iraq> pada 18 Januari 2017.

⁸⁸ BBC. News. 2 Desember 2015. "*What is Islamic State?*". Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29052144> pada 16 Januari 2017.

mereka selanjutnya adalah Yordania dan Arab Saudi.⁸⁹ Kedua negara tersebut dianggap memiliki jumlah pemuda yang cukup banyak sehingga dapat berperan sebagai pasukan mujahid dan kedua negara tersebut masih menerapkan sistem pemerintahan monarki otoritarian, artinya kedua negara tersebut tidak terpengaruh oleh peristiwa *Arab Spring*. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi ISIS, karena mereka jelas menentang sistem Demokrasi Liberal yang dibawa Amerika Serikat. Tujuan jangka panjang mereka adalah menggabungkan kekuatan di seluruh daerah teritori yang telah dikuasai dan mendirikan sebuah negara Islam dengan kekuatan yang dapat mendominasi seluruh dunia.⁹⁰

Sejak tahun 2011, banyak bermunculan perlawanan terhadap pemerintahan yang otoriter di beberapa negara di Timur Tengah akibat pengaruh *Arab Spring*. Perlawanan ini mengakibatkan perang sipil di beberapa negara, termasuk Suriah. Sejak pecahnya perang sipil di Suriah tercatat masuknya gelombang besar-besaran para pejuang asing kurang lebih sekitar 20.000 yang datang dari berbagai negara untuk bergabung dalam beberapa kelompok perlawanan di Suriah, termasuk Jabhat Al-Nusra dan ISIS. Sekitar 4.000 orang datang dari negara-negara Eropa dan Barat diantara gelombang besar para pejuang yang masuk ke Suriah. Mobilisasi para pejuang asing di dalam perang sipil Suriah ini jauh lebih besar daripada perang sebelumnya di Afghanistan.⁹¹

Para pejuang asing ini belakangan diketahui masuk ke Suriah melalui Turki. Turki dijadikan wilayah transit bagi masuknya para pejuang asing dari berbagai negara, yang ingin bergabung dengan kelompok-kelompok teroris di Suriah. Selain dijadikan sebagai daerah transit, Turki juga menerima dampak buruk akibat perang sipil di Suriah, yakni masuknya gelombang besar pengungsi

⁸⁹ THE CLARION PROJECT. News Analysis. 26 Juni 2014. “*ISIS Next Targets: Jordan and Saudi Arabia*”. Diakses dari <http://www.clarionproject.org/analysis/isis-next-targets-jordan-and-saudi-arabia> pada 18 Januari 2017.

⁹⁰ Syria Deeply. 27 Agustus 2014. “*Tabqa Victory Consolidates ISIS Control Around Raqqa – But Urban Showdown Still to Come*”. Diakses dari <https://www.newsdeeply.com/syria/articles/2014/08/27/tabqa-victory-consolidates-isis-control-around-raqqa-but-urban-showdown-still-to-come> pada 18 Januari 2017.

⁹¹ Aaron Y. Zelin. 2015. “*Foreign Fighter Motivations*”. Di dalam *The Rise of ISIL*. THE WASHINGTON INSTITUTE OF NEAR EAST POLICY. Diakses dari http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/pubs/PolicyFocus148_CT7.pdf pada 19 Januari 2017.

dari Suriah yang mencari perlindungan ke Turki. Kedua hal ini tentu merugikan bagi Turki, karena sejak pecahnya perang sipil di Suriah, tercatat keamanan di Turki menurun. Serangan teror sering terjadi di berbagai daerah di Turki, dan beberapa kelompok teror seperti ISIS dan kelompok militan Kurdi sering mengaku bertanggungjawab atas serangan teror yang terjadi di Turki.

Pada awalnya, Turki bersikap seakan-akan mendukung ISIS dan kelompok-kelompok jihadis lain di Suriah. Dukungan Turki ini seiring dengan sikap kontranya terhadap pemerintahan Syiah Bashar Al-Asad di Suriah. Dukungan Turki ini menjadi tidak terbantahkan pada bulan Januari 2014 saat tiga truk yang hendak melewati perbatasan Suriah diberhentikan di provinsi Andana. Ketiga truk tersebut diketahui membawa senjata dan amunisi dan dikendarai oleh agen intelejen Turki yang mengaku sedang dalam tugas kenegaraan. Pada hari yang sama tim keamanan setempat juga memberhentikan truk serupa yang kedapatan membawa senjata dan amunisi sampai terhitung berjumlah 7 truk yang ditahan.⁹² Gubernur Andana menemukan bahwa truk-truk tersebut ingin memasok senjata dan amunisi kepada ISIS dan kelompok-kelompok pemberontak di Suriah atas perintah dari Erdogan.

Dua bulan setelah tertangkapnya truk-truk tersebut, tersebar sebuah audio rekaman di media sosial dari sumber yang tidak dikenal. Rekaman tersebut berisi tentang pertemuan sangat rahasia di kementerian luar negeri Turki antara Ahmet Davutoglu yang saat itu masih menjabat sebagai menteri luar negeri Turki dengan wakilnya Feridun Sinirlioglu, kepala intelejen Turki Hakan Fidan dan wakil kepala staff jenderal, yakni Jenderal Yasar Guler. Pada rekaman tersebut terdengar rangkaian kebijakan Turki terhadap Suriah. Para petinggi Turki mengatakan bahwa serangan terhadap Suriah harus dilihat sebagai kesempatan bagi Turki. Hakan Fidan juga terdengar mengatakan bahwa ia telah berhasil

⁹² Hurriyet. Daily News. 2015. "Turkish Gendermerie Search Trucks Near Syrian Border". Diakses dari <http://www.hurriyetdailynews.com/turkish-gendarmerie-seize-weapons-in-trucks-near-syrian-border-report.aspx?pageID=238&nID=61247&NewsCatID=341> pada 14 Februari 2017.

mengirim 2.000 truk ke Suriah. Hal ini menjawab misteri tentang truk yang membawa senjata dan amunisi ke Suriah dua bulan sebelumnya.⁹³

Setahun kemudian, bukti baru terkait dukungan Turki kepada ISIS terkuak kembali ketika jihadist ISIS bernama Mehmet Askar dan 11 jihadist lain yang tertangkap mengaku di pengadilan kriminal tingkat tinggi bahwa Pemerintah Turki telah mengirim stok senjata dan perlengkapan militer lain kepada ISIS dan kelompok-kelompok bersenjata lain di Suriah. Ia juga mengatakan bahwa pada tahun 2011, Turki berencana untuk mengirimkan bantuan kepada ISIS namun digagalkan oleh tentara Suriah. Pada tahun 2013 Pemerintah Turki secara diam-diam juga hendak mengirimkan senjata namun digagalkan oleh pasukan pengaman perbatasan Turki, termasuk di dalamnya 100 senapan milik NATO.⁹⁴ Bukti ini membenarkan adanya dukungan Turki kepada ISIS dan kelompok pemberontak di Suriah.

Secara ideologis, dukungan ini bisa dijelaskan dengan bagaimana perang pengaruh antara Sunni dan Syiah yang saling berebut kekuasaan di tanah Arab. Turki berambisi untuk menciptakan hegemoni dan membangun kembali kekuasaan Turki Ottoman dengan ideologi Islam Sunni dimulai dari kemenangan Ikhwanul Muslimin di Mesir kemudian berharap hal serupa akan terjadi di Suriah, Tunisia, Lebanon dan Libya. Namun, ambisi tersebut memasuki tahap yang sulit dengan tantangan baru pasca kudeta dan ditangkapnya para tokoh Ikhwanul Muslimin di Mesir. Itulah mengapa Turki menginginkan rezim Syiah Bashar Al-Asad untuk mundur dan mendukung kelompok pemberontak Sunni. Pada tahun 2012, Ahmet Davutoglu memprediksi bahwa rezim Syiah Bashar Al-Asad hanya akan bertahan dalam beberapa pekan saja.⁹⁵ Namun, dukungan Russia dan Iran membuktikan bahwa Bashar Al-Asad masih bertahan sampai saat ini.

⁹³ International Business Times. Gianluca Mezzofiore. 27 Maret 2014. “*Turkey Blocks Youtube after Syria Security Meeting Leaks*”. Diakses dari <http://www.ibtimes.co.uk/turkey-blocks-youtube-after-erdogan-leaks-1442143> pada 14 Februari 2017.

⁹⁴ Reuters. World News. 21 Mei 2015. “*Exclusive: Turkish Intelligence Helped Ship Arms to Syrian Islamist Rebel Areas*”. Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-turkey-arms-idUSKBN0061L220150521> pada 14 Februari 2017.

⁹⁵ Middle East Forum. Burak Bekdil. 2015. “*An Ottoman Relic and Turkish Ambition in Syria are Relaid to Rest*”. Diakses dari <http://www.meforum.org/5061/turkish-relics> pada 14 Februari 2017.

Saat pecahnya perang di Suriah, jatuhnya rezim Syiah Bashar Al-Asad adalah prioritas bagi Turki meskipun ISIS juga merupakan salah satu ancaman yang perlu diperhitungkan. Bagi Turki, baik rezim Syiah Bashar Al-Asad maupun ISIS keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain dalam memperkeruh konflik di Suriah. Turki berpendapat bahwa penindasan yang dilakukan oleh rezim Bashar Al-Asad dan penggunaan kekuatan yang ekstrim terhadap rakyat sipil di Suriah merupakan penyebab kebangkitan ISIS di Suriah.⁹⁶ Turki meyakini bahwa kelompok-kelompok jihadist dan ISIS di Suriah akan menangkal pengaruh Syiah di Suriah, mereka akan melawan dan menggulingkan Bashar Al-Asad serta membangun kembali Suriah dengan preferensi ideologis dan geostrategis yang sesuai dengan Turki. Hal ini yang kemudian memunculkan anggapan bahwa Turki secara diam-diam mendukung ISIS, kelompok teroris yang dimusuhi oleh dunia internasional.

Selain secara ideologis Sunni-Syiah dan ambisi hegemoni, dukungan Turki terhadap ISIS juga dapat dijelaskan dengan konflik antara pemerintah Turki dengan kelompok separatis Kurdi di Turki (PKK) yang berafiliasi dengan kelompok militan Kurdi di Irak dan Suriah. Kehadiran ISIS di Irak dan Suriah mengancam cita-cita Kurdi untuk mendirikan negara sendiri sebagai sebuah bangsa yang merdeka, sehingga Kurdi termasuk dalam kelompok barisan terdepan dalam memerangi ISIS. Memperkuat ISIS artinya mengancam dan melemahkan kekuatan Kurdi di Irak dan Suriah. Melemahnya Kurdi di Irak dan Suriah pasti juga berdampak pada melemahnya perlawanan kelompok separatis Kurdi di Turki. Sikap pragmatis inilah yang ditunjukkan oleh pemerintah Turki terhadap ISIS. Pada satu sisi Turki memiliki kesamaan ideologi dengan ISIS, namun di sisi lain Turki membenci jalan kekerasan yang ditempuh ISIS dalam mewujudkan ambisi dan cita-cita ideologisnya. Tujuan pertama Turki mendukung ISIS jelas untuk menggulingkan rezim Syiah Bashar Al-Asad di Suriah, karena ISIS sangat

⁹⁶ Aljazeera. Opinion. Aaron Stein. 2014. "For Turkey It's All About Regime Change in Syria". Diakses dari <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2014/10/turkey-it-all-about-regime-change-201410785656887159.html> pada 16 Februari 2017.

anti dengan Syiah. Tujuan kedua adalah untuk melemahkan kekuatan Kurdi baik di Irak maupun di Suriah.⁹⁷

Turki akhirnya harus membayar mahal dukungan diam-diamnya terhadap ISIS dan menyadari bahwa dukungan terhadap kelompok teroris baik itu secara terang-terangan maupun secara diam-diam adalah sebuah kesalahan. Pada bulan Juni 2014, ISIS menyerang dan berhasil menguasai kota Mosul, kota terbesar kedua di Irak. Dalam serangan tersebut ISIS menyerbu kompleks konsulat Turki dan menyandera 46 warga Turki sebagai tawanan perang. Dalam serangan tersebut ISIS tampaknya ingin menunjukkan sikap yang kontra untuk mencegah pengkhianatan Turki yang dianggap terlalu pragmatis dan dekat dengan Amerika Serikat. Meskipun pada akhirnya pada bulan September ISIS melepaskan 46 orang sandera tersebut setelah negosiasi panjang antara Turki dengan ISIS. Penyerahan 46 warga Turki ini adalah salah satu alasan mengapa Turki yang notabene adalah anggota NATO enggan untuk bergabung dengan koalisi Amerika Serikat dan menyediakan pangkalan udaranya bagi pasukan angkatan udara negara-negara koalisi. Turki menghindari segala kemungkinan buruk dalam menghadapi ISIS di saat proses negosiasi yang sedang berjalan untuk mengembalikan para sandera.⁹⁸

Sebagai buntut dari insiden dan negosiasi antara Turki dengan ISIS tersebut, kedua belah pihak berhasil menengahi sebuah kesepakatan. Turki diyakini telah melepaskan para tahanan ISIS dari penjara Turki dan berjanji tidak menyerang basis ISIS di daerah perbatasan. Presiden Turki Erdogan tidak menyebutkan secara rinci apa saja kesepakatan antara kedua belah pihak dalam rangka negosiasi untuk melepaskan para sandera. Namun demikian, Turki berjanji untuk tidak bergabung dengan koalisi Amerika Serikat dan mengizinkan pangkalan udaranya sebagai basis pasukan angkatan udara negara-negara koalisi Amerika

⁹⁷ Daniel Pipes. 2014. "Turkish Support for ISIS". The Washington Times. Diakses dari <http://www.danielpipes.org/14486/turkey-isis> pada 16 Februari 2017.

⁹⁸The Guardian. 2014. "ISIS Militants Release 49 Hostages Taken at Turkish Consulate in Mosul". Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2014/sep/20/isis-releases-hostages-turkish-consulate-mosul> pada 16 Februari 2017.

Serikat tersebut.⁹⁹ Namun demikian, fakta lain menunjukkan bahwa daerah perbatasan Turki sepanjang 910 kilometer selama ini menjadi jalan raya bebas masuknya para jihadis asing dari berbagai negara di dunia untuk bergabung dengan ISIS. Perawatan medis untuk para pejuang ISIS di daerah perbatasan Turki dan kiriman truk-truk amunisi dan senjata dari Turki menunjukkan bahwa Turki secara diam-diam terlihat seperti mendukung ISIS. Namun, insiden Mosul dan disanderanya para tawanan menjadi titik balik dimana Turki kemudian meninggalkan sikap pragmatis dalam kaitannya dengan ISIS.

Sedikit demi sedikit Turki mulai meninggalkan sikap pragmatisnya terhadap ISIS. Hal ini dimuali pada bulan Januari tahun 2015 dengan penangkapan terhadap beberapa orang di Turki yang diduga hendak bergabung dengan ISIS. Kemudian pada bulan Februari, keamanan Turki menangkap 13 orang asing dan seorang rakyat yang diduga hendak bergabung dengan ISIS di Suriah. Pada tanggal 12 Maret 2015, juru bicara Kementrian Luar Negeri Turki, Tanju Bilgic mengatakan bahwa Turki telah berbagi informasi intelejen dengan sekutu Baratnya tentang potensi para jihadist ISIS yang hendak melewati wilayah Turki. Ia mengklaim bahwa pemerintah telah mendapatkan data 12.000 orang yang diduga kuat akan bergabung dengan ISIS dan telah menangkap mereka. Turki juga telah mendeportasi 1.100 orang asing yang diduga akan bergabung dengan ISIS ke negaranya masing-masing.¹⁰⁰ Hal ini kemudian direspon oleh ISIS dengan serangan yang ditujukan kepada Turki, tepatnya di kota Suruc dekat perbatasan Suriah.

Sejak bulan Juli 2015, Turki telah memasuki dua peperangan besar. Pertama, peperangan dengan ISIS yang dipicu oleh serangan ISIS di kota Suruc pada bulan Juli 2015. Pasca serangan tersebut Turki resmi menyatakan perang

⁹⁹ Alessandria Massi. International Business Times. 2014. "Turkey Freed 46 Hostages from ISIS Using Diplomatic and Political Negotiations". Diakses dari <http://www.ibtimes.com/turkey-freed-46-turkish-hostages-isis-using-diplomatic-political-negotiations-1693111> pada 16 Februari 2017.

¹⁰⁰ Burak Bekdil. 2015. "Dateline : Turkey's Double Game with ISIS". Middle East Quarterly.

dengan ISIS dan bergabung dengan koalisi Amerika Serikat anti-ISIS.¹⁰¹ Kedua, peperangan dengan Partai Pekerja Kurdi (*Kurdistan Workers Party*-PKK) satu tahun kemudian, ditandai dengan rusaknya perjanjian gencatan senjata selama dua tahun antara pemerintah Turki dengan PKK akibat serangan menakutkan di bandara Attaturk, di Istanbul yang diduga kuat dilakukan oleh PKK pada tanggal 28 Juni 2016. Serangan ini menewaskan 41 orang dan melukai 239 orang, 13 diantaranya adalah orang asing. Pasca serangan ini Turki meyakinkan dirinya untuk serius terlibat dalam perang melawan kelompok-kelompok militan bersenjata.¹⁰²

Sebelumnya, sejak tahun 2014 Amerika Serikat selalu berusaha meyakinkan Turki untuk terlibat dalam perang melawan terorisme dan ikut andil dalam koalisi internasional anti-ISIS, mengingat Turki adalah mitra AS di NATO. Namun, Turki selalu menolak untuk terlibat dalam koalisi internasional pimpinan Amerika Serikat tersebut. Turki lebih takut akan kemerdekaan PKK Kurdi daripada ancaman yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok teroris yang lain seperti ISIS. Kemerdekaan Kurdi dalam pandangan Turki, dapat mengeskalasi kembali konflik panjang Turki dengan Kurdi yang telah berlangsung selama tiga dekade dan hal itu akan mengancam wilayah teritorial Turki. Bagi Turki, ISIS adalah ancaman yang datang dari luar negaranya, namun PKK Kurdi adalah ancaman yang berpotensi menimbulkan konflik internal di dalam wilayah teritorial Turki sendiri. Selain itu, kekuatan Kurdi juga ada di bagian utara Suriah dan Irak. Kemerdekaan Kurdi akan sangat merugikan bagi kedaulatan Turki.

3.2. Kurdi dan Ancamannya bagi Turki

Sekitar 15% penduduk Turki adalah etnis Kurdi. Mayoritas penduduknya beretnis Turki, yaitu sekitar 72,5%. Sisanya 3,3% Kaukasian, 2,6% Bosniak, 1,3% Albanian, 1,1% Arab, 0,8% Pomak dan 0,5% etnis lainnya.¹⁰³ Namun, jumlah

¹⁰¹ BBC. News. 20 Juli 2015. “*Suruc Massacre: At Least 30 Killed in Turkey Border Blast*”. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-33593615> pada 19 Januari 2017.

¹⁰² BBC. News. 29 Juni 2016. “*Istanbul Ataturk Airport Attack: 41 Dead and More Than 230 Hurt*”. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-36658187> pada 19 Januari 2017.

¹⁰³ World Atlas. 20 Maret 2017. “*The Ethnic Groups of Turkey*”. Diakses dari <http://www.worldatlas.com/articles/the-ethnic-groups-of-turkey.html> pada 22 Juni 2017.

tersebut masih diragukan dan tidak ada yang tahu persis kebenaran tentang berapa jumlah sesungguhnya etnis Kurdi di Turki, karena Pemerintah Turki telah melarang pengklasifikasian etnis. Kebanyakan dari mereka tinggal di bagian tenggara Turki, di dekat perbatasan dengan Suriah dan Irak.¹⁰⁴ Etnis Kurdi, baik di Turki, Irak maupun Suriah, memiliki cita-cita dan tujuan yang sama, yakni ingin melepaskan diri dari negara yang mereka tempati saat ini dan mendirikan sebuah negara sendiri yang merdeka. Melihat cita-cita Kurdi tersebut, kaum nasionalis Turki memaksa setiap orang yang hidup di Turki sebagai orang Turki dan melepaskan identitas keetnisannya, terlepas mereka menyukainya atau tidak. Mereka khawatir jika hal yang terjadi setelah runtuhnya kekaisaran Ottoman terjadi lagi di Turki, dimana wilayah Turki kemudian terpisah-pisah oleh sebuah perjanjian pasca perang dunia I akibat heterogenitas etnis yang memerdekakan diri mereka masing-masing.¹⁰⁵

Pasca runtuhnya kekaisaran Ottoman, Mustafa Kemal Attaturk muncul sebagai seorang tokoh nasionalis. Ia mendirikan negara republik Turki modern dan berupaya menyatukan semua yang tersisa di Turki di bawah satu identitas demi persatuan nasional dan untuk mencegah kehilangan wilayah teritorial kembali. Namun demikian, etnis Kurdi menolak penyatuan identitas itu, karena kekuatan Barat telah menjanjikan berdirinya sebuah negara untuk mereka. Tetapi, kenyataannya sampai saat ini Barat menyisakan sebuah bangsa tak bernegara terbesar di dunia, yaitu Kurdi.¹⁰⁶ Pasca runtuhnya kekaisaran Ottoman, bangsa Kurdi harus terpecah ke dalam lima wilayah negara, yakni Turki, Suriah, Irak, Iran dan Armenia. Pada beberapa negara mereka didiskriminasi, keberadaan

¹⁰⁴ Hurriyet. Daily News. 2013. "How Many Kurds Live in Turkey?". Diakses dari <http://www.hurriyetdailynews.com/how-many-kurds-live-in-turkey-.aspx?pageID=238&nID=45644&NewsCatID=396> pada 6 Februari 2017.

¹⁰⁵ Nick Danforth. 2015. "Do Kurds Exist? Turkey Grapples with Multiculturalism". Foreign Affairs. Diakses dari <https://www.foreignaffairs.com/articles/turkey/2015-10-26/do-kurds-exist> pada 6 Februari 2017.

¹⁰⁶ Jonathan Spyer. 2013. "Say it Again. Kurdish Independence Now". The Tower Magazine. Diakses dari <http://www.thetower.org/article/freedom-for-the-kurds-now/> pada 6 Februari 2016.

mereka tidak diakui, hak-hak politiknya juga dicabut dan mereka dilarang untuk menggunakan bahasa mereka, yakni bahasa Kurdi.¹⁰⁷

Dahulu di era Ottoman, hak-hak etnis Kurdi diakui, bahkan mereka diberi wilayah dan wewenang untuk mengatur kehidupan bangsa mereka sendiri. Pasca runtuhnya Ottoman, rezim Mustafa Kemal mendirikan sebuah kekuatan negara republik dengan semangat nasionalisme dan tidak mengizinkan hal serupa. Pemerintah merespon kelompok Kurdi nasionalis dengan melakukan genosida. Etnis Kurdi direlokasi dengan paksa dari bagian barat ke timur tenggara Turki, menjauh dari bagian Anatolia. Bahasa Kurdi dilarang untuk dipakai di sekolah-sekolah, lembaga-lembaga pemerintahan dan ruang publik setidaknya sampai tahun 1991. Bahkan mengatakan “saya seorang Kurdi” di Turki sudah bisa dianggap sebagai sebuah perbuatan kriminal. Etnis Kurdi di Turki benar-benar dianggap seperti PKI di Indonesia, yang keberadaannya dianggap mengancam stabilitas negara.¹⁰⁸

Masalah Kurdi dengan Turki tidak hanya sebatas politik etnis. Lebih daripada itu pemerintah Turki lebih memilih untuk menindas etnis ini daripada harus kehilangan sebagian wilayah teritorial negara. Partai Pekerja Turki (PKK) berdiri sejak 1984 dan mendapatkan dukungan Uni Soviet pada saat itu, partai ini memiliki kelompok militan bersenjata dan sudah terlibat konflik dengan pemerintah Turki selama beberapa dekade dan konflik panjang ini telah menewaskan lebih dari 45.000 jiwa. Kebanyakan korban yang meninggal adalah dari Kurdi. Jumlah korban tersebut bahkan lebih banyak dari korban perang Amerika Serikat dan Vietnam.¹⁰⁹ Turki bahkan memperlakukan etnis Kurdi dengan sangat buruk, bahkan lebih buruk daripada Irak memperlakukan Kurdi di

¹⁰⁷ Michael J. Totten. 2015. “*The Trouble with Turkey: Erdogan, ISIS and the Kurds*.”. WORLD AFFAIRS. Diakses dari <http://www.worldaffairsjournal.org/article/trouble-turkey-erdogan-isis-and-kurds> pada 30 Januari 2017.

¹⁰⁸ Djene Bajalan. 2016. “*Turkey and the Road to Genocide*”. JACOBIN. Diakses dari <https://www.jacobinmag.com/2016/11/turkey-kurds-erdogan-armenia-genocide-hdp-pkk/> pada 7 Februari 2016.

¹⁰⁹ Michael J. Totten. *Op.Cit.*

bagian utara negaranya. Kehidupan bangsa Kurdi di Irak utara justru lebih makmur dan bahagia daripada Kurdi di Turki.¹¹⁰

Sejak pertengahan tahun 2013 sampai tahun 2015, pemerintah Turki dan PKK telah menyepakati perjanjian gencatan senjata. Namun demikian, di akhir bulan Juli 2015, pasukan Turki menyerang Kurdi di bagian utara Irak. Hal ini memicu kemarahan Kurdi di Turki, sehingga PKK secara sepihak membatalkan perjanjian gencatan senjata dengan Pemerintah Turki.¹¹¹ Sejak saat itu, PKK sering melakukan serangan-serangan teror di beberapa tempat di Turki. Pembentukan otonomi Kurdi di Turki diyakini akan muncul, karena dipicu oleh kemerdekaan Kurdi di Irak. Selain itu, dipicu juga oleh model di Suriah dimana bangsa Kurdi telah berhasil menyatukan otonomi regional mereka, yakni Rojava, justru di tengah-tengah konflik sipil Suriah. Turki semakin khawatir model Kurdi Irak dan Suriah akan terjadi di Turki, karena milisi Kurdi di Suriah (Unit Perlindungan Rakyat-YPG) dan milisi Kurdi di Irak (Pemerintah Regional Kurdistan-KRG) berafiliasi dengan Kurdi di Turki (Partai Pekerja Rakyat-PKK).¹¹²

Model yang terjadi di Irak dan Suriah mencemaskan Turki. Model di Irak, dimana etnis Kurdi Irak berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Saddam Hussein setelah perang teluk persia pertama dan meraih kemerdekaan meskipun tetap dalam wilayah teritorial Irak. Model di Suriah, dimana perang sipil yang terjadi telah memberikan mereka legitimasi untuk menguasai daerah teritorial mereka sendiri di antara ISIS dan rezim Bashar Al-Asad. Turki takut jika model Kurdi di Irak dan Suriah terjadi di Turki. Kemerdekaan Kurdi di Turki lebih buruk bagi Turki daripada ancaman teror ISIS. Meskipun Turki merupakan negara yang kuat, tetapi kekhawatiran akan konflik sipil dengan etnis Kurdi menjadi cukup

¹¹⁰ Seth Robson. 2014. "*Iraqi Kurdistan Capital's Prosperity, Tolerance, Threatened by Islamic State*". Diakses dari <https://www.stripes.com/news/iraqi-kurdistan-capital-s-prosperity-tolerance-threatened-by-islamic-state-1.301931> pada 6 Februari 2017.

¹¹¹ The New York Times. By; Ceylan Yenginsu. 2015. "*Turkey Attacks Kurdish Militant Camps in Northern Iraq*". Diakses dari https://www.nytimes.com/2015/07/26/world/middleeast/turkey-attacks-kurdish-militant-camps-in-northern-iraq.html?_r=0 pada 6 Februari 2017.

¹¹² CNN. News. By; Ivan Watson, Isil Sariyuce and Mohammed Eyad Kourdi. 2016. "*Turkey's Complex Reasons for Fighting in Syria and Iraq*". Diakses dari <http://edition.cnn.com/2016/10/24/middleeast/turkey-middle-east-offensive/> pada 6 Februari 2017.

menakutkan bagi pemerintah Turki, karena pemerintahan Saddam Hussein juga termasuk pemerintahan yang kuat saat pecahnya perang Irak, begitu juga rezim Bashar Al-Asad juga termasuk rezim yang kuat saat perang sipil terjadi di Suriah. Faktanya, bangsa kurdi berhasil meraih kemerdekaan mereka di tengah-tengah konflik domestik kedua negara tersebut.

Bagi Turki, ISIS hanya dipandang sebagai “*JV Squad*”¹¹³, sedangkan kelompok bersenjata Kurdi telah berupaya langsung untuk merebut wilayah Turki selama beberapa dekade dan ingin mendirikan negara sendiri. Jumlah etnis Kurdi diperkirakan sekitar 25 juta sampai 35 juta jiwa, sedangkan 14 juta diantaranya berada di wilayah Turki. Artinya, mayoritas Kurdi berada di Turki daripada di negara-negara tetangganya Iran, Irak, Armenia dan Suriah.¹¹⁴ Maka, kekhawatiran akan munculnya semangat yang lebih besar untuk melakukan gerakan separatis Kurdi di Turki akibat model Kurdi yang terjadi di Irak dan Suriah meningkat. Kekhawatiran ini memaksa Pemerintah Turki untuk menempatkan Kurdi sebagai ancaman utama bagi kedaulatan Turki daripada ISIS.

Sebenarnya, baik ISIS maupun PKK keduanya adalah ancaman yang serius bagi Turki. Namun demikian, Turki memperlihatkan perbedaan sikap dalam menghadapi kedua ancaman tersebut. Pada saat angkatan udara Turki menggempur lokasi PKK dengan kekuatan penuh di bagian tenggara Turki dan utara Irak, kekuatan Turki dalam serangan melawan ISIS justru terbatas. Faktanya, meskipun ISIS beberapa kali melakukan serangan teror di Turki, secara konsisten justru PKK yang ditanggapi serius oleh Turki.¹¹⁵ Turki menunjukkan sikap yang menitik beratkan ancaman justru pada pihak PKK daripada ISIS. Data dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat tentang kontribusi anggota koalisi Amerika Serikat anti-ISIS menunjukkan bahwa partisipasi Turki sangatlah kecil.

¹¹³ *JV Squad* adalah *Junior Varsity Squad*. Artinya sebuah kelompok yang bukan aktor utama dalam sebuah konflik atau kompetisi. Sumber Elvette di dalam *Urban Dictionary*. 20 Juli 2006. “*JV*”. Diakses dari <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=JV> pada 22 Juni 2017.

¹¹⁴ BBC. News. 14 Maret 2016. “*Who are the Kurds?*”. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29702440> pada 12 Februari 2017.

¹¹⁵ The New York Times. Sarah Almukhtar dan Tim Wallace. 2015. “*Why Turkey Is Fighting the Kurds Who Are Fighting ISIS*”. Diakses dari https://www.nytimes.com/interactive/2015/08/12/world/middleeast/turkey-kurds-isis.html?_r=0 pada 12 Februari 2017.

Sejak dimulainya operasi Amerika Serikat di wilayah Irak dan Suriah pada bulan Oktober 2014 sampai bulan Juni 2016, tercatat lebih dari 9.000 serangan diluncurkan Amerika Serikat terhadap ISIS. Sedangkan, Turki hanya terlibat dalam serangan terhadap ISIS di Suriah saja. Keterlibatan angkatan udara Turki dalam serangan terhadap ISIS diperkirakan hanya sekitar 237 serangan.¹¹⁶

Data statistik menunjukkan kekuatan yang digunakan Turki dalam perang melawan PKK lebih besar daripada ISIS. Jumlah korban perang melawan Turki dari pihak ISIS sejak bulan Mei 2016 tercatat sebanyak 1.172 jiwa, sedangkan dari pihak PKK mencapai 7.600 jiwa. Jumlah tawanan dari pihak ISIS sebanyak 276 jiwa, sedangkan dari pihak PKK mencapai 1.308 jiwa.¹¹⁷ Data ini menunjukkan bahwa pemerintah Turki lebih serius menangani PKK daripada ISIS, meskipun Turki telah bergabung dengan koalisi Amerika Serikat anti-ISIS. Fakta ini menunjukkan bahwa motivasi utama Turki untuk bergabung dengan koalisi Amerika Serikat bukanlah untuk memerangi ISIS. Perang melawan ISIS mungkin termasuk salah satu agenda politik luar negeri Turki dalam konsistensinya menyatakan perang dengan terorisme internasional, namun PKK adalah ancaman yang nyata dan menjadi prioritas bagi Turki karena mengancam kedaulatan Turki sebagai sebuah negara.

Sejak bulan Januari 2016 ISIS melancarkan serangan roket di daerah teritori Turki. Pada bulan Mei 2016 hampir setiap hari militan ISIS melancarkan serangan roket di Provinsi Kilis Turki, dekat perbatasan Suriah. Jumlah korban meninggal dari pihak Turki sekitar 21 orang serta melukai setidaknya 88 orang, kebanyakan para korban adalah penduduk sipil.¹¹⁸ Namun, sampai bulan Mei 2016 Pemerintah Turki tidak merespon serangan ini dengan serius dengan alasan menunggu hasil rapat kabinet. Pemerintah meminta agar masyarakat tetap tenang

¹¹⁶ U.S. Department of Defence. 2016. "Operation Inherent Resolve: Targeted Operations Against ISIL Terrorism". Diakses dari https://www.defense.gov/News/Special-Reports/0814_Inherent-Resolve pada 7 Februari 2017.

¹¹⁷ BIPARTISAN POLICY CENTER. 2016. "Turkey vs. ISIS and PKK: A Matter of Distinction". 1225 Eye Street NY, Suite 1000. Washington, DC 20005.

¹¹⁸ Aljazeera. News. 25 April 2016. "Rockets Fired from Syria Hit Turkey's Kilis". Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/04/rockets-syria-strike-turkey-kilis-160424172703622.html> pada 13 Februari 2017.

dalam melihat kasus ini, karena pemerintah Turki berjanji akan mengambil tindakan yang diperlukan untuk melawan balik serangan ISIS tersebut. Namun, masyarakat menilai pemerintah lamban dalam menangani ancaman ini dan mendesak untuk segera dilakukan tindakan yang lebih serius. Desakan masyarakat ini berhasil membuat pemerintah Turki meningkatkan partisipasinya dalam koalisi Amerika Serikat dengan mengirimkan 15 sampai 20 pasukan elitnya untuk melakukan serangan darat bersamaan dengan serangan udara pasukan koalisi di Suriah.¹¹⁹

Sejak awal kampanye Turki menyatakan perang melawan ISIS dan bergabung dengan koalisi Amerika Serikat, sudah beberapa kali ISIS melancarkan serangan teror ke dalam wilayah teritori Turki. Pada saat yang sama, Amerika Serikat menyatakan bahwa keterlibatan Turki dalam koalisi sangatlah penting, karena wilayah Turki dalam perang ini sangat strategis. Kebijakan luar negeri Turki berubah dengan bergabungnya Turki ke dalam koalisi Amerika Serikat ini, seiring dengan seringnya ISIS melancarkan serangan ke daerah teritori Turki dan merenggut lebih dari 200 korban jiwa. Namun, meskipun pemerintah Turki telah berjanji untuk meningkatkan upaya melawan ISIS, pada kenyataannya Turki belum menjadi peserta aktif dan berkelanjutan dalam koalisi sebagaimana diinginkan Amerika Serikat. Upaya Turki dalam melawan ISIS selama ini sebenarnya tidak dimotivasi oleh keinginan untuk menenyapkan ISIS sepenuhnya sebagaimana yang diharapkan oleh Amerika Serikat. Namun, hanya berupa serangan balasan atas serangan teror yang dilancarkan ISIS kepada Turki.

Pada sisi lain, Turki justru mengerahkan kekuatan yang lebih besar untuk melawan gerakan separatis PKK yang berafiliasi dengan Kurdi di Suriah dan Irak. Pemerintah Turki telah sepakat untuk meningkatkan serangan ke daerah yang menjadi basis gerakan separatis PKK di Turki. Pemerintah Turki lebih cepat untuk menyalahkan Kurdi atas serangan teror yang terjadi di Turki, meskipun pada akhirnya ISIS yang menyatakan diri bertanggungjawab atas serangan teror

¹¹⁹ S.G. Grimaldi dan Selim Koru. 2016. "Is the Islamic State Trying to Draw Turkey into Syria". Diakses dari <https://warontherocks.com/2016/05/is-the-islamic-state-trying-to-draw-turkey-into-syria/> pada 13 Februari 2017.

tersebut. Misalnya, serangan bom bunuh diri yang terjadi pada Maret 2016 di Istanbul, dimana menewaskan 5 orang dan melukai 36 orang. Pemerintah Turki menyalahkan Kurdi atas kejadian ini, tetapi setelah dilakukan tes DNA terhadap pelaku ternyata diketahui pelaku adalah seorang militan ISIS asal Turki.¹²⁰ Dari sekian serangan yang dikerahkan oleh Turki dalam rangka perang melawan terorisme, jumlah persentase serangan terbanyak ternyata ditujukan kepada basis-basis Kurdi di Irak maupun Suriah.

Kurdi merupakan kelompok terdepan yang juga bertempur bersama koalisi Amerika Serikat melawan ISIS. Namun, di sisi yang lain Kurdi juga merupakan ancaman yang serius bagi Turki selain ISIS. Pada saat Turki berjuang mempertahankan kedaulatan negaranya dari gerakan separatis Kurdi, di saat yang sama Turki juga harus melawan ISIS sebagai konsistensinya dalam memerangi terorisme internasional. Meskipun sebenarnya, ISIS dan Kurdi juga saling berperang satu sama lain. Pada bulan Juli 2015, Turki telah mengerahkan 75 pesawat F-16 dan F-4E 2020s dan menjatuhkan 300 bom untuk menyerang 400 target PKK. Sedangkan, pada bulan yang sama Turki hanya mengerahkan satu serangan terbatas terhadap terget ISIS, itu pun di dekat perbatasan Turki.¹²¹ Artinya, prioritas kekuatan militer Turki dikerahkan untuk menggempur Kurdi daripada ISIS, karena mempertahankan kedaulatan negara dari kelompok separatis adalah lebih utama bagi Turki daripada memerangi terorisme internasional.

¹²⁰ Aljazeera. News. 20 Maret 2016. “*Istanbul Bombing: At Least Five Killed in Turkish City*”. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/03/istanbul-taksim-square-area-hit-explosion-160319091702737.html> pada 13 Februari 2017.

¹²¹ Metin Gurcan. 2015. “*Is PKK Real Target of Turkish Strike?*”. Diakses dari <http://www.al-monitor.com/pulse/en/originals/2015/07/turkey-syria-iraq-pkk-kurds-pyd-ypg-two-front-conflict.html> pada 14 Februari 2016.

BAB 4. MELAWAN ISIS DAN MEMBURU KURDI

Sejak perang dingin, Turki dengan Amerika Serikat telah menjalin hubungan kerjasama yang kuat dalam berbagi strategi, kepentingan dan aspirasi yang sama. Aliansi keduanya berlanjut bahkan setelah Soviet runtuh, sebuah ancaman geopolitik bersama yang dihadapi baik oleh Washington maupun Ankara saat itu. Dalam 3 dekade terakhir, Turki dianggap sebagai mitra terdekat Amerika Serikat di Timur Tengah. Status kemitraan ini ditetapkan sebagai penghargaan atas partisipasi Turki dalam perang teluk dengan Irak pada tahun 1991 dan atas sebuah contoh stabilitas demokrasi yang mampu ditunjukkan Turki di tengah-tengah lingkungan regional yang tidak menentu. Pada bulan Juli 2015, Turki dan Amerika Serikat bersama dengan negara-negara sekutunya di NATO telah menyepakati sebuah rencana bersama untuk memerangi ISIS dan menjadikan Suriah sebagai zona aman (*safe zone*) dari penguasaan ISIS.¹²²

Rencana pembentukan zona aman di utara Suriah ini disepakati Turki dan Amerika Serikat dalam pembagian kepentingan antara keduanya. Amerika Serikat ingin memerangi ISIS dan menguatkan pengaruhnya di Timur-Tengah sedangkan Turki ingin menciptakan keamanan di sepanjang wilayah perbatasan dengan Suriah. Kesepakatan antara Ankara dan Washington adalah awal daripada sinyal partisipasi Turki dalam koalisi Amerika Serikat anti-ISIS, dimana sebelumnya Turki selalu enggan untuk mengambil bagian dalam koalisi Amerika Serikat tersebut. Namun, kemudian muncul tantangan baru dalam kesepakatan antara keduanya, dimana Amerika Serikat lebih fokus untuk memerangi ISIS sedangkan Turki memprioritaskan tujuannya untuk memburu kelompok Kurdi di wilayah Irak dan Suriah. Namun, apapun tujuan dan kepentingan keduanya, kesepakatan antara Ankara dan Washington telah membawa kemajuan bagi koalisi Amerika Serikat dimana pesawat tempur negara-negara koalisi sudah bisa mendarat di

¹²² Bipartisan Policy Center. 2015. “*Turkey: An Increasingly Undependable Ally*”. 1225 Eye Street NY, Suite 1000. Washington DC 20005. 202-204-2400. Diakses dari <https://bipartisanpolicy.org/wp-content/uploads/2015/04/BPC-Turkey-Alliance.pdf> pada 17 Februari 2017.

pangkalan udara Turki dekat dengan sasaran target operasi mereka, yakni ISIS di Suriah.¹²³

4.1. Koalisi Amerika Serikat Anti-ISIS

Pada tanggal 10 September 2014, Presiden Barrack Obama mendeklarasikan berdirinya koalisi internasional anti-ISIS. Koalisi ini dibentuk untuk mendegradasi dan mengeliminasi ISIS atas segala tuduhan kejahatan kemanusiaan yang ditujukan. ISIS dianggap telah merusak stabilitas di Irak, Suriah dan lebih luas di Timur Tengah, serta merupakan ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional. ISIS terus melakukan pelanggaran yang sistematis terhadap hak asasi manusia dan pelanggaran hukum internasional, termasuk pembunuhan tanpa pandang bulu dan penargetan secara sengaja terhadap warga sipil, eksekusi massal dan pembunuhan di luar hukum, penganiayaan individu dan seluruh masyarakat atas dasar identitas, penculikan warga sipil, pengusiran terhadap kelompok Syiah dan minoritas lain, membunuh dan melukai anak-anak, perkosaan dan bentuk-bentuk kekerasan seksual dan banyak kekejaman lainnya. ISIS merupakan ancaman teroris global yang telah merekrut ribuan pejuang asing ke Irak dan Suriah dari seluruh dunia dan menyebarkan ideologi ekstrimis dan menghasut tindakan teror dengan kekerasan.¹²⁴

Amerika Serikat menekankan kepada seluruh negara untuk berperan aktif dalam melawan ISIS. Beberapa mitra Amerika Serikat di NATO juga diminta untuk berkontribusi secara militer, baik penyediaan senjata, peralatan atau pelatihan. Selain kontribusi dalam hal militer, Amerika Serikat juga meminta peran dari mitranya di Eropa maupun Timur Tengah untuk mencegah masuknya para pejuang asing serta aliran dana kepada ISIS. Amerika Serikat juga meminta semua negara memberikan bantuan kemanusiaan kepada para korban yang terkena dampak konflik ini berupa tempat pengungsian, makanan dan minuman, obat-

¹²³ The New York Times. 2015. "Turkey and U.S Plan to Create Syria 'Safe Zone' Free of ISIS". Diakses dari https://www.nytimes.com/2015/07/28/world/middleeast/turkey-and-us-agree-on-plan-to-clear-isis-from-strip-of-northern-syria.html?_r=0 pada 17 Februari 2017.

¹²⁴ U.S. Department of State. 10 September 2014. "The Global Coalition to Counter ISIL". Diakses dari <https://www.state.gov/s/seci/> pada 19 Februari 2017.

obatan dan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mendesak mereka dan menjaga stabilitas regional. Setidaknya ada 60 negara dan organisasi mitra Amerika Serikat yang hadir memenuhi undangan dari Sekretaris Negara Amerika Serikat John Kerry untuk bermusyawarah dalam sidang pleno pertemuan tingkat menteri di Brussels, Belgia. Pertemuan ini diadakan untuk membicarakan pembahasan tentang perlawanan terhadap ISIS. Semua perwakilan negara dan organisasi yang hadir sepakat untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi baik militer maupun sumber daya lainnya dalam koalisi internasional anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat ini.¹²⁵

Sebanyak 60 negara tergabung di dalam koalisi Amerika Serikat anti-ISIS, termasuk diantaranya Afghanistan, Albania, Liga Arab, Australia, Austria, Bahrain, Belgia, Bosnia dan Herzegovina, Bulgaria, Kanada, Kroasia, Siprus, Republik Ceko, Denmark, Mesir, Estonia, Uni Eropa, Finlandia, Perancis, Georgia, Jerman, Yunani, Hungaria, Islandia, Irak, Irlandia, Italia, Jepang, Yordania, Kosovo, Kuwait, Latvia, Lebanon, Lithuania, Luksemburg, Macedonia, Malaysia, Moldova, Montenegro, Maroko, Belanda, Selandia Baru, Nigeria, Norwegia, Oman, Panama, Polandia, Portugal, Qatar, Republik Korea, Rumania, Arab Saudi, Serbia, Singapura, Slovakia, Slovenia, Somalia, Spanyol, Swedia, Taiwan, Tunisia, Turki, Ukraina, Uni Emirat Arab, Inggris dan Amerika Serikat.¹²⁶ Setiap negara memberikan kontribusi kepada koalisi disesuaikan dengan kepentingan nasional dan kelebihan komparatif masing-masing. Kontribusi mencakup bantuan militer maupun non-militer, beberapa negara anggota koalisi memberikan bantuan langsung kepada korban konflik tanpa melalui koalisi.¹²⁷

¹²⁵ US Embassy and Consulate in Indonesia. 3 Desember 2014. “*Joint Statement Issued by Partners at the Counter-ISIL Coalition Ministerial Meeting*”. Diakses dari <https://id.usembassy.gov/joint-statement-issued-by-partners-at-the-counter-isil-coalition-ministerial-meeting-2/> pada 20 Februari 2017.

¹²⁶ CNN. By, Ashley Fantz and Michael Pearson. “*Who’s Doing What in the Coalition Battle Against ISIS*”. Diakses dari <http://edition.cnn.com/2014/10/06/world/meast/isis-coalition-nations/> pada 20 Februari 2017.

¹²⁷ The Washington Post. Checkpoint by, Sebastian Payne. 25 September 2014. “*What the 60-Plus Members of the anti-Islamic State Coalition are Doing*”. Diakses dari

BAB 5. KESIMPULAN

Turki merupakan negara republik sekuler yang di era kepemimpinan Erdogan mencoba untuk kembali membangkitkan kejayaan Imperium Ottoman. Pada era Erdogan, Turki berhasil memperbaiki masalah perekonomiannya dan memperkuat posisinya di Timur Tengah dan Eropa. Politik Luar Negeri Turki yang dahulu tertutup di Era Mustafa Kemal Attaturk, menjadi terbuka dan berani untuk tampil dan aktif di forum-forum internasional. Prinsip-prinsip politik luar negeri Turki pun berubah dan tersusun menjadi lebih terbuka, di antaranya adalah *self perception, strategic depth, proactive diplomacy, rhythmic diplomacy, multi-dimensional/multi-layered foreign policy, active involvement on the global scale, zero problems with neighbors, self-confident foreign policy, coherent relations with global power, model country, middle easternisation, dan greater middle east project*, yang semuanya mencerminkan identitas, tujuan dan prioritas dalam politik luar negeri Turki di dalam sistem internasional.

Letak geografis Turki di ujung timur Eropa yang berbatasan langsung dengan Timur Tengah menempatkan Turki pada kawasan rawan konflik, sehingga ancaman keamanan bagi Turki juga tidak sedikit. Turki menghadapi ancaman gerakan separatisme kelompok PKK Kurdi sudah sejak tiga dekade terakhir. Pada sisi lain Turki juga harus menghadapi ancaman dari kelompok teroris ISIS yang berbasis di Irak dan Suriah. Kehadiran Amerika di Turki dengan tawaran untuk bergabung dengan koalisi yang dibentuknya untuk melawan ISIS tidak serta merta diterima begitu saja oleh Turki, bahkan awalnya Turki menolak. Fakta bahwa ISIS juga berperang melawan Kurdi menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa Turki menolak untuk bergabung ke dalam koalisi AS anti-ISIS. Selain faktor lain dimana ada 46 warga Turki yang disandera ISIS setelah ISIS menyerang konsulat Turki di kota Mosul, Irak dan rasa enggan Turki untuk membuka pintu konflik dengan ISIS, karena Turki sendiri juga sedang

menghadapi ancaman gerakan separatis Kurdi. Jika Recep Tayyib Erdogan membuka pintu konflik dengan ISIS, maka sama saja ia menempatkan Turki pada kondisi yang rentan karena harus menghadapi dua kelompok teroris secara bersamaan.

Namun demikian, kemudian Turki memutuskan untuk bergabung dengan koalisi Amerika Serikat anti-ISIS dan mengizinkan koalisi untuk menggunakan pangkalan udaranya dengan mengajukan beberapa persyaratan diantaranya yang pertama mengeluarkan YPG Kurdi dari dalam koalisi, yang kedua menciptakan zona aman di wilayah Suriah utara bagi para pengungsi Suriah untuk dapat kembali ke wilayah negaranya dengan aman, yang ketiga melatih tentara oposisi Suriah (*The Free Syrian Army-FSA*), yang keempat melancarkan operasi militer kepada pasukan pemerintah Suriah. Dari keempat persyaratan yang diajukan Turki tersebut terlihat bagaimana posisi dan kepentingan Turki berkaitan dengan partisipasinya dalam koalisi Amerika Serikat anti-ISIS. Turki lebih memprioritaskan kekuatannya untuk melawan Kurdi daripada ISIS. Keterlibatannya di dalam koalisi Amerika Serikat anti-ISIS adalah untuk memungkinkannya memburu kelompok PKK Kurdi di wilayah Irak bersamaan dengan operasi militernya dengan koalisi Amerika Serikat kepada ISIS tanpa dianggap telah melakukan intervensi terhadap wilayah kedaulatan Irak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asrudin, Suryana Jaka Mirza dan Maliki Musa, *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional: Perdebatan Paradigmatik dan Penekatan Alternatif* (Malang: Intrans Publishing, 2014).
- Bailey, D. Kenneth, *Methods of Social Research* (New York: The Free Press, 1994).
- Bakry, Suryadi Umar. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Burnham, Peter, Lutz G. Karin dan Grant Wyn, *Research Methods in Politics* (New York: Palgrave Macmillan, 2008).
- Cresswell, W. John, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publication, Inc., 2013).
- Dougherty, E James & JR Pfaltzgraff L. Robert. 2001. *Contending Theories of Internasional Relation: A Comprehensive Survey*.
- Gie, Liang The. 1979. *Ilmu Politik: Suatu Pembahasan Tentang Perngertian, Kedudukan, Lingkup dan Metodologi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- ~~Gie, Liang The~~. 1984. *Ilmu Politik*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- Hara, Eby Abubakar. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri dari Realisme sampai Konstruktivisme*.
- Harrison, Lisa dan Callan Theresa, *Key Research Concept in Politics and International Relations* (London: SAGE Publications Ltd., 2013).
- Heaton, Janet, *Reworking Qualitative Data* (London: SAGE Publications Ltd., 2004).
- Kumar, Rajendra, *Research Methodology* (New Delhi: APH Publishing Corporations, 2008).
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Spring, Walt M. Stephen. 1985. *Alliance Formation and the Balance of World Power. International Security*.
- Vaus, D. David, *Research Design in Social Research* (London: SAGE Publications Ltd., 2005).
- Waltz, N. Kenneth. 1979. *Theory of International Politics*.
- Walt, Stephen M. Spring, 1985. *Alliance Formation and the Balance of World Power. International Security*.
- Walt, Stephen M. 1990. "The Origins of Alliances". Cornell Univesity Press. Ithaca, United States.

Artikel dan Jurnal

- Adirini, Pujayanti. 2014. “*Koalisi Internasional Melawan Negara Islam Irak Suriah (NIIS)*”. Info Singkat Hubungan Internasional. Vol. VI, No. 18/II/P3DI/September/2014.
- Alessandria, Massi. International Business Times. 2014. “*Turkey Freed 46 Hostages from ISIS ‘Using Diplomatic and Political Negotiations’*”. Diakses dari <http://www.ibtimes.com/turkey-freed-46-turkish-hostages-isis-using-diplomatic-political-negotiations-1693111> pada 16 Februari 2017.
- Aliriza, Bulent & Aras Bulent. 2012. “*U.S-Turkish Relations: A Review At the Beginning of the Third Decade of the Post-Cold War Era*” diakses dari http://sam.gov.tr/wp-content/uploads/2012/11/Aliriza_Aras_USTurkishRelations_Web.pdf pada 11 Januari 2017.
- Al-Tamimi, Jawad Aymenn. 2014. “*The Dawn of the Islamic State of Iraq and Ash-Sham*”. Diakses dari <http://www.aymennjawad.org/14363/the-dawn-of-the-islamic-state-of-iraq-and-ash-sham> pada 18 Januari 2017.
- Authenticated U.S Government Information. 115 STAT. 224. PUBLIC LAW 107-40-SEPT. 18, 2001. “*Joint Resolution : To Authorize the Use of United States Armed Forces Against Those Responsible for the Recent Attacks Launched Against the United States.*”. S.J. Res. 23.
- Bajalan, Djene. 2016. “*Turkey and the Road to Genocide*”. JACOBIN. Diakses dari <https://www.jacobinmag.com/2016/11/turkey-kurds-erdogan-armenia-genocide-hdp-pkk/> pada 7 Februari 2016.
- Barkey, J. Henry. 2014. “*Turkey’s Syria Predicament*”, 56:6. SURVIVAL: GLOBAL POLITICS AND STRATEGY 113-134. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1080/00396338.2014.985440> pada 11 Januari 2017.
- Beauchamp, Zack. “*ISIS, a History: How the World’s Worst Terror Group Came to Be*”. Diakses dari <http://www.vox.com/2015/11/19/9760284/isis-history> pada 16 Januari 2017.
- Bekdil, Burak. 2015. “*Dateline : Turkey’s Double Game with ISIS*”. Middle East Quarterly.
- Bipartisan Policy Center. 2015. “*Turkey: An Increasingly Undependable Ally*”. 1225 Eye Street NY, Suite 1000. Washington DC 20005. 202-204-2400. bipartisanpolicy.org
- BIPARTISAN POLICY CENTER. 2016. “*Turkey vs. ISIS and PKK: A Matter of Distinction*”. 1225 Eye Street NY, Suite 1000. Washington, DC 20005.

- Byman, Daniel & Shapiro Jeremy. 2014. "Be Afraid. Be A Little Afraid: The Threat of Terrorism from Western Foreign Fighters in Syria and Iraq". Brookings Policy Paper. No.34. Diakses dari <http://www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2014/11/western-foreign-fighters-in-syria-and-iraq-byman-shapiro/be-afraid--web.pdf> pada 11 Januari 2017.
- Charter of the United Nations and Statue of the International Court of Justice. Chapter I, Article 2 (4). San Francisco 1945.
- Charter of the United Nations and Statue of the International Court of Justice. Chapter VI, Article 51. San Francisco 1945.
- Committee of Expert on Terrorism (CODEXTER). 2013. "*Profiles on Counter-Terrorist Capacity: Turkey*". Diakses dari http://www.coe.int/t/dlapil/codexter/Country%20Profiles/Profiles-2013-Turkey_EN.pdf pada 11 Januari 2017.
- Czajka, Agnez & Wastnidge Edward. "*The Centre of World Politics?: Neo-Ottomanism in Turkish Foreign and Domestic Politics*" diakses dari <http://web.isanet.org/Web/Conferences/GSCIS%20Singapore%202015/Archive/a1b05e35-80f6-40ae-9c56-b5708c5c321e.pdf> pada 9 Januari 2017.
- Danforth, Nick. 2015. "*Do Kurds Exist? Turkey Grapples with Multiculturalism*". Foreign Affairs. Diakses dari <https://www.foreignaffairs.com/articles/turkey/2015-10-26/do-kurds-exist> pada 6 Februari 2017.
- Encyclopedia Britannica. "*Al-Qaeda in Iraq (AQI)*". 27 Oktober 2015. Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/al-Qaeda-in-Iraq> pada 16 Januari 2017.
- Erimtan, Can. 2015. "*Teror in Turkey: What Lies Behind It?*". Diakses dari <http://rt.com/op-edge/246237-turkeyterrorism-erdogan-elections/> pada 11 Januari 2017.
- FOUNDATION FOR DEFENCE OF DEMOCRACIES. "*The Link Between Al-Qaeda in Iraq and Al-Qaeda's Senior Leadership*". 16 Desember 2004. Diakses dari <http://www.defenddemocracy.org/media-hit/the-links-between-al-qaeda-in-iraq-and-al-qaedas-senior-leadership/> pada 17 Januari 2017.
- Ker-Lindsay, James & Cameron Alastair. 2009. "*CAPACITY DEVELOPMENT: A UNDP PRIMER 5*". Diakses dari http://www.undp.org/content/dam/aplaws/publication/en/publications/capacity-development/capacity-development-a-undp-primer/CDG_PrimerReport_final_web.pdf pada 11 Januari 2017.

- Imisiker, Cagliyan Zeyneb. 2002. *“The Changing Nature of Islamism in Turkey : A Comparison of Erbakan and Erdogan”*. The Institute of Economic and Social Sciences of Bilkent University. Ankara.
- Ismah, Tita Ruslin. 2013. *Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)*. Jurnal Politik Profetik.
- Madeleine, K. Albright. and Hadley J. Stephen. 2012. *“US-Turkey Relations. A New Partnership”*. Diakses dari http://i.cfr.org/content/publications/attachments/TFR69_Turkey.pdf pada Selasa, 10 Januari 2017.
- Murinson, Alexander. 2012. *“Turkish Foreign Policy in the Twenty-First Century”*. The Begin-Sadat Center for Strategic Study. Diakses dari <https://besacenter.org/wp-content/uploads/2012/09/MSPS97-Turkish-Foreign-Policy-in-the-Twenty-First-Century-.pdf> pada 9 Januari 2017.
- Pipes, Daniel. 2014. *“Turkish Support for ISIS”*. The Washington Times. Diakses dari <http://www.danielpipes.org/14486/turkey-isis> pada 16 Februari 2017.
- Republic of Turkey. Ministry of Foreign Affairs. *“The Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE)”*. Diakses dari <http://www.mfa.gov.tr/turkey-and-the-organization-for-security-and-cooperation-in-europe-osce.en.mfa> pada 12 Januari 2017.
- Robson, Seth. 2014. *“Iraqi Kurdistan Capital’s Prosperity, Tolerance, Threatened by Islamic State”*. Diakses dari <https://www.stripes.com/news/iraqi-kurdistan-capital-s-prosperity-tolerance-threatened-by-islamic-state-1.301931> pada 6 Februari 2017.
- Roggio, Bill. 2010. *“US and Iraqi Forces Kill Al-Masri and Baghdadi, Al-Qaeda in Iraq’s Top Two Leaders”*. FDD’s LONG WAR JOURNAL. Diakses dari http://www.longwarjournal.org/archives/2010/04/al_qaeda_in_iraqs_top_two_leaders.php pada 17 Januari 2017.
- Rubin, Jennifer. 2012. *“State Department: Israel was Never Invited to the NATO Summit”*. Washington Post. Diakses dari http://www.washingtonpost.com/blogs/right-turn/post/state-department-israel-was-never-invited-to-the-nato-summit/2012/04/24/gIQAR4CXft_blog.html pada 10 Januari 2017.
- Spyer, Jonathan. 2013. *“Say it Again. Kurdish Independence Now”*. The Tower Magazine. Diakses dari <http://www.thetower.org/article/freedom-for-the-kurds-now/> pada 6 Februari 2016.
- Tim HI UMM. *Timur Tengah dalam Pusaran Konflik*. GRE PUBLISHING. Center of Middle East Studies. Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang.

- Totten, J. Michael. 2015. "The Trouble with Turkey: Erdogan, ISIS and the Kurds." WORLD AFFAIRS. Diakses dari <http://www.worldaffairsjournal.org/article/trouble-turkey-erdogan-isis-and-kurds> pada 30 Januari 2017.
- Turki, di dalam "COUNTRY REPORTS ON TERRORISM". 2014. BUREAU OF COUNTERTERRORISM. U.S Department of State. Diakses dari <http://www.state.gov/documents/organization/239631.pdf> pada 12 Januari 2017.
- U.S Department of State. 2015. "Global Counter Terrorism Forum Co-Chairs' Fact Sheet: About the GCTF". Diakses dari <https://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2015/09/247369.htm> pada 12 Januari 2017.
- United Nations. Security Council. Distr.: General 15 Agustus 2014. Resolution 2170 (2014). "Adopted By the Security Council at its 7242nd Meeting, on 15 August 2014".
- Yesiltas, Murat & Balci Ali. 2013. "A Dictionary of Turkish Foreign Policy in the AK Party Era: A Conceptual Map". Center of Strategic Reaserch. Diakses dari http://sam.gov.tr/wp-content/uploads/2013/05/SAM_Papers7.pdf pada 10 Januari 2017.
- Yilmaz, Mehmet. 2010. "Conceptual Framework of Turkish Foreign Policy in AK Party Era". Turkish Review.
- Zelin, Y. Aaron. 2014. "The War Between ISIS and Al-Qaeda for Supremacy of the Global Jihadist Movement". THE WASHINGTON INSTITUTE FOR NEAR EAST POLICY. Diakses dari http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/pubs/ResearchNote_20_Zelin.pdf pada 17 Januari 2017.
- Zelin, Y. Aaron. 2015. "Foreign Fighter Motivations". Di dalam *The Rise of ISIL*. THE WASHINGTON INSTITUTE OF NEAR EAST POLICY. Diakses dari http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/pubs/PolicyFocus148_CT7.pdf pada 19 Januari 2017.

Internet

- Aljazeera. 2015. "US and Ankara Agree to Train Syria Rebels in Turkey". Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2015/02/ankara-close-deal-train-fsa-turkey-150217181531857.html> pada 28 Februari 2017.
- Aljazeera. News. 20 Maret 2016. "Istanbul Bombing: At Least Five Killed in Turkish City". Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/03/istanbul-taksim-square-area-hit-explosion-160319091702737.html> pada 13 Februari 2017.

- Aljazeera. News. 20 Oktober 2016. “*Turkey : Army Kills up to 200 YPG Fighters in Aleppo*”. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/10/turkey-army-kills-200-ypg-fighters-aleppo-161020070457309.html> pada 14 Maret 2017.
- Aljazeera. News. 25 April 2016. “*Rockets Fired from Syria Hit Turkey’s Kilis*”. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2016/04/rockets-syria-strike-turkey-kilis-160424172703622.html> pada 13 Februari 2017.
- Aljazeera. News. “*Sunni Rebels Declare New Islamic Caliphate*”. 30 Juni 2014. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2014/06/isis-declares-new-islamic-caliphate-201462917326669749.html> pada 16 Juni 2017.
- Aljazeera. Opinion. Aaron Stein. 2014. “*For Turkey It’s All About Regime Change in Syria*”. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2014/10/turkey-it-all-about-regime-cha-201410785656887159.html> pada 16 Februari 2017.
- Almasy, Steve, Starr Barbara dan Charter J. Chelsea. CNN. 1 Juli 2014. “*U.S. Sends More Troops to Iraq*”. Diakses dari <http://edition.cnn.com/2014/06/30/world/middleeast/iraq-crisis/> pada 22 Februari 2017.
- Almukhtar, Sarah dan Wallace Tim. The New York Times. 2015. “*Why Turkey is Fighting the Kurds Who are Fighting ISIS*”. Diakses dari https://www.nytimes.com/interactive/2015/08/12/world/middleeast/turkey-kurds-isis.html?_r=0 pada 28 Februari 2017.
- Anadolu Agency. News. “*Erdogan Discusses Anti-Terror Effort With Rouhani*”. 5 Agustus 2015. Diakses dari <http://aa.com.tr/en/world/erdogan-discusses-anti-terror-effort-with-rouhani/19278> pada 12 Januari 2017.
- Arab Reform Initiative. “*The Colonial Strategy of ISIS in Syria*”. 25 Juni 2014. Diakses dari <http://www.arab-reform.net/en/node/471> pada 18 Januari 2017.
- BBC. News. 2 Februari 2013. “*DHKP-C Groups Claims US Embassy Suicide Blast in Ankara*”. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-21305950> pada 14 Februari 2017.
- BBC. News. 14 Maret 2016. “*Who are the Kurds?*”. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29702440> pada 12 Februari 2017.
- BBC. News. 18 Juni 2014. “*Iraq Formally Ask US to Launch Air Strikes Against Rebels*”. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-27905849> pada 22 Februari 2017.
- BBC. News. 2016. “*Syria Conflict : US Strike Kill Dozens of Government Troops*”. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-37398721> pada 28 Februari 2017.

- BBC. News. 23 Agustus 2016. "*Turkey v Syria's Kurds v Islamic State*". Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-33690060> pada 14 Maret 2017.
- BBC. News. 27 Juli 2015. "*Syrian Kurds Accuse Turkey of Attacking their Forces*". Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-33675760> pada 14 Maret 2017.
- BBC. News. Angkatan Udara Turki Sepakat Gabung dengan Koalisi Anti-ISIS. Diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/08/150826_dunia_turki_isis_as pada 25 November 2015.
- BBC. News. "*Istanbul Ataturk Airport Attack: 41 Dead and More Than 230 Hurt*". 29 Juni 2016. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-36658187> pada 19 Januari 2017.
- BBC. News. "*Suruc Massacre: At Least 30 Killed in Turkey Boarder Blast*". 20 Juli 2015. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-33593615> pada 19 Januari 2017.
- BBC News. *What is Islamic State?*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29052144> pada 26 Juli 2016.
- BBC. News. "*What is Islamic State?*". 2 Desember 2015. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29052144> pada 16 Januari 2017.
- Black, Ian dan Roberts Dan. 2014. The Guardian. "*ISIS Air Strikes : Obama's Plan Condemned by Syria, Russia and Iran*". Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2014/sep/11/assad-moscow-tehran-condemn-obama-isis-air-strike-plan> pada 22 Februari 2017.
- CNN. By, Ashley Fantz and Michael Pearson. "*Who's Doing What in the Coalition Battle Against ISIS*". Diakses dari <http://edition.cnn.com/2014/10/06/world/meast/isis-coalition-nations/> pada 20 Februari 2017.
- CNN. News. By; Ivan Watson, Isil Sariyuce and Mohammed Eyad Kourdi. 2016. "*Turkey's Complex Reasons for Fighting in Syria and Iraq*". Diakses dari <http://edition.cnn.com/2016/10/24/middleeast/turkey-middle-east-offensive/> pada 6 Februari 2017.
- CNN. News. Why is Turkey Detaining Kurds? Diakses dari <http://edition.cnn.com/2016/11/04/opinions/what-is-happening-in-turkey-hakura-opinion/index.html> pada 9 Desember 2016.
- Daily Sabah. News. "*Turkey Finds Lack of US-Led Coalition Air Support to Free Al-Bab Unacceptable*". Diakses dari <http://www.dailysabah.com/war-on-terror/2016/12/27/turkey-finds-lack-of-us-led-coalition-air-support-to-free-al-bab-unacceptable-1482790297> pada 12 Januari 2017.

- Dettmer, Jamie. 2014. "Al-Qaeda Denounces Syrian Jihadist Group ISIS". The Daily Beast. Diakses dari <http://www.thedailybeast.com/articles/2014/02/03/al-qaeda-denounces-syrian-jihadist-group-isis.html> pada 17 Januari 2017.
- Economist. News Analysis. 2011. "Turkey and It's Region: Does Erdogan Have A Plan". Diakses dari http://www.economist.com/blogs/newsbook/2011/03/turkey_and_its_region pada 9 Januari 2017.
- Ekurd Daily. News. "Turkey to Offer Rewards for Those Who Help a Crackdown on Terrorism". 31 Agustus 2015. Diakses dari <http://ekurd.net/turkey-to-offer-rewards-for-denouncing-terrorists-2015-08-31> pada 12 Januari 2017.
- Farrel The. 2014. The Telegraph. "Are the U.S-Led Air Strikes in Syria Legal – And What Does it Means if They are not?". Diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/11116792/Are-the-US-led-air-strikes-in-Syria-legal-and-what-does-it-mean-if-they-are-not.html> pada 22 Februari 2017.
- Grimaldi, S.G. dan Koru Selim. 2016. "Is the Islamic State Trying to Draw Turkey into Syria". Diakses dari <https://warontherocks.com/2016/05/is-the-islamic-state-trying-to-draw-turkey-into-syria/> pada 13 Februari 2017.
- Gurcan, Metin. 2015. "Is PKK Real Target of Turkish Strike?". Diakses dari <http://www.al-monitor.com/pulse/en/originals/2015/07/turkey-syria-iraq-pkk-kurds-pyd-ypg-two-front-conflict.html> pada 14 Februari 2016.
- Hurriyet. Daily News. 2013. "How Many Kurds Live in Turkey?". Diakses dari <http://www.hurriyetdailynews.com/how-many-kurds-live-in-turkey-.aspx?pageID=238&nID=45644&NewsCatID=396> pada 6 Februari 2017.
- Hurriyet. Daily News. 2015. "Turkish Gendarmerie Search Trucks Near Syrian Border". Diakses dari <http://www.hurriyetdailynews.com/turkish-gendarmerie-seize-weapons-in-trucks-near-syrian-border-report.aspx?pageID=238&nID=61247&NewsCatID=341> pada 14 Februari 2017.
- Hurriyet Daily News. "Explained : Turkey's Controversial Security Bill" 21 Februari 2015. Diakses dari <http://www.hurriyetdailynews.com/explained-turkeys-controversialsecurity-bill.aspx?pageID=238&nID=78658&NewsCatID=339>. pada 12 Januari 2017.
- International Coalition for the Responsibility to Protect. "The Crisis in Iraq". c/o World Federalist Movement – Institute for Global Policy. 708 Avenue, Suite 1715, New York, NY 10017. Diakses dari <http://www.responsibilitytoprotect.org/index.php/crises/crisis-in-iraq> pada 22 Februari 2017.

- International Business Times. Gianluca Mezzofiore. 27 Maret 2014. “*Turkey Blocks Youtube after Syria Security Meeting Leaks*”. Diakses dari <http://www.ibtimes.co.uk/turkey-blocks-youtube-after-erdogan-leaks-1442143> pada 14 Februari 2017.
- Jaffe, Myers Amy. The Energy Collective. 16 Agustus 2014. “*The US Humanitarian Intervention in Iraq : The Oil and Water Angel*”. Diakses dari <http://www.theenergycollective.com/amjaffe/462766/us-humanitarian-intervention-iraq-oil-and-water-angle> pada 22 Februari 2017.
- Kompas News. *10 Negara Arab Dukung AS Berantas “Islamic State”*. Diakses dari <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/12/02515551/10.Negara.Arab.Dukung.AS.Berantas.Islamic.State>. pada 10 November 2016.
- Kompas News. *Turki Tolak Gabung Koalisi untuk Melawan ISIS*. Diakses dari <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/11/21302311/Turki.Tolak.Gabung.Koalisi.untuk.Melawan.ISIS> pada 10 November 2016.
- Lister, Charles. Brookings. 2014. “*Cutting off ISIS’ Cash Flow*”. Diakses dari <https://www.brookings.edu/blog/markaz/2014/10/24/cutting-off-isis-cash-flow/> pada 22 Februari 2017.
- Middle East Forum. Burak Bekdil. 2015. “*An Ottoman Relic and Turkish Ambition in Syria are Relaid to Rest*”. Diakses dari <http://www.meforum.org/5061/turkish-relics> pada 14 Februari 2017.
- NORTH ATLANTIC TREATY ORGANIZATION. 25 Juli 2016. “*NATO Secretary General Attends Meeting of Counter-ISIL Coalition*”. Diakses dari http://www.nato.int/cps/en/natohq/news_134216.htm pada 21 Februari 2017.
- Report News Agency. “*Turkish Deputy PM Calls for Joint Declaration Against Terror*”. 24 Juli 2015. Diakses dari <https://report.az/en/region/turkish-deputy-pm-calls-for-joint-declaration-against-terror/> pada 12 Januari 2017.
- Republika News. *Ini Alasan Turki Tolak Gabung dengan AS Perangi ISIS*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/14/09/14/nbv5cg-ini-alasan-turki-tolak-gabung-dengan-as-perangi-isis> pada 10 November 2016.
- Reuters. World News. 12 Oktober 2015. “*PKK to Keep to Ceasefire as Conflict Drags On in Turkey’s Southeast*”. Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-turkey-kurds-idUSKCN0S600O20151012> pada 14 Februari 2017.
- Reuters. World News. 2015. “*U.S Consulate in Turkey Targeted as Wave of Attacks Kills 9*”. Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-turkey-usa-attack-idUSKCN0QF0DT20150810> pada 14 Februari 2015.

- Reuters. World News. “*Exclusive: Turkish Intelligence Helped Ship Arms to Syrian Islamist Rebel Areas*”. Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-turkey-arms-idUSKBN0061L220150521> pada 14 Februari 2017.
- Richards, Victoria. 2015. INDEPENDENT. “*ISIS : Bashar Al-Assad Warns US-Led Coalition Air Strikes in Syria ‘Made Terror Group Stronger’*”. Diakses dari <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/isis-assad-warns-coalition-airstrikes-in-syria-made-terror-group-stronger-a6756736.html> pada 22 Februari 2017.
- RT. News. 14 Februari 2016. “*US, France Urge Turkey to Stop Shelling Kurds in Northern Syria*”. Diakses dari <https://www.rt.com/news/332410-us-urges-turkey-shelling/> pada 14 Maret 2017.
- Salih, A. Mohammed. Al-Monitor. 24 November 2015. “*How Renewed Turkey-PKK Conflict Threatens the KRG*”. Diakses dari <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2015/11/iraqi-kurdistan-turkey-akp-pkk-conflict.html#comment-2377103997> pada 14 Maret 2017.
- Shoebat, Walid. 20 Oktober 2014. Freedom Outpost. “*Humanitarian Aid Designated for ISIS Victims is Actually Going to ISIS*”. Diakses dari <http://freedomoutpost.com/humanitarian-aid-designated-for-isis-victims-is-actually-going-to-isis/> pada 22 Februari 2017.
- Sly, Liz dan Withlock Craig. The Washington Post. 13 Oktober 2014. “*Turkey Denies Reaching Accord With U.S. on Use of Air Base Against Islamic State*”. Diakses dari https://www.washingtonpost.com/world/national-security/turkey-denies-reaching-accord-with-us-on-use-of-air-base-against-islamic-state/2014/10/13/9f705cd0-52da-11e4-809b-8cc0a295c773_story.html?utm_term=.67006ca960c0 pada 22 Februari 2017.
- Small-Newton, Jay. Time. 2014. “*Kurds Welcome U.S Help in Iraq, But Remember History of Betrayal*”. Diakses dari <http://time.com/3103537/kurds-iraq-erbil-barzani-isis/> pada 28 Februari 2017.
- Spencer, Richard. The Telegraph. 11 September 2014. “*10 Arab States Join the U.S in Battle Against ISIL*”. Diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/saudi-arabia/11090799/10-Arab-states-commit-to-share-US-led-fight-against-Isil.html> pada 21 Februari 2017.
- Syria Deeply. “*Tabqa Victory Consolidates ISIS Control Around Raqqa – But Urban Showdown Still to Come*”. 27 Agustus 2014. Diakses dari <https://www.newsdeeply.com/syria/articles/2014/08/27/tabqa-victory-consolidates-isis-control-around-raqqa-but-urban-showdown-still-to-come> pada 18 Januari 2017.

- Tempo. Mau Mengungsi ke Turki, Ribuan Orang Suriah Terjebak. Diakses dari <http://dunia.tempo.co/read/news/2015/06/15/115674961/mau-mengungsi-ke-turki-ribuan-orang-suriah-terjebak> pada 10 November 2016.
- THE CLARION PROJECT. News. “*Islamic State of Iraq and Syria Takes Control of 1/3 of Iraq*”. 11 Juni 2014. Diakses dari <http://www.clarionproject.org/news/islamic-state-iraq-and-syria-controls-one-third-iraq> pada 18 Januari 2017.
- THE CLARION PROJECT. News Analysis. “*ISIS Next Targets: Jordan and Saudi Arabia*”. 26 Juni 2014. Diakses dari <http://www.clarionproject.org/analysis/isis-next-targets-jordan-and-saudi-arabia> pada 18 Januari 2017.
- The Guardian. 2014. “*ISIS Militants Release 49 Hostages Taken at Turkish Consulate in Mosul*”. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2014/sep/20/isis-releases-hostages-turkish-consulate-mosul> pada 16 Februari 2017.
- The Guardian. 2015. “*Turkey Agrees Plan for ‘ISIS-Free Zone’ Along Syrian Border*”. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/jul/27/turkey-isis-free-zone-syrian-border-us> pada 28 Februari 2017.
- The Guardian. 6 September 2014. “*NATO Summit : Obama Outlines ISIS Strategy : Politics Live Blog*”. Diakses dari <https://www.theguardian.com/politics/blog/live/2014/sep/05/nato-summit-in-wales-politics-live-blog> pada 21 Februari 2017.
- The Guardian. “*Abu Musab Al-Zarqawi Obituary*”. 2006. Diakses dari <https://www.theguardian.com/news/2006/jun/09/guardianobituaries.alqaid> pada 16 Januari 2017.
- The New York Times. By; Ceylan Yenginsu. 2015. “*Turkey Attacks Kurdish Militant Camps in Northern Iraq*”. Diakses dari https://www.nytimes.com/2015/07/26/world/middleeast/turkey-attacks-kurdish-militant-camps-in-northern-iraq.html?_r=0 pada 6 Februari 2017.
- The New York Times. 2015. “*Turkey and U.S Plan to Create Syria ‘Safe Zone’ Free of ISIS*”. Diakses dari https://www.nytimes.com/2015/07/28/world/middleeast/turkey-and-us-agree-on-plan-to-clear-isis-from-strip-of-northern-syria.html?_r=0 pada 17 Februari 2017.
- The New York Times. Iraq Fighters, Qaeda Allies and Claim Falluja as New State. Diakses melalui http://www.nytimes.com/2014/01/04/world/middleeast/fighting-in-falluja-and-ramadi.html?_r=0 pada 26 Juli 2016.

- The New York Times. News. “*Iraq Fighters, Qaeda Allies, Claim Falluja a New State*”. 3 Januari 2014. Diakses dari https://www.nytimes.com/2014/01/04/world/middleeast/fighting-in-falluja-and-ramadi.html?_r=0 pada 16 Januari 2016.
- The New York Times. Sarah Almkhitar dan Tim Wallace. 2015. “*Why Turkey Is Fighting the Kurds Who Are Fighting ISIS*”. Diakses dari https://www.nytimes.com/interactive/2015/08/12/world/middleeast/turkey-kurds-isis.html?_r=0 pada 12 Februari 2017.
- The Telegraph. “*Ken Bigley Escaped and was Recaptured by Zarqawis’s Gang Before He was Executed*”. 10 Oktober 2004. Diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/iraq/1473811/Ken-Bigley-escaped-and-was-recaptured-by-Zarqawis-gang-before-he-was-executed.html> pada 17 Januari 2017.
- The Washington Post. Checkpoint by, Sebastian Payne. 25 September 2014. “*What the 60-Plus Members of the anti-Islamic State Coalition are Doing*”. Diakses dari <https://www.washingtonpost.com/news/checkpoint/wp/2014/09/25/what-the-60-members-of-the-anti-islamic-state-coalition-are-doing/> pada 20 Februari 2017.
- Today’s Zaman. Cross Communication. “*Turkey Banned Entry to Nearly 10,000 Potential Extremist*”. 25 April 2015. Diakses dari http://www.crosscommunication.co/farticle_details.php?a=268 pada 12 Januari 2017.
- U.S. Department of Defence. 2016. “*Operation Inherent Resolve: Targeted Operations Against ISIL Terrorist*”. Diakses dari https://www.defense.gov/News/Special-Reports/0814_Inherent-Resolve pada 7 Februari 2017.
- U.S. Department of State. “*The Global Coalition to Counter ISIL*”. Diakses dari <https://www.state.gov/s/seci/> pada 19 Februari 2017.
- United Nations. Meetings Coverage and Press Releases. “*Security Council Adopts Resolution 2170 (2014) Condemning Gross, Widespread Abuse of Human Rights by Extremist Group in Iraq, Syria*”. Diakses dari <https://www.un.org/press/en/2014/sc11520.doc.htm> pada 21 Februari 2017.
- UN News Centre. “*Barbaric Sexual Violence Perpetrated by Islamic State Militants in Iraq - UN*”. Diakses dari <http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=48477#.WK0Bd1WGPDc> pada 22 Februari 2017.
- US Embassy and Consulate in Indonesia. 3 Desember 2014. “*Joint Statement Issued by Partners at the Counter-ISIL Coalition Ministerial Meeting*”.

Diakses dari <https://id.usembassy.gov/joint-statement-issued-by-partners-at-the-counter-isil-coalition-ministerial-meeting-2/> pada 20 Februari 2017.

VOA. News. 19 Oktober 2014. “*Arab League Reaffirms Support for Iraq in Fight Against IS Militants*”. Diakses dari <http://www.voanews.com/a/arab-league-reaffirms-support-for-iraqi-fight-against-is-militants/2488929.html> pada 21 Februari 2017.

Withnall, Adam. Independent. 2015. “*Syria Calls U.S-Led Coalition’s Air Strike on Assad Regime Forces an ‘Act of Agression’*”. Diakses dari <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/us-led-coalition-air-strike-targets-syrian-soldiers-in-first-fatal-bombing-on-assad-regime-a6762956.html> pada 28 Februari 2017.

